



**PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH
DI SMP NEGERI 4 SEMARANG**

SKRIPSI
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang

oleh

Aoutio Rio Fahrizal

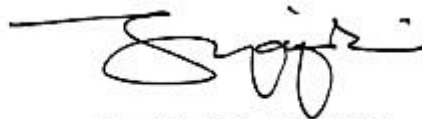
2101414104

JURUSAN DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Aoutio Rio Fabrival dengan judul "Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 4 Semarang" telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Januari 2020




Ahmad Syaifudin., S.S., M.Pd.

NIP 198405022008121005

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dirujuk sesuai dengan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2020

Penulis,

Aoutio Rio Fahrizal

NIM 2101414104

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 4 Semarang"

Nama : Aoutio Rio Fahrizal

NIM : 2101414104

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada Januari 2020.

Semarang, Januari 2020

Panitia Ujian



Drs. Kleden Pratomo, S.Pd., M.A.
NIP. 198505282010121006

Penguji I

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP. 196510081993031002

Sekretaris,

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196903032008012019

Penguji II

Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., MPd.
NIP 198710162014041001

Dosen Pembimbing,

Ahmad Syaifudin., S.S., M.Pd.

NIP 198405022008121005

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Waktu akan selalu berdetak, tanpa ada yang bisa menghentikannya. Seperti sejarah yang akan selalu terkenang tanpa bisa terulang kembali. (Aoutio Rio Fahrizal)
2. Jangan bergeming, setiap langkahmu sudah ditentukan Sang Kuasa. Sebab, candu yang pelik menjadikanmu orang yang berkuasa atas dirimu sendiri. (Aoutio Rio Fahrizal)
3. Kebersamaan dalam menjalin tali silaturahmi bukan tentang kemewahan yang diharapkan, melainkan menjadikan tali silaturahmi yang semakin erat antar saudara. (Aoutio Rio Fahrizal)

Persembahan:

1. Skripsi ini saya persembahkan untuk Ibu dan Alm. Bapak.
2. Keluarga yang selalu mendoakan.
3. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah Swt, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 4 Semarang” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Ucapan terima kasih sampaikan kepada beberapa pihak yang membimbing, menasehati, dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada nama-nama berikut ini.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.
4. Ahmad Syaifudin., S.S., M.Pd., Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.
6. Kepala SMP Negeri 4 Semarang dan SMP Negeri 4 Semarang yang telah memberikan izin penelitian
7. Lilis Purwatiningsih, S.Pd., Guru SMP Negeri 4 Semarang yang telah membantu penulis dalam proses penelitian.

8. Guru bahasa Indonesia dan peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Semarang dan SMP Negeri 4 Semarang.
9. Kedua orang tua saya, Alm. Bapak Sunaryo dan Ibu Sri Sunarti yang selalu mendoakan.
10. Teman-teman satu angkatan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, khususnya Rombel 4 PBSI yang selalu memberikan masukan, saran, dan semangat kepada penulis selama belajar di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari banyak sekali kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Tentu saja kekurangan dan kesalahan tersebut berasal dari diri pribadi penulis. Penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu pendidikan di masa depan.

Semarang, Januari 2020

Penulis

ABSTRAK

Fahrizal, Aoutio Rio. 2020. *Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 4 Semarang*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ahmad Syaifudin., S.S., M.Pd.

Kata Kunci: Gerakan Literasi, Kegiatan Literasi, Sekolah

Pendidikan tidak terlepas dari budaya literasi, dalam konteks ini budaya literasi itu sendiri yaitu gerakan literasi sekolah yang menjadi program pemerintah. Cakupan pemahaman yang memberi sesuatu hal dengan kecerdasan melalui upaya keseluruhan elemen dari warga sekolah. Hal tersebut menjadikan warga sekolah semua terlibat dalam proses pembelajaran literat sepanjang hayat melalui keterlibatan masyarakat.

Permasalahan penelitian yang dirumuskan, yaitu (1) bagaimana implementasi dari hasil Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Semarang, (2)

apa saja faktor pendukung dan hambatan dari hasil Gerakan literasi Sekolah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Semarang. Sementara itu penelitian ini bertujuan, (1) mengidentifikasi implementasi dari Gerakan literasi Sekolah dalam penerapan proses belajar di SMP Negeri 4 Semarang, (2) mengetahui apa saja hambatan yang memengaruhi dari Gerakan Literasi Sekolah dalam penerapan proses belajar di SMP Negeri 4 Semarang.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian ini adalah peserta didik dan pendidik. Pengumpulan data menggunakan angket kebutuhan, observasi sekolah, dan wawancara untuk memperoleh data. Analisis data menggunakan deskripsi kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh, yaitu (1) hasil penerapan dari kegiatan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan yaitu 15 menit membaca buku non-pelajaran, tahap pengembangan yaitu meningkatkan kemampuan membaca dengan menganalisis buku yang sudah dibaca, dan tahap pembelajaran yaitu dilanjutkan dengan menganalisis serta pemberian tagihan akademik, (2) faktor pendukung berupa peran aktif dari warga sekolah menjadi pelaksana dan antusias yang tinggi terhadap literasi, lingkungan sekolah yang kondusif, dan peran mahasiswa PPL membantu jalannya kegiatan. Faktor penghambat pendidik masih kurang sesuai dengan SOP kebijakan dan kegiatan literasi yang harus dilakukan, buku-buku yang masih kurang terhadap jalannya proses literasi, dan belum adanya pustakawan di perpustakaan. Solusi terhadap kegiatan literasi ini perlu adanya pengembangan kegiatan agar tidak monoton, adanya perekrutan pustakawan, dan belum adanya evaluasi terhadap berbagai kegiatan yang dilaksanakan.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix

DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.1 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	5
2.1 Kajian Pustaka.....	5
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Konsep Dasar Literasi.....	11
2.2.2 Gerakan Literasi Sekolah.....	17
2.2.3 Tahapan Gerakan Literasi Sekolah.....	19
2.2.4 Jenis Kegiatan Literasi.....	20
2.3 Kerangka Berpikir.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	27
3.1 Desain Penelitian.....	27
3.2 Data dan Sumber Data.....	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4 Teknik Instrumen Penelitian.....	29
3.5 Teknik Analisis Data.....	34
3.6 Tahap-Tahap Penelitian.....	37
3.6.1 Tahap Pralapangan.....	37
3.6.2 Tahap Pekerjaan Lapangan.....	37
3.6.3 Tahap Analisis Data.....	38
3.6.4 Tahap Laporan Penelitian.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Implementasi Gerakan Literasi Sekolah.....	39
4.1.1 Implementasi Hasil Penumbuhan Minat Baca Melalui Kegiatan 15 Menit Membaca (pembiasaan).....	40
4.1.1.1.....Aspek Kegiatan 15 Menit Membaca	

41	
4.1.1.2	Aspek Fasilitas Sekolah
41	
4.1.2	Implementasi Hasil Meningkatkan Kemampuan Literasi Melalui Kegiatan Menanggapi Buku Pengayaan (pengembangan)
42	
4.1.2.1	Aspek Kegiatan 15 Menit Membaca
43	
4.1.2.2	Aspek keterampilan
44	
4.1.2.3	Aspek Fasilitas Sekolah
44	
4.1.2.4	Aspek Kegiatan Literasi
44	
4.1.3	Implementasi Hasil Meningkatkan Kemampuan Literasi di Semua Mata Pelajaran: Menggunakan Buku Pengayaan dan Strategi Membaca di Semua Mata Pelajaran (pembelajaran)
46	
4.1.3.1	Aspek Kegiatan 15 Menit Membaca
47	
4.1.3.2	Aspek Keterampilan dan Hasil
48	
4.1.3.3	Aspek Hasil Produk GLS
48	
4.1.4	Analisis Hasil Penerapan GLS pada Pendidik
50	
4.1.4.1	Tahap Pembiasaan
50	
4.1.4.1.1	Aspek Kegiatan 15 Menit diawal Membaca
50	
4.1.4.1.2	Aspek Fasilitas Sekolah
51	
4.1.4.2	Tahap Pengembangan
53	
4.1.4.2.1	Aspek Kegiatan 15 Menit Membaca
53	
4.1.4.2.2	Aspek Keterampilan
54	

4.1.4.2.3	Aspek Fasilitas Sekolah	54
4.1.4.2.4	Aspek Kegiatan Literasi	55
4.1.4.3	Tahap Pembelajaran	56
4.1.4.3.1	Aspek Membaca	56
4.1.4.3.2	Aspek Keterampilan dan Hasil	56
4.1.4.3.3	Aspek Hasil Produk GLS	58
4.1.5	Analisis Hasil Penerapan GLS pada Peserta Didik Jenjang VII SMP	59
4.1.5.1	Tahap Pembiasaan	59
4.1.5.1.1	Aspek Kegiatan 15 Menit diawal Membaca	59
4.1.5.1.2	Aspek Fasilitas Sekolah	60
4.1.5.2	Tahap Pengembangan	62
4.1.5.2.1	Aspek Kegiatan 15 Menit Membaca	62
4.1.5.2.2	Aspek Keterampilan	63
4.1.5.2.3	Aspek Fasilitas Sekolah	63
4.1.5.2.4	Aspek Kegiatan Literasi	64
4.1.5.3	Tahap Pembelajaran	65
4.1.5.3.1	Aspek Membaca	65
4.1.5.3.2	Aspek Keterampilan dan Hasil	65
4.1.5.3.3	Aspek Hasil Produk GLS	67

4.1.6 Analisis Hasil Penerapan GLS pada Peserta Didik Jenjang VIII SMP
68

4.1.6.1 Tahap Pembiasaan
68

4.1.6.1.1 Aspek Kegiatan 15 Menit diawal Membaca
68

4.1.6.1.2 Aspek Fasilitas Sekolah
69

4.1.6.2 Tahap Pengembangan
71

4.1.6.2.1 Aspek Kegiatan 15 Menit Membaca
71

4.1.6.2.2 Aspek Keterampilan
72

4.1.6.2.3 Aspek Fasilitas Sekolah
72

4.1.6.2.4 Aspek Kegiatan Literasi
73

4.1.6.3 Tahap pembelajaran
74

4.1.6.4 Aspek Membaca
74

4.1.6.5 Aspek keterampilan dan Hasil
75

4.1.6.6 Aspek Hasil Produk GLS
76

4.1.7 Analisis Hasil Penerapan GLS pada Peserta Didik Jenjang IX SMP78

4.1.7.1 Tahap Pembiasaan
78

4.1.7.1.1 Aspek Kegiatan 15 Menit diawal Membaca
78

4.1.7.1.2 Aspek Fasilitas Sekolah
79

4.1.7.2 Tahap Pengembangan
80

4.1.7.2.1 Aspek Kegiatan 15 Menit Membaca
80

4.1.7.2.2	Aspek Keterampilan	81
4.1.7.2.3	Aspek Fasilitas Sekolah	82
4.1.7.2.4	Aspek Kegiatan Literasi	83
4.1.7.3	Tahap pembelajaran	83
4.1.7.3.1	Aspek Membaca	83
4.1.7.3.2	Aspek keterampilan dan Hasil	84
4.1.7.3.3	Aspek Hasil Produk GLS	86
4.2	Kegiatan dari Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 4 Semarang	88
4.4.1	Grup Membaca	91
4.4.2	Motivasi Pagi	91
4.4.3	Pojok Baca di Setiap Kelas	92
4.4.4	Pengadaan Perpustakaan sebagai Sumber Literasi	93
4.4.5	Kegiatan Literasi tentang Jenis Buku dalam Kegiatan Literasi Sekolah	97
4.4.5.1	<i>Best Reader of The Month</i>	98
4.4.5.2	<i>Books Lover</i>	99
4.4.5.3	Oktober Bulan Bahasa	99
4.4.5.4	<i>World Book Day</i>	100
4.4.5.5	Wakaf buku	100
4.4.5.6	<i>Story telling</i>	100
4.4.5.7	Mading	101

4.4.5.8.....	<i>Library Class</i>
102	
4.4.5.9.....	Membumi (Membaca Buku Sepuluh Menit)
103	
4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 4 Semarang.....	107
4.3.3 Faktor Pendukung.....	107
4.3.4 Faktor Penghambat.....	111
4.4 Solusi Mengatasi pada Implementasi Kebijakan Gersakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 4 Semarang.....	113
4.5 Pembahasan.....	115
BAB V PENUTUP	118
5.1 Simpulan	118
5.2 Saran	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN.....	123

DAFTAR TABEL

2.1 Tabel 2.1 Tahap Membaca.....	21
2.2 Tabel 2.2 Jurnal Membaca.....	22
2.3 Tabel 2.3 langkah-langkah kegiatan membaca.....	22
2.4 Tabel 2.4 Pedoman Singkat.....	24
2.5 Tabel 2.5 Contoh Format Jurnal.....	25
3.1 Tabel 3.1 Pedoman Aspek indikator pencapaian dalam Penelitian Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan.....	31
3.2 Tabel 3.2 Pedoman Aspek indikator pencapaian dalam Penelitian Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pengembangan.....	32
3.3 Tabel 3.3 Pedoman Aspek indikator pencapaian dalam Penelitian Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembelajaran.....	33
3.4 Tabel 3.4 Pedoman Aspek pencapaian terhadap pendidik dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah.....	34
4.1 Tabel 4.1 Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (pembiasaan).....	40

4.2 Tabel.4.2 Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan (pengembangan).....	42
4.3 Tabel.4.3 meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran (pembelajaran).....	46
4.4 Tabel.4.4 Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah.....	88

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar 2.1 Peta Konsep GLS di SMP Negeri 4 Semarang.....	26
3.1 Gambar 3.1 Komponen analisis Data (<i>Interactive Model</i>) Miles & Huberman.....	36
4.1 Gambar grafik.4.1.....	42
4.2 Gambar grafik.4.2.....	45
4.3 Gambar grafik.4.3.....	50
4.1 Gambar 4.1 Grup Membaca.....	91
4.2 Gambar 4.2 Motivasi Pagi.....	92
4.3 Gambar 4.3 Pojok Baca di Setiap Kelas.....	93

4.4	Gambar 4.4 Ruang Perpustakaan.....	94
4.5	Gambar 4.5 Kegiatan Belajar Peserta Didik.....	94
4.6	Gambar 4.6 Sarana Penelitian.....	95
4.7	Gambar 5.7 Ruang Kelas di Perpustakaan.....	95
4.8	Gambar 4.8 Ruang Kreatif untuk Peserta didik.....	96
4.9	Gambar 4.9 Perpustakaan.....	97
4.10 Gambar 4.10 Buku Peserta didik	98
4.11 Gambar 4.11 Mading Sekolah	101
4.12 Gambar 4.12 Membumi (Membaca Buku Sepuluh Menit)	114
4.13 Gambar 4.13 Peran Warga Sekolah	110
4.14 Gambar 4.14 Antusias Peserta Didik	111
4.15 Gambar 4.15 Lingkungann Sekolah	112
4.16 Gambar 4.16 Mahasiswa PPL	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 dikenal sebagai abad informasi. Julukan ini berkesinambungan dengan karakteristik masyarakat yang membutuhkan sebuah informasi secara menyeluruh. Perkembangan ini didapatkan adanya teknologi informasi yang pesat dan mutakhir, secara khusus dalam bidang komputasi, sehingga semua kegiatan yang dilakukan manusia bekerja secara otomatis. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh *Morocco et al* (2008:5) bahwa dalam abad ke-21 ini, kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh manusia adalah kemampuan yang bersifat literasi. Kemampuan ini ditandai dengan empat hal penting, yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kemampuan berpikir kritis.

Sejalan dengan perkembangan literasi di era modern saat ini, kemampuan peserta didik dituntut untuk bisa memiliki keterampilan dalam literasi yang kompleks. Ada empat keterampilan multiliterasi yang harus dikuasai peserta didik agar mampu berperan aktif dalam perkembangan kemajuan di abad ke-21 ini. Keempat kompetensi ini harus dikuasai oleh peserta didik antara lain kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, kemampuan berbicara secara akuntabel, serta kemampuan menguasai berbagai media digital yang berpengaruh ke hal positif. Lebih lanjut, Concannon-Gibney dan McCarthy (2012) menyatakan bahwa "*...all student be provided with the problem-solving, communication and thinking skill that they will need to be effective workers and citizens in the 21st century. Reading plays a key role in science achievement*". Kondisi ini yang akhirnya membuat pemerintah mengubah kurikulum 2006 menjadi 2013.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:1) memaparkan bahwa pengembangan kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan, (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik Indonesia saat ini rendah terkait tentang literasi, perlu dorongan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas literasi dari peserta didik.

Penilaian kemampuan membaca yang dilakukan oleh *Proramme for Internatinal Student Assesment* (PISA) menunjukkan hal yang sama, yakni Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemampuan membaca yang rendah. Berdasarkan penilaian PISA pada tahun 2000 diketahui bahwa Indonesia hanya memiliki skor 371, serta menduduki negara dengan kemampuan membaca terendah ketiga dari negara-negara yang dinilai. (OECD, 2003: 76). Pada tahun 2013 skor kemampuan membaca siswa Indonesia sebesar 383 skor. Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat 39 dari 40 negara (OECD, 2004: 281). Pada tahun 2006 skor kemampuan membaca Indonesia sedikit meningkat yakni sebesar 393. Meskipun demikian, rata-rata siswa Indonesia termasuk kategori "satu" (paling rendah, dengan skor 358 sampai 480) dan Indonesia menduduki peringkat ke-38 dari 56 negara (OECD, 2007: 296).

Berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia, sejak tahun 2000 kemampuan membaca pemahaman, sebagai salah satu bagian dari kemampuan literasi, yang dimiliki oleh siswa SD dan SMP di tanah air sudah diukur dan dibandingkan dengan kemampuan siswa di beberapa negara. Dari survei Progres in International Reading Literacy Study (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011, siswa Indonesia masih menempati urutan bawah dibandingkan dengan negara lain yang diteliti (TIMSS dan PIRLS, 2012).

Kemampuan membaca pemahaman hasil penilaian PISA tahun 2009 terhadap siswa Indonesia kembali menunjukkan hasil berkategori rendah,

yakni hanya sebesar 402. Kondisi ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke-57 dari 65 negara yang dinilai (OECD, 2010: 56). Pengukuran tahun 2012 dan 2015 pun hasil masih sama, yakni siswa Indonesia masih memiliki kemampuan yang rendah. Rendahnya literasi membaca ini terjadi pula pada literasi sains dan matematika (OECD, 2013a dan OECD 2016a).

Rendahnya keterampilan literasi tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mampu mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Terlihat bahwa sekolah belum mengembangkan suatu pembelajaran yang menyeluruh sebagai organisasi yang berfungsi sebagai wadah pengetahuan untuk peserta didik.

Gerakan literasi sekolah bertujuan membangun karakter peserta didik yang memudar dengan terpengaruh berbagai kondisi lingkungannya. Peserta didik cenderung lebih suka dengan hal-hal yang menyenangkan daripada belajar, sehingga peserta didik sukar membaca untuk sekadar belajar maupun mendengarkan penyampain materi yang diberikan pendidik.

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah membuat kebijakan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pihak baik dari pihak internal maupun eksternal. Literasi sebagai landasan peserta didik untuk lebih menghargai nilai-nilai bahasa sehingga tidak menyampingkan kebahasaan hanya sebagai bahasa formal dalam proses pembelajaran.

Literasi menjadi salah satu pegangan kebahasaan peserta didik. Pada situasi kebahasaan literasi berperan penting dalam interaksi sosial peserta didik dilingkungannya keluarga, masyarakat, dan sekolah. Adanya gerakan literasi sekolah yang dicetuskan oleh pemerintah salah satunya di terapkan oleh SMP N 4 Semarang. Sekolah yang telah menggunakan kurikulum K13 revisi. Sekolah tersebut melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS) setiap kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian ini gerakan literasi sekolah yang ada di SMP 4

Semarang di terapkan guna memperkaya kebahasaan peserta didik agar nantinya mampu menguasai keterampilan berbahasa. Penerapan gerakan literasi sekolah ini agar peserta didik giat membaca dan tidak bergantung dengan internet. Minat baca anak zaman sekarang sudah sangat berkurang, terlebih adanya sosial media yang mengganggu belajar peserta didik. Untuk itu, dengan adanya gerakan literasi sekolah dapat meningkatkan minat baca peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai pengaruh adanya gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di SMP N 4 Semarang. Peneliti mengkaji hasil dari literasi yang dilaksanakan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi dari hasil Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Semarang?
2. Apa saja faktor pendukung dan hambatan dari penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Semarang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi implementasi dari Gerakan Literasi Sekolah dalam penerapan proses belajar di SMP Negeri 4 Semarang.
2. Mengetahui apa saja hambatan yang memengaruhi dari proses

penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam proses belajar di SMP Negeri 4 Semarang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, baik bagi peneliti maupun pihak lain. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoretis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah gagasan pemikiran guna memperkaya wawasan konsep dan dampak nyata dalam praktik gerakan literasi sekolah yang diterapkan di SMP Negeri 4 Semarang dalam skala pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Secara Praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi untuk memberikan deskripsi tentang pengaruh adanya gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 4 Semarang. Berupa perubahan minat baca dan wawasan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan memberikan peningkatan dalam upaya mengenai proses gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 4 Semarang atau ruang lingkup lain. Bagi pendidik, dapat menjadi evaluasi serta bahan solusi saat proses pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 4 Semarang. Bagi peserta didik, untuk memperkaya wawasan baik akademik maupun non akademik dalam pembelajaran dengan giat membaca dan menulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian pustaka diantaranya. Jill Brown (2006), Anne Watson (2010), Tristan (2017), Silvia, O., Djuanda, D. (2017); Faradina (2017); Pradana, Fatimah, dan Rochana (2017); Ma'rifah (2017); Arifian (2017); Wulandari (2017); Santoso (2018).

Jill Brown (2006) melakukan penelitian tentang "*Interrupted Schooling and the Acquisition of Literacy: Experiences of Sudanese Refugees in Victorian Secondary School*" pendidikan sekolah yang terputus dan penguasaan literasi pengungsi Sudan di sekolah menengah Victoria. Para siswa di dua sekolah menengah di Victoria memiliki kesenjangan yang signifikan. Terlihat implikasi literasi pendidikan yang terputus, serta masalah budaya dan bahasa sosial terkait. Meskipun banyak yang ingin menghadiri dan menyelesaikan sekolah menengah, tentunya mereka menghadapi tantangan besar dengan adaptasi antar sistem sekolah, akulturasi, pembelajaran bahasa Inggris, dan tentunya keberhasilan akademik.

Persamaan penelitian yang dilakukan dari peneliti tersebut adalah, sama-sama menyinggung tentang Gerakan Literasi Sekolah dengan meningkatkan motivasi belajar siswa dan menghadapi tantangan untuk keberhasilan akademik. Perbedaan terletak pada jenjang sekolahnya. Pada sekolah yang diteliti yaitu siswa SMP sedangkan di dua wilayah berbeda. Peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 4 Kota Semarang sedangkan Jill Brown melakukan penelitian di Australia (Pengungsi Sudan).

Anne Watson (2010) melakukan penelitian tentang "*Commentary The Problem Of Boys' Literacy Underachievement: Raising Some Questions*". Hasil penelitian mengangkat tentang masalah keterbelakangan literasi pada anak laki-laki yang menimbulkan berbagai pertanyaan. Rendahnya

prestasi anak laki-laki di kelas keaksaraan bergantung pada kemampuan mereka. Kesenjangan gender bervariasi dalam ukuran dari satu negara ke negara, seperti yang dilaporkan oleh PISA 2000, menunjukkan bahwa beberapa negara melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam mengatasi pencapaian anak laki-laki yang kurang mampu membaca dibandingkan dengan yang lain. Krisis literasi anak laki-laki, sebagaimana dibingkai, mengalihkan perhatian, menjauh dari masalah kurikuler dan penilaian, jauh dari latar belakang sosial dan budaya keluarga, kelompok teman sebaya, kelas dan etnis. Nyatanya peran serta dari guru dan orang tua juga perlu menjadi perhatian lebih lanjut.

Persamaan penelitian yang dilakukan antara penulis dan peneliti tersebut adalah, sama-sama menganalisis tentang permasalahan literasi. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada siswa SMP. Sedangkan penelitian yang dilakukan Watson lebih fokus meneliti pencapaian literasi pada anak laki-laki secara umum.

Silvia, O., Djuanda, D. (2017) melakukan penelitian tentang "Model *Literature Based* dalam Program Gerakan Literasi Sekolah". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Literature Based* digunakan untuk menciptakan kegiatan 15 menit membaca sebelum belajar menjadi kegiatan yang menyenangkan, variatif dan untuk meningkatkan minat baca serta kemampuan menanggapi buku peserta didik. Hal ini mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan model *literature based* peneliti bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi yang diantaranya terdapat minat baca peserta didik.

Persamaan penelitian yang dilakukan dari peneliti tersebut adalah, sama-sama menyinggung tentang Gerakan Literasi Sekolah dengan meningkatkan motivasi belajar anak, meningkatkan jiwa kompetitif anak, dan penghargaan terhadap diri anak. Perbedaan penelitian tersebut terdapat pada model pembelajaran yang digunakan bukan berfokus pada menganalisis tentang proses Gerakan Literasi Sekolah itu sendiri.

Tristan (2017) melakukan penelitian yang berjudul "*Cultural Literacy Development Based On Local Oral Stories As The Cultural Identity Of Kebonsari Elementary School*". Dalam penelitian ini terdapat kumpulan filologi, cerita lisan lokal, membentuk cerita dalam buku cerita dan menggunakannya sebagai dasar untuk mengembangkan program literasi berdasarkan cerita lisan lokal. Pengumpulan data cerita lokal dari sekitar sekolah untuk dirubah menjadi bentuk tertulis menjadi cerita anak-anak bergambar. Sekolah menjadi pusat budaya cerita lokal sebagai ciri khas yang harus dilestarikan.

Persamaan penelitian yang dilakukan antara penulis dan peneliti tersebut adalah, sama-sama menganalisis tentang gerakan literasi sekolah dan pengaruh dalam implementasi gerakan literasi sekolah. Di sisi lain terdapat juga perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Trisan. Trisan mengembangkan buku cerita lisan lokal untuk siswa SD. Untuk tujuan tercapainya budaya literasi dengan budaya sekolah berbudaya lisan (SBL). Sedangkan peneliti lebih bertujuan membangun karakter peserta didik dengan adanya gerakan literasi sekolah.

Faradina (2017) melakukan penelitian yang berjudul "*The Influence and Obstacles of School Literacy Movement Program on Students' Reading Interest at SD Integrated Islam Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten*". Hasil penelitian menyimpulkan guna mengetahui pengaruh dan hambatan program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. Hasil penelitian yang telah diperoleh berkaitan dengan pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa yang dilihat dari komponen konteks, masukan, proses dan hasil.

Persamaan penelitian yang dilakukan dari peneliti tersebut adalah, sama-sama meneliti pengaruh dan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah. Perbedaan terdapat pada jenjang sekolah yang berbeda.

Pradana, Fatimah, dan Rochana (2017) melakukan penelitian yang

berjudul “Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa persiapan sekolah dalam penerapan GLS mencakup pada pembentukan Tim Literasi, pengadaan sarana dan prasarana, serta program/kegiatan literasi. Pelaksanaan GLS di SMA N 4 Magelang belum berjalan maksimal. Karena pada pelaksanaannya, antusias siswa dan guru hanya terjadi ketika awal penerapan program saja. Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah rasa malas yang terkadang dirasakan baik oleh guru maupun oleh siswa. Tidak konsistennya guru mengawasi siswa dalam kegiatan literasi membuat siswa juga ogah-ogahan melaksanakan kegiatan literasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan dari peneliti tersebut adalah, sama-sama menganalisis tentang tujuan untuk mengetahui persiapan sekolah, pelaksanaan, serta mengetahui kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan GLS. Perbedaan penelitian tersebut terdapat tempat pelaksanaan penelitian sekolah.

Ma'rifah (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca pada Siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang dimulai pada pertengahan semester genap berada pada tahap pembiasaan. Pembiasaan membaca pada siswa dilakukan dengan sekolah mengupayakan lingkungan akademik, fisik, maupun sosial dan afektif menjadi ramah literasi melalui program perpustakaan mini di setiap kelas, membaca 15 menit melalui perpustakaan mini, jadwal wajib kunjung ke perpustakaan, serta pemberian penghargaan kepada kelas dengan tingkat literasi yang baik. Faktor pendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui pembiasaan membaca pada siswa adalah adanya program-program penunjang, motivasi dari wali kelas, dan ketersediaan sarana prasarana, seperti adanya almari untuk membuat perpustakaan mini, ketersediaan buku-buku bacaan di perpustakaan mini, perpustakaan sekolah memiliki koleksi lengkap, ruangan cukup luas, nyaman serta

didukung aplikasi digital. Faktor penghambatnya adalah beberapa koleksi buku yang ada hilang karena dibawa siswa pulang kembali ke rumah, dipinjam kakak kelas dan belum dikembalikan, serta adanya kelas yang berpindah-pindah, sehingga kelengkapan koleksi perpustakaan mini di kelas menjadi menurun. Selain itu, ada beberapa siswa yang kurang minat terhadap kegiatan membaca dan beberapa wali kelas juga kurang stabil komitmen dan perhatiannya untuk kegiatan ini.

Persamaan penelitian yang dilakukan antara penulis dan peneliti tersebut adalah, sama-sama menganalisis tentang faktor pendukung dan penghambat dalam atau mengetahui kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan GLS. Perbedaan penelitian yang dilakukan penelitian tersebut lebih menitikberatkan pembiasaan membaca sedangkan peneliti meneliti tentang tujuan persiapan dan pelaksanaan sekolah dalam program GLS, juga jenjang sekolah yang dituju.

Arifian (2017) melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016/2017". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan yaitu 15 menit membaca buku non-pelajaran, tahap pengembangan yaitu meningkatkan kemampuan membaca dengan menganalisis buku yang sudah dibaca, tahap pembelajaran yaitu dilanjutkan dengan menganalisis buku yang sudah dibaca, tahap pembelajaran yaitu dilanjutkan dengan menganalisis serta pemberian tagihan akademik. Faktor pendukung kegiatan literasi di SMPN 06 Salatiga: sarana prasarana yang memadai, ketersediaan buku yang lengkap, tim *book lovers*, program sumbangan buku dari orang tua, guru, dan alumni. Solusi memotivasi siswa agar mengikuti kegiatan dengan baik, memberikan arahan atau teguran, mengimbau kepada seluruh warga sekolah baik guru ataupun siswa untuk gemar membaca dan menulis agar menjadi pribadi yang literat.

Persamaan penelitian yang dilakukan antara penulis dan peneliti tersebut adalah, sama-sama menganalisis tentang implementasi dari

gerakan literasi sekolah, mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan GLS dan solusi yang dilakukan guru dan kepala sekolah dalam implementasi GLS. Perbedaan penelitian yang dilakukan penelitian tersebut penelitian Arifian mengedepankan pembelajaran berbasis agama atau syar'iah.

Wulandari (2017) melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa program yang menunjang kebijakan gerakan literasi di SDIT LHI adalah: *Reading Group, Morning Motivation, Mini Library, Pengadaan perpustakaan, Best Reader of The Month, Books Lovers, Oktober bulan Bahasa, World Book Day, Waqaf buku, Story Telling, Mading, Library Class*. Implementasi kebijakan ini kemudian didukung oleh a). Komunikasi agen-agen pelaksana melalui rapat elemen sekolah seperti manajemen, orangtua, dan guru; b). Sumber daya yang mendukung kegiatan ini seperti adanya potensi guru, dana dari orang tua, sekolah, dan pemerintah serta sponsor; c). Komitmen dari para agen pelaksana; d). Struktur birokrasi baik dari pihak sekolah. Faktor pendukung berupa tersedianya sarana untuk mensosialisasikan kebijakan, mahasiswa PPL juga membantu dalam pelaksanaan program-program perpustakaan, serta semua warga sekolah terlibat aktif dalam program yang dibuat sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya guru masih harus diingatkan terkait SOP kebijakan dan program yang harus dilakukan, buku yang kaya akan nilai serta gambar-gambar menarik sulit didapatkan di Indonesia, terhadap syarat edaran untuk orangtua tidak sampai, perlu adanya pengembangan program agar tidak monoton, belum adanya evaluasi dari berbagai program.

Persamaan penelitian yang dilakukan antara penulis dan peneliti tersebut adalah, sama-sama menganalisis tentang implementasi dari gerakan literasi sekolah dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan GLS. Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan gerakan literasi sekolah dan

mengimplementasikan berdasarkan 4 isu pokok Edward III yaitu komunikasi, sumber daya, komitmen, dan struktur birokrasi.

Santoso (2018) melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Program Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Peserta Didik di SMA Negeri 2 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh program literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik. Semakin menarik cara pelaksanaan gerakan literasi sekolah tersebut, maka program literasi sekolah tersebut semakin berhasil. Artinya sarana dan prasarana dalam gerakan literasi sekolah sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program, antara lain ketersediaan dana, fasilitas baca berupa perpustakaan dan bahan bacaanya, area baca dilingkungann sekolah merupakan fasilitas pendukung keberhasilan pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah memberi dampak positif terhadap peserta didik berupa peningkatan yang signifikan terhadap minat baca yang dilakukan, yang artinya sekolah cukup berhasil dan telah memenuhi standar dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah atau telah dapat dikatakan sukses dalam menerapkan gerakan literasi sekolah didalam kelas dengan tujuan meningkatkan minat baca peserta didik.

Persamaan penelitian yang dilakukan antara penulis dan peneliti tersebut adalah, sama-sama menganalisis tentang implementasi dari gerakan literasi sekolah dan pengaruh dalam menerapkan GLS. Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan penelitian tersebut minat baca peserta didik dan jenjang tingkat pendidikan yang berbeda.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah mampu meningkatkan peran aktif peserta didik, mampu mengasah keterampilan membaca dan menulis seseorang, bahkan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis. Selain itu, agar kemampuan peserta didik meningkat, dapat ditunjang dengan

kerjasama dari pihak sekolah, baik pendidik maupun kepala sekolah guna memberi motivasi dan semangat ke peserta didik juga pihak sekolah memberi fasilitas untuk peserta didik dalam berkarya dan belajar.

2.2 Landasan Teori

Konsep-konsep yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini meliputi teori tentang konsep dasar literasi, gerakan literasi sekolah, tahapan gerakan literasi sekolah, dan jenis kegiatan literasi.

2.2.1 Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah

2.2.1.1 Pengertian Literasi

Pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis. Abidin, dkk (2017). Berkenaan dengan pernyataan di atas, menurut Kern (2000) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut. *“Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturallysituated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.”* (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural

dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/ tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/ wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural).

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian luas, literasi meliputi juga kemampuan berbicara, menyimak, dan berpikir sebagai elemen di dalamnya. (Cooper, 1993). Seseorang disebut *literate* apabila ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang benar untuk digunakan dalam setiap kegiatan yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat; dan keliteratan yang diperolehnya melalui membaca, menulis, dan aritmetika itu memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakatnya. (Baynham, 1995). Literasi tidaklah hanya sebatas membaca dan menulis saja, melainkan bergandengan pula dengan aspek lain seperti ekonomi, politik, hukum, dan pendidikan. Awal mulanya diartikan sebagai kemelek-hurufan, kemelek-hurufan hanya menyangkut kemampuan orang dalam hal membaca dan menulis, namun seiring berjalannya waktu kemelek-hurufan diganti menjadi keberaksaraan. Keberaksaraan ini melingkupi segi-segi fungsional dan budaya.

Literasi dalam konteks ini telah diperluas ke dalam beberapa jenis elemen literasi, seperti, visual auditori, dan spasial daripada kata-kata yang tertulis (The New London Group, 2005). Mils (2010) menyatakan bahwa literasi telah mengalami pergeseran sejarah budaya teks cetak yang lebih luas, menuju satu titik di mana modus visual lebih menonjol atas bantuan teknologi baru. Padahal di sisi lain, membaca dan menulis di internet dan melalui multimedia modalitas (*hypertext*) membutuhkan cara yang berbeda ketika berinteraksi dengan teks.

Literasi kritis dianggap sebagai kemampuan yang sama pentingnya dengan kemampuan untuk memecahkan kode. Sejalan dengan kemudahan akses informasi, kemampuan siswa untuk mengkritik teks memiliki peran yang sangat penting, dan literasi kritis ini harus menjadi bagian dari setiap jalur literasi siswa. (Martello, 2002). Siswa mendapat pengarahan dalam setiap teks yang diberikan untuk menunjukkan kualitas dalam mengkritisi dan memberikan timbal balik yang di peroleh di dalam pembelajaran.

Literasi diyakini oleh masyarakat maju sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia sebagai warga masyarakat dunia yang bergerak sangat cepat. Sebagian besar peneliti menganggap literasi sebagai hak asasi warga. Negara yang wajib difasilitasi oleh setiap negara. Oleh karena itu, banyak negara khususnya yang sedang membangun atau berkembang menjadikan literasi sebaai agenda utama pembangunan yang banyak menelan biaya. Hal ini karena kesadaran pemerintah bahwa literasi dapat memberi peluang terhadap pembangunan ekonomi dan sosial menuju kesejahteraan hidup, baik individu maupun masyarakat. (Hartati, 2010).

Literasi secara sederhana sebagai salah satu kemampuan berbahasa berupa keterampilan membaca, menulis, mendengar, dan bertutur. Di era modern seperti ini literasi lebih mengerucut ke keterampilan membaca dan menulis untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat yang liberat. Menurut UNESCO (2008) literasi adalah kemampuan mengenal, memahami, meramal, mencipta, berkomunikasi, menghitung, dan menggunakan bahan cetak dan penulisan dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan satu kontinum pembelajaran yang memungkinkan seorang individu mencapai tujuannya, membangun pengetahuannya dan potensinyaserta turut serta dalam pembinaan masyarakat.

Literasi bukan sekadar keterampilan membaca dan menulis secara mekanis. Literasi meliputi tanggapan, pemahaman, dan kegiatan kehidupan sehari-hari yang tersusun dan diaplikasikan melalui kegiatan

pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam hal ini konsep literasi mempunyai arti yang luas sebagaimana disarankan Wagner (1987), Freire (1989) dan Unsworth (1993) yaitu penguasaan suatu tahap ilmu yang berdasarkan keterpaduan antara keterampilan mendengar, berbicara, membaca, menulis, berhitung, dan berpikir. Kemampuan ini melibatkan kegiatan mengumpulkan pengetahuan yang mengarahkan seseorang untuk memahami dan menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi sosial. Dengan demikian dalam konteks sekarang, literasi memiliki makna yang luas, literasi dapat bermakna melek teknologi, misal literasi komputer (Razali Nor, 1996), literasi politik, berpikir kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Krisch dan Jungelbut dalam *Literacy : Profile of America's Young Adult* (dalam Pikiran Rakyat, 26-03-05) mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Lebih jauh, seseorang baru dapat dikatakan literat kalau ia sudah dapat memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya.

Kemampuan membaca merupakan salah satu ciri masyarakat literat. Secara sederhana, masyarakat literat adalah masyarakat yang memiliki kemampuan membaca dan menulis atau *melek askara*. Hal ini sejalan dengan pendapat Grabe & Kaplan (1992) dan Graff (2006) yang mengartikan *Literacy* sebagai mampu untuk membaca dan menulis (*able to read and write*), sedangkan orang yang mampu keduanya disebut literat. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar setiap orang untuk belajar karena hampir semua kemampuan dapat diperoleh melalui informasi saat proses belajar berlangsung. Melalui membaca, seseorang dapat menggali informasi, mempelajari pengetahuan, memperkaya wawasan, memperbanyak pengalaman yang di peroleh, dan mempelajari segala sesuatu.

Pengertian literasi dalam panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama adalah kemampuan mengakses, memahami, dan

menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

Hasanah (2017) Program literasi sekolah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kegiatan yang ditujukan untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui suatu kegiatan atau aktivitas membaca dan menulis. Literasi dalam lingkup sekolah merupakan kemampuan seorang siswa mengembangkan apa yang siswa peroleh dari membaca dan menulis supaya siswa menjadi lebih kreatif, produktif, berdaya saing, berkarakter, dan nasionalis serta menumbuhkan budi pekerti yang baik bagi siswa. Selain itu juga dengan membaca dan menulis siswa dapat menaikkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib dan peraturan sekolah.

Menurut Faizah, dkk. (2016) pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah “kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara”.

2.2.1.2 Prinsip Pendidikan Literasi

Menurut Kern (2000) terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi, yaitu:

1. Literasi melibatkan interpretasi

Penulis/ pembicara dan pembaca/ pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yakni: penulis/ pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/ pendengar kemudian menginterpretasikan interpretasi penulis/ pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia.

2. Literasi melibatkan kolaborasi

Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/ pembicara dan pembaca/ pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/ pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/ dikatakan atau yang tidak perlu

ditulis/ dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/ pendengarnya. Sementara pembaca/ pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.

3. Literasi melibatkan konvensi

Orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/ kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.

4. Literasi melibatkan pengetahuan kultural.

Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan/ beresiko salah dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.

5. Literasi melibatkan pemecahan masalah.

Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara katakata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan duniadunia. Upaya membayangkan/ memikirkan/ mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.

6. Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri.

Pembaca/ pendengar dan penulis/ pembicara memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.

7. Literasi melibatkan penggunaan bahasa.

Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/ tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/ diskursus.

Dari poin diatas maka prinsip pendidikan literasi adalah literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan melibatkan penggunaan bahasa.

2.2.1.3 Tingkatan Literasi

Literasi tidaklah seragam karena literasi memiliki tingkatan-tingkatan yang menanjak. Jika seseorang sudah menguasai satu tahapan literasi maka ia memiliki pijakan untuk naik ke tingkatan literasi berikutnya. Wells (1987, 111) menyebutkan bahwa terdapat empat tingkatan literasi, yaitu: *performative, functional, informational, dan epistemic*. Orang yang tingkat literasinya berada pada tingkat *performative*, ia mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (bahasa). Pada tingkat *functional* orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti membaca buku manual. Pada tingkat *informational* orang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa. Sementara pada tingkat *epistemic* orang dapat mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa.

Dengan demikian tingkatan literasi dimulai dari tingkatan paling bawah yaitu *performative, functional, informational, dan epistemic*. Untuk kategori gerakan literasi sekolah (GLS) khususnya SMP lebih pada tingkatan informasional. Jadi mengoptimalkan pembelajaran sesuai dengan minat peserta didik. Dengan didukung pembelajaran yang memanfaatkan sajian buku-buku pengayaan dengan kualitas baik dan menarik. Tentunya akan menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan.

2.2.2 Gerakan Literasi Sekolah

GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Nawacita Nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (1) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (2) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional, sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa yang Asia lainnya; (3) melakukan revolusi karakter bangsa; serta (4) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Untuk dapat mengembangkan Nawacita, diperlukan pengembangan strategi pelaksanaan literasi di sekolah yang berdampak menyeluruh dan sistemik. Dalam hal ini, sekolah sebaiknya tumbuh sebagai sebuah organisasi yang mengembangkan warganya sebagai individu pembelajar. Sekolah juga perlu memiliki struktur kepemimpinan yang terkait dengan lembaga lain di atasnya, serta sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, keuangan, serta saran dan pasarana. Sekolah perlu memberikan layanan pendidikan dalam bentuk pembelajaran di kelas, serta berbagai kegiatan lain di luar kelas untuk menunjang pembelajaran dan tujuan pendidikan. Dengan memperhatikan karakteristik sekolah sebagai sebuah organisasi, pelaksana program akan lebih mudah mengidentifikasi sasaran agar perlakuan dapat diberikan secara menyeluruh atau *whole school approach* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 3)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2016: 708) menjelaskan bahwa GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll), serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Menurut Faizah, dkk. (2016) GLS merupakan sebuah upaya yang

dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca pada peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah).

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik, (Kemendikbud dalam Sutrianto, 2016). Gerakan literasi sekolah sendiri dicanangkan oleh pemerintah dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa, supaya mempunyai karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai kehidupan.

Gerakan Literasi Sekolah yang digagas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan didasarkan atas pandangan Beers (kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) yang menjelaskan bahwa praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.
- Program literasi yang baik bersifat berimbang.
- Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.
- Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapan pun.
- Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.
- Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

2.2.3 Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut kementerian pendidikan dan Kebudayaan dalam Yusuf A, dkk (2017: 281) menjelaskan tentang tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang terdiri dari tiga tahapan, antara lain:

- a. Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan diekosistem sekolah.

Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat baca terhadap bacaan dan kegiatan 15 menit membaca. Dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

- b. Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berfikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

- c. Tahap ke-3: Pembelajaran berbasis literasi.

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berfikir kritis dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan menanggapi buku teks bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini terdapat sumbangsih terhadap dukungan pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik untuk membaca buku non-pelajaran.

Adapun tahapan untuk gerakan literasi sekolah yang ada di SMP yaitu:

- a. Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (permendikbud No. 23 Tahun 2015) untuk tahap pembiasaan.
- b. Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku

pengayaan. Bertujuan untuk tahap pengembangan.

- c. Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran, bertujuan untuk tahap pembelajaran.

Kegiatan yang dilaksanakan tahap GLS di SMP adalah sebagai berikut.

- a. Pembiasaan: 15 menit membaca, jurnal membaca harian, penataan sarana literasi, menciptakan lingkungan kaya teks, memilih buku bacaan.
- b. Pengembangan: 15 menit membaca, jam membaca mandiri untuk kegiatan kurikuler/ko-kurikuler (bila memungkinkan), menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan, penilaian non-akademik, pemanfaatan berbagai *graphic organizers* untuk portofolio membaca, pengembangan lingkungan fisik, sosial, dan afektif.
- c. Pembelajaran: 15 menit membaca, pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin, pemanfaatan berbagai *organizers* untuk pemahaman dan produksi berbagai jenis teks, penilaian akademik, pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik.

2.2.4 Jenis Kegiatan Literasi

2.2.4.1 Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri atas empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling mempengaruhi dan menjadi satu kesatuan yang disebut catur tunggal. Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif-reseptif, yaitu pembaca aktif memperoleh informasi yang ada dalam bacaan hingga mengendap menjadi sebuah pengetahuan. Secara hakikat, ruang lingkup kajian membaca meliputi empat hal, yaitu pengertian, tujuan, manfaat, dan aspek membaca. (Haryadi, 2015: 1).

Membaca merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Membaca merupakan salah satu langkah yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang diharapkan. Dengan membaca berarti kita menerjemahkan, menginterpretasikan tanda-tanda atau lambanglambang dalam bahasa yang dipahami oleh pembaca. Konsep pendidikan yang dianut di negara kita adalah konsep pendidikan sepanjang hayat (life long education). Hal ini sejalan dengan kewajiban setiap manusia untuk selalu belajar sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya. Suatu masyarakat yang maju dapat ditunjang dengan budaya membaca. Segala pengetahuan yang diperoleh tidak mungkin didapat tanpa dengan membaca, karena itu budaya membaca perlu dikembangkan sejak dini. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini untuk membiasakan budaya membaca. (Faradina, 2017)

a. Tahap pembiasaan

Tabel 2.1 Tahap Membaca

Tahap Membaca	Kegiatan
Sebelum Membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1) Meminta peserta didik untuk memilih buku yang ingin dibaca dari sudut baca kelas. 2) Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih buku sesuai dengan minat dan kesenangannya. 3) Memberikan penjelasan bahwa peserta didik akan membaca buku tersebut sampai selesai dalam kurun waktu tertentu, bergantung ketebalan buku. 4) Peserta didik boleh dianggap kurang menarik atau terlalu sulit. 5) Peserta didik boleh memilih tempat yang

	disukainya untuk membaca.
Saat Membaca	Peserta didik dan guru bersama-sama membaca buku masing-masing dengan tenang selama 15 menit.
Setelah Membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik mencatat judul dan pengarang buku, serta jumlah halaman yang dibaca di jurnal membaca harian. 2) Guru mengingatkan peserta didik untuk melanjutkan membaca buku yang sama di pertemuan berikutnya. 3) Peserta didik mengembalikan buku ke rak Sudut Baca Kelas. 4) Guru melanjutkan kembali pelajaran di hari itu. 5) Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik tentang membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan, secara berkala guru dapat bercerita singkat tentang isi buku yang telah dibaca guru dan menyampaikan mengapa suka dengan buku itu. 6) Sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didik, sesekali guru dapat bertanya kepada mereka tentang buku yang dibaca.

Berikut adalah contoh jurnal membaca harian untuk tahap pembiasaan.

Tabel 2.2 Jurnal Membaca

Hari/Tanggal	Judul/Pengarang	Halaman	Hari ke berapa
Senin 4/2/2016	Laskar Pelangi/ Andrea Hirata	1-8	10
Selasa	Laskar Pelangi	9-15	11

5/2/2016	Andrea Hirata		
....			

a. Membaca nyaring (tahap pembiasaan)

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan guru pada saat melaksanakan kegiatan membacakan nyaring dalam tahap pembiasaan.

Tabel 2.3 Langkah-Langkah Kegiatan Membaca

Tahap Membaca	Kegiatan
Sebelum membaca Tahap sebelum membaca penting dilakukan untuk mengenal teks yang akan dibaca, membangun makna, menggali informasi tersirat, dan untuk menebak isi.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru memilih buku/cerita yang bermanfaat dan menarik untuk dibacakan karena kandungan nilai moral, sastra, keindahan, relevansi dengan kondisi anak, dll. 2) Apabila buku yang akan dibaca cukup tebal, guru dapat mengalokasikan beberapa pertemuan untuk membacakan buku tersebut sampai selesai. Alternatif lain, guru dapat memilih bagian dari sebuah buku untuk dibacakan. 3) Guru sudah membaca buku yang akan dibacakan sebelumnya agar dapat mengidentifikasi proses dan strategi yang akan digunakan dalam membacakan nyaring. Guru perlu menandai bagian yang perlu diberi penekanan dari ilustrasi, tempat jeda untuk bertanya, dll. 4) Guru membuka percakapan tentang bahan bacaan yang akan dibaca dengan menyebutkan penulis dan judul buku (serta ilustrator, bila ada). 5) Guru menanyakan hal-hal yang berhubungan

	dengan cerita yang akan dibaca melalui tanya jawab singkat tentang pengarang, menerka isi buku dengan memperhatikan sampul dan judul.
Saat Membaca	1) Guru membaca teks dengan pengucapan dan intonasi yang jelas, dan tidak terlalu cepat. 2) Guru mengajukan pertanyaan di antara kalimat untuk menggugah tanggapan peserta didik.
Setelah Membaca	Guru melakukan kegiatan bincang buku dengan bertanya kepada peserta didik tentang tanggapan terhadap buku yang baru selesai dibaca.

(kemendikbud, 2016: 8-11)

2.2.4.2 Menulis

Tarigan (2005: 15) menjelaskan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang Gambar yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang Gambar tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran Gambar itu. Dalam hal ini, menulis merupakan kegiatan menuangkan bahasa lisan atau isyarat menjadi bahasa tulis (Gambar) sehingga orang menjadi paham maksud dari apa yang disampaikannya.

Dalam hal ini, kegiatan gerakan literasi sekolah untuk tahap pengembangan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pikiran dan perasannya tentang buku yang dibaca. Kegiatan ini juga dapat mengungkapkan apakah peserta didik:

- 1) Menyukai buku yang dia baca;

- 2) Mampu menangkap tema dan pokok pikiran dalam buku ini;
- 3) Memahami elemen-elemen cerita; atau
- 4) Memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas.

Sebelum guru melakukan kegiatan ini guru perlu sering memberikan contoh bagaimana meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku. Pemberian contoh ini dapat dilakukan selama kegiatan membaca dalam hati dan membacakan nyaring di tahap pembiasaan dan pengembangan. Dengan demikian, pada saat tahap pengembangan, peserta didik sudah mengetahui cara meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan. Berikut pedoman singkat yang dapat digunakan guru dalam membimbing peserta didik untuk meringkas dan menceritakan kembali buku secara lisan.

Tabel 2.4 Pedoman Singkat

Teks fiksi: latar (setting), tokoh, masalah/konflik, 1-2 peristiwa, resolusi, akhir cerita	Teks faktual: topik, hal-hal baru yang dapat diperoleh peserta didik dari buku
<p>Pertanyaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa masalah yang dihadapi tokoh dalam cerita ini? • Bagaimana ciri-ciri tokoh utama? • Gambarkan latar cerita! • Bagian mana yang paling kamu sukai? • Apa yang terjadi diawal, konflik klimaks atau akhir cerita? 	<p>Pertanyaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hal apa yang paling menarik yang kamu dapat dari buku yang kamu baca? • Bagaimana yang menurutmu paling penting? • Apa yang ingin kamu dapatkan dari buku ini? • Bagaimana organisasi buku ini (Bimbing dengan menggunakan isi)

Jurnal tanggapan terhadap buku berisi catatan pikiran dan perasaan peserta didik tentang buku yang dibaca dan proses pembacaannya. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi idenya lebih dalam daripada memberikan tanggapan atau menceritakan kembali isi buku secara lisan. Dalam menuliskan tanggapan, peserta didik:

- 1) Melakukan refleksi, mencari keterkaitan antara teks dengan dirinya, atau menuliskan reaksinya terhadap teks.
- 2) Menuliskan dan mengingat kata-kata baru yang dia temukan dalam buku, dan
- 3) Mencatat ide-ide tentang buku atau pengarang yang ingin dibaca lebih lanjut.

Tabel 2.5 Contoh Format Jurnal

Berikut adalah contoh format jurnal yang dapat di isi oleh peserta didik.

Judul: _____	Tanggal: _____
Pengarang: _____	
Apa yang kamu sukai dari cerita/buku ini? Apa yang tidak kamu sukai? Adalah hal baru yang dari buku ini yang belum pernah kamu ketahui sebelumnya?	

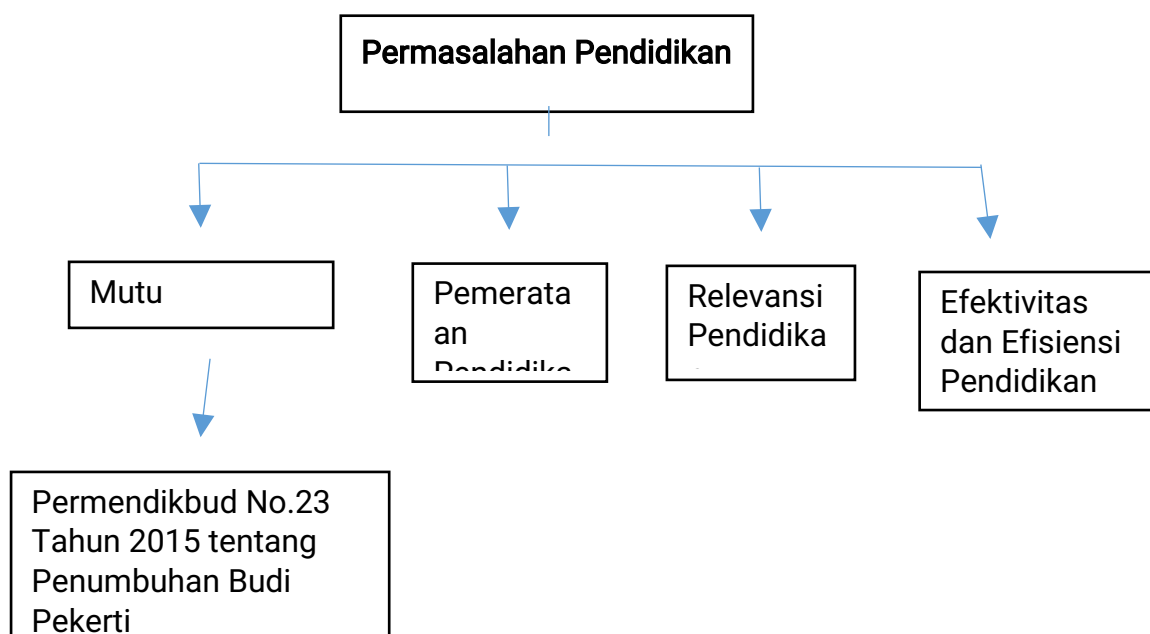
Dalam tahap pembelajaran, semua kegiatan yang dilakukan dalam tahap pengembangan dapat dilanjutkan sebagai bagian pembelajaran dan dinilai secara akademik. Kelas atau sekolah dapat menentukan ketercapaian kegiatan literasi pada tahap pembelajaran dengan

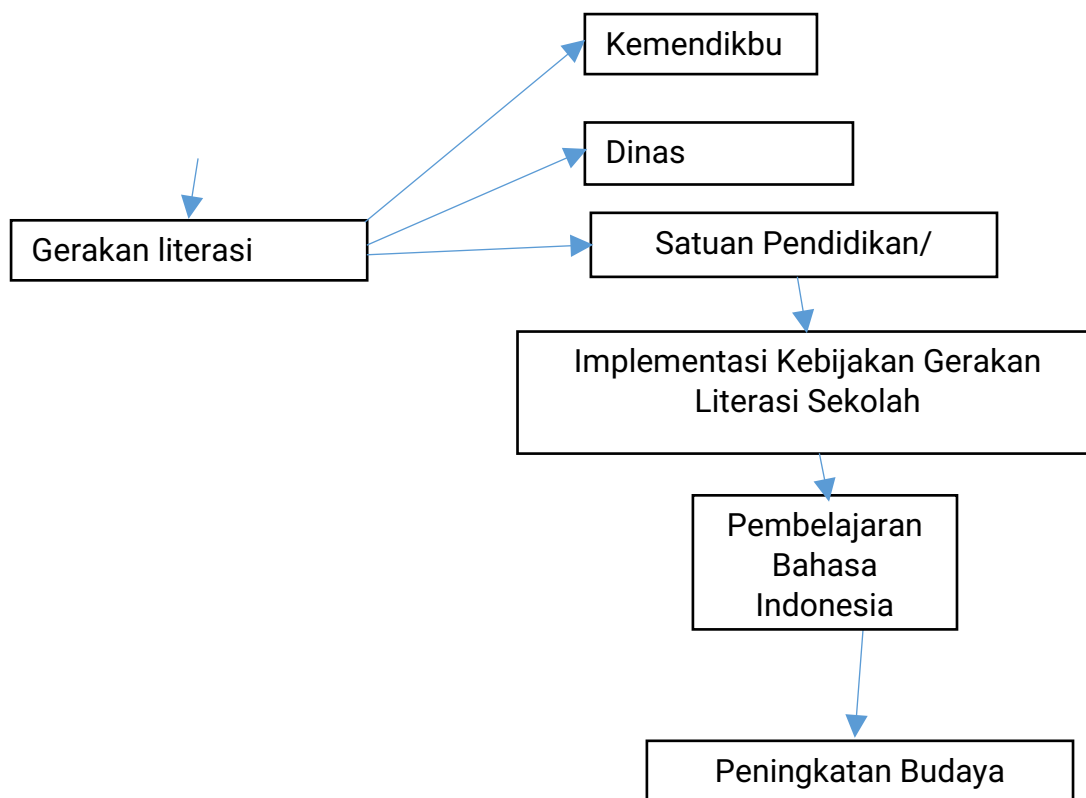
menggunakan indikator pencapaian.

Jika semua indikator sudah terpenuhi, sekolah atau kelas dapat mempertahankan secara terus-menerus melakukan kreasi dan inovasi. Selain itu, sekolah dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lainnya. (Kemendikbud, 2016: 21-36).

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir dari penelitian ini bermula dari adanya empat permasalahan mendasar pada pendidikan. Rendahnya budaya literasi peserta didik di sekolah merupakan permasalahan utama dengan keterkaitan mutu pendidikan di Indonesia. Pemerintah berupaya maksimal untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengeluarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang hasilnya dijadikan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa semangat budaya literasi pada peserta didik. Dalam implementasinya, banyak faktor yang memengaruhi peserta didik untuk memiliki jiwa minat baca yang besar, sehingga faktor-faktor pendukung dan penghambat kebijakan ini dilakukan dengan melihat empat aspek pokok bahasan meliputi: komunikasi, sumber daya, komitmen, dan struktur birokrasi dari pelaksana kebijakan tersebut.





Gambar 2.1. Peta Konsep GLS di SMP Negeri 4 Semarang

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini mengacu pada desain penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2014: 15). Jenis penelitian yang digunakan adalah model Studi Kasus.

Menurut Bogdan dan Biklen (1982), studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar (*a detailed examination of one setting*) atau satu orang subyek (*one single subject*) atau satu tempat penyimpanan dokumen (*one single depository of documents*) atau satu peristiwa tertentu (*one particular event*). Demikian pula dengan Surachmad (1982), pendekatan studi kasus dibatasi dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Pendekatan studi kasus (*case study approach*) dalam penelitian seringkali dilekatkan pada penelitian kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982: Burges, 1985).

Studi kasus kualitatif memiliki beberapa jenis. Masing-masing memerlukan pertimbangan khusus untuk menetapkan apakah dapat diteliti dan apakah prosedur yang akan digunakan. Menurut Bogdan dan Biklen (1982), diklasifikasikan dari tiga jenis (1) ada studi kasus kesejarahan mengenai organisasi, (2) ada studi kasus observasi, (3) studi kasus sejarah hidup, kasus kemasyarakatan, dan studi kasus analisa situasi. Berdasarkan ketiga jenis tersebut, peneliti memilih jenis studi kasus observasi. Studi kasus tersebut mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi peran serta atau pelibatan (*participant observation*).

Dengan demikian penelitian ini akan mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan faktor pendukung dan penghambat gerakan literasi sekolah di SMP 4 Semarang. Hasil dari penelitian tersebut akan

diperoleh data mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP 4 Semarang.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini yaitu kegiatan literasi peserta didik dalam interaksi formal tentang Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran bahasa Indonesia. Pengamatan dilakukan pada peserta didik kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 4 Semarang tahun pelajaran 2019/2020 yang sedang berkegiatan di kelas. Selain itu data diperkuat dengan data wawancara, pengisian angket, dan dokumentasi.

Data diatas diperoleh dari sumber data yaitu pendidik dan peserta didik SMP Negeri 4 Semarang. Pendidik dan peserta didik merupakan pelaku GLS di SMP Negeri 4 Semarang yang sudah melangsungkan GLS selama tiga tahun. Durasi tersebut membuktikan bahwa GLS sudah konsisten dilakukan dan layak untuk diteliti lebih lanjut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan pengamatan, pencatatan hal-hal penting yang berkaitan dengan implementasi gerakan literasi sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang biasa disebut dengan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2007: 194). Teknik pengumpulan data berupa:

3.3.1 Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan ciri khusus bila dibandingkan dengan metode wawancara maupun kuisioner. Observasi tidak hanya terbatas pada pada orang/manusia akan tetapi meliputi obyek lain, lain halnya dengan wawancara dan kuisioner yang mengandalkan dengan orang/manusia itu sendiri. Observasi merupakan

sesuatu yang kompleks yang terdiri dari berbagai proses baik itu secara biologis maupun psikologis. Dalam observasi proses terpenting adalah bagaimana peneliti mampu mengamati dan mengingat gejala yang ada di lapangan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak begitu besar atau banyak. Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengetahui alamat/letak sekolah yang dituju, lingkungan sekolah pada umumnya, ruang kelas, suasana/iklim kehidupan sehari-hari secara akademik maupun sosial, tentang proses berjalannya proses kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP 4 Kota Semarang. Observasi dilakukan terhadap dua hal atau faktor yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dengan cara mengadakan pengamatan, pencatatan dan mendengarkan secara cermat. Pelaksanaan pengumpulan data, peneliti berperan sebagai peneliti nonpartisipan di mana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti hanya mengamati bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 4 Kota Semarang untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

3.3.2 Wawancara

Penelitian ini wawancara akan dilaksanakan dengan semistruktur, yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak-pihak pewawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara dilaksanakan dengan pendidik sebagai salah satu pelaku proses jalannya gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 4 Semarang guna mengetahui informasi terkait implementasi gerakan literasi sekolah. Peneliti akan mewawancarai pendidik tentang implementasi gerakan literasi sekolah untuk menggali lebih luas lagi informasi peran mereka dalam pengimplementasian tentang kebijakan tersebut.

3.3.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari atau mengumpulkan data mengenai hal-hal berupa berkas catatan peristiwa yang sudah berlalu. Berkas tersebut biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dokumental. Dokumen yang diambil antara lain (1) profil sekolah, (2) dokumen surat-surat, (3) foto-foto kegiatan maupun lingkungannya sekolah, (4) dan arsip sekolah dan kelas yang ada di SMP Negeri 4 Semarang.

3.4 Teknik Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (202: 101) mengatakan instrumen penelitian adalah alat bantu atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasil yang lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah untuk diolah. Nasution (2000: 128) menjelaskan “angket adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti”. Menurut Sutrisno Hadi (1991: 7) mengatakan ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menyusun instrumen, langkah-langkah tersebut antara lain yaitu:

1. Mendefinisikan konstruk

Mendefinisikan konstruk yaitu suatu tahapan yang bertujuan untuk memberikan batasan arti dari konstruk yang akan diteliti, dengan demikian nantinya tidak terjadi penyimpangan terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Konsep dasar mengenai analisis gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 4 Semarang. Batasan-batasan yang diperlukan untuk penelitian yaitu implementasi GLS di SMP Negeri 4 Semarang yang meliputi wawancara terhadap pendidik dan penyebaran angket untuk peserta didik.

2. Menyidik faktor

Menyidik faktor adalah suatu tahap yang bertujuan untuk menandai faktor-faktor yang disangka dan kemudian diyakini menjadi komponen dari konstruk yang akan diteliti. Dalam penelitian ini faktor yang akan diteliti

adalah faktor dari variabel analisis kualitas penerapan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 4 Semarang.

3. Menyusun butir-butir pernyataan angket

Langkah yang ketiga adalah Menyusun butir-butir pernyataan angket berdasarkan faktor yang menyusun konstruk. Butir pertanyaan harus merupakan penjabaran dari isi faktor. Berdasarkan faktor-faktor tersebut kemudian disusun butir-butir soal yang dapat terbuka kemudian dijawab langsung oleh responden. Jawaban diberikan dengan tanda check list (✓) pada lembar jawaban yang sudah disediakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka yang harus diisi oleh pendidik dan psereta didik di SMP Negeri 4 Semarang. Adapun kisi-kisi pernyataan yang akan digunakan dalam membuat angket dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1. Pedoman Aspek indikator pencapaian dalam Penelitian Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan.

Berikut adalah beberapa indikator pencapaian yang dapat digunakan dalam penerapan gerakan literasi sekolah untuk rujukan mengenai sekolah dapat meningkatkan kegiatan literasi dari tahap pembiasaan ke tahap pengembangan. Apabila semua indikator tahap pembiasaan ini terpenuhi, sekolah dapat meningkatkan diri ke tahap pengembangan.

Aspek	Indikator
-------	-----------

Aspek kegiatan 15 menit membaca	Membaca dalam hati Membaca nyaring Kegiatan membaca 15 menit Jurnal harian peserta didik Guru menjadi model dalam kegiatan membaca
Aspek Fasilitas sekolah	Perpustakaan Sudut baca tiap kelas Area baca Poster-poster kampanye di kelas Teks yang terpampang di kelas Lingkungann sekolah yang bersih Kerjasama dengan publik untuk GLS Kepala sekolah mendukung penuh GLS

Dari kegiatan literasi yang diuraikan, sekolah dapat melakukan evaluasi diri untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan literasi tahap pembiasaan di SMP Negeri 4 Semarang. Sebuah kelas atau sekolah dapat dikatakan siap untuk masuk dalam tahap berikutnya, yakni tahap pengembangan literasi di SMP Negeri 4 Semarang bila telah melakukan pembiasaan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) dalam kurun waktu tertentu. Setiap kelas atau sekolah berkemungkinan berbeda dalam hal pencapaian tahap kegiatan literasi.

Tabel 3.2. Pedoman Aspek indikator pencapaian dalam Penelitian Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pengembangan

Berikut adalah beberapa indikator pencapaian yang dapat digunakan dalam penerapan gerakan literasi sekolah untuk rujukan mengenai

sekolah dapat meningkatkan kegiatan literasi dari tahap pengembangan ke tahap pembelajaran. Apabila semua indikator tahap pengembangan ini terpenuhi, sekolah dapat meningkatkan diri ke tahap pembelajaran.

Aspek	Indikator
Aspek kegiatan 15 menit membaca	Membaca dalam hati Membaca nyaring Tindak lanjut berupa tanggapan secara lisan Portofolio berupa kumpulan jurnal Guru menjadi model dalam kegiatan membaca
Aspek Keterampilan	Tagihan lisan dan tulisan Jurnal hasil tanggapan membaca dipajang Penghargaan secara berkala untuk peserta didik
Aspek Fasilitas sekolah	Ada perpustakaan Sudut baca di tiap kelas Area baca nyaman Ada poster-poster kampanye membaca Ada teks-teks yang terpampang di setiap kelas
Aspek Kegiatan Literasi	Adanya kegiatan akademik yang mendukung GLS Ada perayaan pada hari tertentu bertema literasi Ada tim literasi sekolah

Dari kegiatan literasi yang diuraikan, sekolah dapat melakukan evaluasi diri untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan literasi tahap pengembangan di SMP Negeri 4 Semarang. Sebuah kelas atau sekolah dapat dikatakan siap untuk masuk dalam tahap berikutnya, yakni tahap pengembangan literasi di SMP Negeri 4 Semarang bila telah melakukan

pengembangan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) dalam kurun waktu tertentu. Setiap kelas atau sekolah berkemungkinan berbeda dalam hal pencapaian tahap kegiatan literasi.

Tabel 3.3. Pedoman Aspek indikator pencapaian dalam Penelitian Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran, semua kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan tindak lanjut di tahap pengembangan dapat diteruskan sebagai bagian dari pembelajaran dan dinilai secara akademik. Kelas/sekolah dapat menentukan ketercapaian kegiatan literasi pada tahap pembelajaran dengan menggunakan indikator-indikator berikut ini.

Aspek	Indikator
Aspek Membaca	Budaya membaca sebagai kebutuhan warga sekolah Kegiatan membaca 15 menit setiap hari Pengembangan strategi membaca Ada tagihan akademik untuk peserta didik
Aspek Keterampilan dan Hasil	Ada tindak lanjut baik lisan maupun tulisan Portofolio dari peserta didik Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks Guru menjadi model dalam kegiatan membaca Tagihan lisan dan tulisan untuk penilaian akademik Beragam bacaan yang kaya literasi dapat memperkaya pengetahuan Jurnal tanggapan peserta didik Penghargaan untuk peserta didik

Hasil Produk GLS	<p>Ada poster-poster kampanye membaca</p> <p>Ada bahan teks untuk mata pelajaran yang terpampang di kelas</p> <p>Unjuk karya hasil kemampuan berpikir kritis</p> <p>Perpustakaan sekolah dengan koleksi lengkap</p> <p>Terbentuk tim literasi sekolah</p> <p>Relasi sekolah dengan pihak luar</p>
------------------	---

Jika semua indikator sudah dipenuhi, sekolah atau kelas dapat mempertahankan serta terus-menerus melakukan kreasi dan inovasi. Selain itu, sekolah dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lainnya.

Tabel 3.4. Pedoman Aspek pencapaian terhadap pendidik dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Berikut adalah beberapa indikator pencapaian yang dapat digunakan dalam penerapan gerakan literasi sekolah untuk mengetahui seberapa menguasai pendidik adanya gerakan literasi sekolah.

Aspek yang Diteliti
<p>Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama di SMP 4 Semarang.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kebijakan gerakan literasi di sekolah b. Tanggapan tentang gerakan literasi sekolah c. Program kebijakan gerakan literasi sekolah d. Sosialisasi gerakan literasi sekolah e. Faktor penghambat dan pendukung GLS f. Pelaku dalam GLS

- g. Jenis bahan bacaan
- h. Fasilitas GLS
- i. Implementasi GLS di kelas
- j. Sejak kapan GLS ada di sekolah
- k. Perkembangan belajar peserta didik
- l. Prestasi peserta didik

Jika semua aspek sudah terpenuhi, pendidik dapat mempertahankan serta terus-menerus melakukan kreasi dan inovasi. Selain itu, pendidik dapat menjadi contoh bagi pendidik di sekolah lainnya.

3.5 Teknik Analisis Data

Data penelitian dikumpulkan dan dianalisis dengan mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan model kualitatif dari Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2007: 337) sebagaimana lazim digunakan adalah:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data adalah suatu kegiatan membuang data yang tidak diperlukan, memilih hal yang pokok, meringkas/merangkum, serta mencari tema dan polanya agar memberikan gambaran data yang lebih jelas. Peneliti memilih data yang didapatkan dari hasil pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seperti data hasil observasi proses kegiatan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP 4 Kota Semarang serta wawancara di lapangan dengan guru sekolah dan peserta didik di sekolah tersebut.

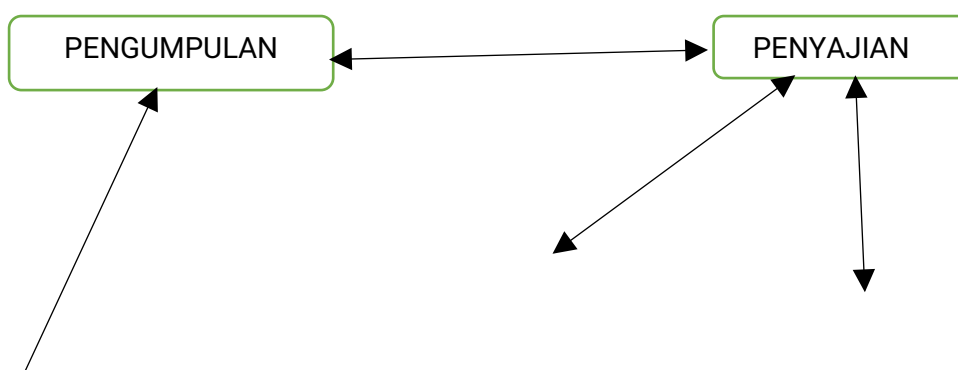
2. Sajian Deskripsi Data (*data Display*)

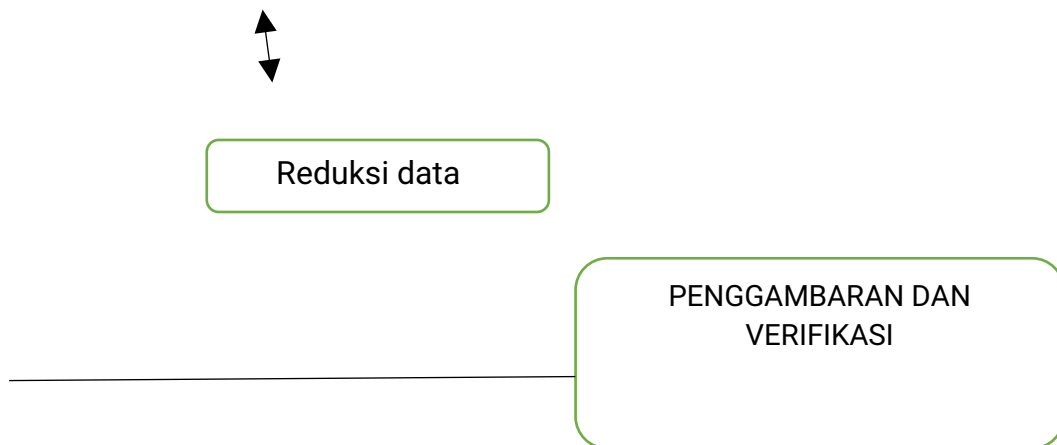
Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah mereduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasa berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya agar data lebih mudah dipahami. Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan penyajian data yang dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan penelitian tentang implementasi GLS di SMP 4 Kota Semarang. Hal ini dilakukan dalam rangka mendeskripsikan data untuk dipilah-pilah terkait data yang sekiranya diperlukan dalam penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan data.

3. Penyimpulan/ Penarikan Kesimpulan (*Conclusion/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan dapat menjadi jawaban atas rumusan masalah yang ada serta merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan-temuan di lapangan dapat merupakan gambaran atau deskripsi terhadap permasalahan yang sebelumnya masih abu-abu, sehingga setelah dilakukan penelitian akan menjadi jelas. Peneliti membuat kesimpulan dari data-data yang didapatkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP 4 Kota Semarang yang sebelumnya melalui proses reduksi dan penyajian data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Hubberman. Adapun model analisis data Miles dan Hubberman (1992: 20) dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 3.1. Komponen analisis Data (*Interactive Model*) Miles & Huberman

Keterangan:

a. Pengumpulan Data

Menyebarkan data dari tiga dengan pengumpulan hasil jawaban peserta didik melalui penyebaran angket yang telah dilaksanakan.

b. Penyajian Data

Mengumpulkan data-data yang sesuai untuk diteliti di SMP Negeri 4 Semarang berdasarkan panduan GLS

c. Reduksi Data

Hal-hal yang mempengaruhi hasil dari jawaban peserta didik melalui penyebaran angket yang telah dilaksanakan. Hasil yang diambil merupakan jawaban yang sesuai dengan fakta/kenyataan di lapangan.

d. Penggambaran dan Verifikasi

Hasil data yang telah dilaksanakan untuk kemudian diuraikan dan dideskripsikan untuk mengetahui penerapan dari program GLS yang dicanangkan pemerintah di sekolah SMP Negeri 4 Semarang.

3.6 Tahap-tahap penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang konkret sehingga analisis data dapat sesuai dengan kenyataan. Penelitian tentang penerapan gerakan literasi sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa berhasil program GLS yang di laksanakan di SMP Negeri 4 Semarang. Pemerolehan data yang dilakukan peneliti benar-benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan didapatkan dengan sebenar-benarnya tanpa ada rekayasa data. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

3.6.1 Tahap Pralapangan

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana penelitian yang berupa proposal penelitian tentang penerapan GLS di SMP Negeri 4 Semarang, proses penyusunan proposal sebelumnya telah didasari pada pengamatan dan observasi langsung di SMP Negeri 4 Semarang. Pengamatan pralapangan untuk menyusun proposal ini dilakukan untuk menganalisis tingkat kelas berapa yang dapat dianalisis tentang implementasi GLS. Peneliti kemudian memutuskan untuk memilih kelas VII, VIII, dan IX satu kelas tiap jenjang karena mengambil satu kelas tiap jenjang untuk mengetahui seberapa menguasai peserta didik dalam proses dari GLS. Setiap kelas memiliki pemahaman dan pengetahuan yang berbeda untuk mengamati jalannya proses GLS yang dilakukan di sekolah. Peneliti kemudian menyiapkan perangkat penelitian seperti angket peserta didik dan teks wawancara untuk pendidik untuk digunakan dalam proses pekerjaan lapangan.

3.6.2 Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti memahami latar penelitian dan selanjutnya langsung berperan serta secara keseluruhan dengan mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan setelah proses pengajuan proposal skripsi usai dan mendapat persetujuan oleh dosen pembimbing skripsi. Pekerjaan

lapangan dilakukan peneliti untuk memperoleh data dari proses jalannya implementasi GLS melalui observasi langsung. Peneliti mengambil tiga kelas untuk dijadikan sampel dari jumlah tiap jenjang kelas yang ada di sekolah.

Pada tahap inilah pengumpulan data tentang proses implementasi GLS dengan melakukan pengamatan langsung di kelas masing-masing yaitu kelas VII A, VIII A dan, IX A. Peneliti menggunakan instrumen yang telah disiapkan pada tahap pralapangan yaitu indikator angket berdasarkan panduan GLS dan teks wawancara untuk peserta didik dan pendidik bahasa Indonesia pengampu kelas yang dijadikan penelitian.

3.6.3 Tahap Analisis Data

Pada tahap ini diadakan seleksi data setelah seluruh data terkumpul. Dilakukan penyesuaian angket data dan teks wawancara pada proses penyebaran angket dan proses wawancara pada saat dilakukan observasi. Peneliti melakukan transkrip pecakapan dari berupa tuturan peserta didik dan pendidik dalam bentuk tulisan. Kemudian dilakukan penyesuaian angket dan teks wawancara dalam pengamatan langsung dengan transkrip tulisan. Lalu peneliti melakukan penganalisisan dalam angket secara terstruktur untuk memperoleh pengelompokan data pematuan dalam proses implementasi GLS. Proses selanjutnya yaitu peneliti mengelompokkan data berdasarkan bentuk dan penerapan proses GLS di SMP Negeri 4 Semarang.

3.6.4 Tahap Laporan Penelitian

Pada tahap ini peneliti menuliskan dan menyusun data dari hasil penelitian yang telah dilakukan kedalam pembahasan yang ada dalam BAB IV. Data yang sudah dikelompokkan berdasarkan pematuan dan pelanggaran di tuangkan berupa tulisan sesuai dengan rumusan masalah agar masalah yang terdeteksi mengerucut dan mendapat jawaban melalui penelitian yang dilakukan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi mengenai hasil penelitian tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 4 Semarang. Pemaparan hasil penelitian ini akan berisi tiga pembahasan sesuai dengan tingkat pembelajaran GLS itu sendiri. Tiga pembahasan tersebut meliputi (1) penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (pembiasaan), (2) meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan (pengembangan), dan (3) meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran (pembelajaran). Data yang tersaji dalam pembahasan ini di peroleh dari data keseluruhan. Hasil penelitian dan pemaparannya sebagai berikut.

4.1 Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SMP Negeri 4 Semarang, seperti yang penulis amati dari hasil menganalisis hasil angket dan wawancara dari berbagai pihak, maka gerakan literasi yang ada di sekolah ini sudah sampai pada tahap pembelajaran. Mengingat pada prinsipnya kegiatan literasi pada tahap pembiasaan sama dengan tahap pengembangan, yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca baik didalam hati ataupun secara nyaring diikuti tindakan lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Dan perlu kita pahami bersama bahwa kegiatan produktif tersebut tidak dinilai secara akademik.

4.1.1 Implementasi Hasil Penumbuhan Minat Baca Melalui Kegiatan 15 Menit Membaca (pembiasaan)

Tabel.4.1. Penumbuhan Minat Baca Melalui Kegiatan 15 Menit Membaca (pembiasaan)

Keterangan:

1. Belum Terlaksana
2. Jarang Terlaksana
3. Sering Terlaksana
4. Selalu Terlaksana

No	Aktivitas	1	2	3	4
A.	Aspek Kegiatan 15 menit membaca.				
1.	Membaca dalam hati (diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	5	4	18	3
2.	Membacakan nyaring yang dilakukan setiap hari (diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	4	4	17	5
3.	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.	1	1	28	0
4.	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.	6	5	18	1
5.	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	1	1	26	2
B.	Aspek Fasilitas Sekolah				
6.	Ada perpustakaan.	2	1	26	1

7.	Sudut baca di tiap kelas.	9	17	2	2
8.	Area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.	6	20	3	1
9.	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain sekolah.	3	25	1	1
10.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.	10	14	4	2
11.	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat, dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.	7	23	0	0
12.	Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.	4	3	22	1
13.	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.	2	1	25	2
Jumlah		60	119	190	18

4.1.1.1 Aspek Kegiatan 15 Menit Membaca

Tabel.4.1 tersebut menunjukkan jumlah kegiatan peserta didik yang mendukung adanya penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (pembiasaan). Aktivitas PBM yang mendukung untuk sering terjadi dalam mendukung kegiatan 15 menit membaca yang sudah menjadi bagian program dari Gerakan Literasi Sekolah. Peserta didik membiasakan dalam membaca dalam hati dan membaca nyaring sudah berlangsung selama satu semester sudah berjalan dengan baik serta peserta didik memiliki jurnal membaca harian yang cukup. Baik peserta didik, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca sudah berlangsung dengan baik.

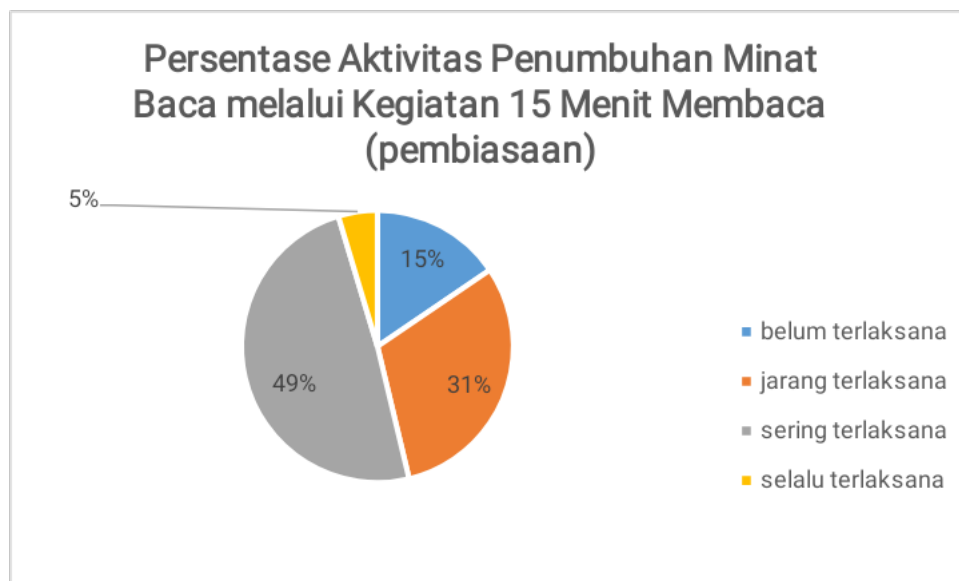
4.1.1.2 Aspek Fasilitas Sekolah

Aspek fasilitas sekolah memengaruhi peserta didik menunjang kegemaran dalam pembiasaan membaca, diantaranya perpustakaan

yang terkoneksi dengan baik dengan buku-buku yang tersedia, kemudian adanya sudut baca di tiap kelas, area baca yang nyaman, poster-poster kampanye membaca untuk meningkatkan peserta didik untuk membaca, ada banyak bahan teks yang terpampang di kelas, dan membiasakan pola hidup bersih dengan fasilitas sekolah yang bersih. Sekolah juga melibatkan publik untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah dan seluruh jajaran sekolah berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.

Kegiatan yang kurang didukung warga sekolah atau belum sepenuhnya terlaksana terjadi tidak saling mendukung dan kurang kerja sama baik pendidik dengan peserta didik ataupun dengan jajaran sekolah yang lain.

Pemerolehan kegiatan pembiasaan peserta didik dalam program kegiatan gerakan literasi sekolah memiliki keberagaman pencapaian, ada yang belum terlaksana, jarang terlaksana, sering terlaksana, dan selalu terlaksana. Kemudian kegiatan yang mendukung kegiatan pembiasaan dalam program GLS juga beragam dalam setiap pelaksanaan kegiatan tersebut. Presentase kegiatan pembiasaan pada peserta didik di SMP Negeri 4 Semarang adalah sebagai berikut.



Gambar grafik.4.1 Persentase kegiatan penumbuhan minat baca melalui

kegiatan 15 menit membaca (pembiasaan)

Gambar grafik.4.1 tersebut menunjukkan jumlah kegiatan literasi peserta didik yang berlangsung di SMP Negeri 4 Semarang. Kegiatan literasi peserta didik pada kegiatan penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (pembiasaan) selama kegiatan GLS berlangsung.

4.1.2 Implementasi Hasil Meningkatkan Kemampuan Literasi Melalui Kegiatan Menanggapi Buku Pengayaan (pengembangan)

Tabel.4.2. Meningkatkan Kemampuan Literasi Melalui Kegiatan Menanggapi Buku Pengayaan (pengembangan)

Keterangan:

1. Belum Terlaksana
2. Jarang Terlaksana
3. Sering Terlaksana
4. Selalu Terlaksana

No	Indikator	1	2	3	4
A.	Aspek Kegiatan 15 menit membaca.				
1.	Membaca dalam hati yang dilakukan setiap hari (diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	4	5	17	4
2.	Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	3	5	16	6
3.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan.	1	2	26	1
4.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.	5	7	17	1
5.	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama	0	1	25	4

	kegiatan berlangsung.				
B.	Aspek Keterampilan				
6.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik	3	4	17	6
7.	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.	4	5	18	3
8.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.	3	6	15	6
C.	Aspek Fasilitas Sekolah				
9.	Ada perpustakaan dimanfaatkan untuk kegiatan literasi.	2	3	15	10
10.	Sudut baca di tiap kelas dimanfaatkan untuk kegiatan literasi.	5	6	11	8
11.	Area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi	7	6	13	4
12.	Ada poster-poster kampanye membaca	6	7	14	3
13.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.	0	1	14	15
D.	Aspek Kegiatan Literasi				
14.	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling di sekolah.	3	4	13	10
15.	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.	7	8	10	5
16.	Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.	6	8	11	5
Jumlah		56	78	252	91

4.1.2.1 Aspek Kegiatan 15 Menit Membaca

Tabel.4.2 tersebut menunjukkan jumlah kegiatan peserta didik yang

mendukung adanya kegiatan untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan (pengembangan). Aktivitas PBM yang mendukung untuk sering terjadi dalam mendukung kegiatan 15 menit membaca yang sudah menjadi bagian program dari Gerakan Literasi Sekolah. Peserta didik membiasakan dalam membaca dalam hati dan membaca nyaring yang dilakukan setiap hari baik diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran dan adanya berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan. Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca dan adanya pendidik sebagai model dalam kegiatan 15 menit membaca sudah berlangsung dengan baik.

4.1.2.2 Aspek keterampilan

Aspek keterampilan yang harus dikuasai peserta didik meliputi adanya tagihan lisan maupun tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik, adanya jurnal tanggapan membaca dari peserta didik yang dipajang di kelas, dan/atau koridor sekolah serta adanya penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.

4.1.2.3 Aspek Fasilitas Sekolah

Aspek fasilitas sekolah memengaruhi peserta didik dalam meningkatkan kegemaran membaca, diantaranya adanya perpustakaan yang dimanfaatkan untuk kegiatan literasi, kemudian adanya sudut baca di tiap kelas, area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran untuk dimanfaatkan berbagai kegiatan literasi, poster-poster kampanye membaca, dan ada banyak bahan teks yang terpampang di kelas, koridor, dan area lain di sekolah.

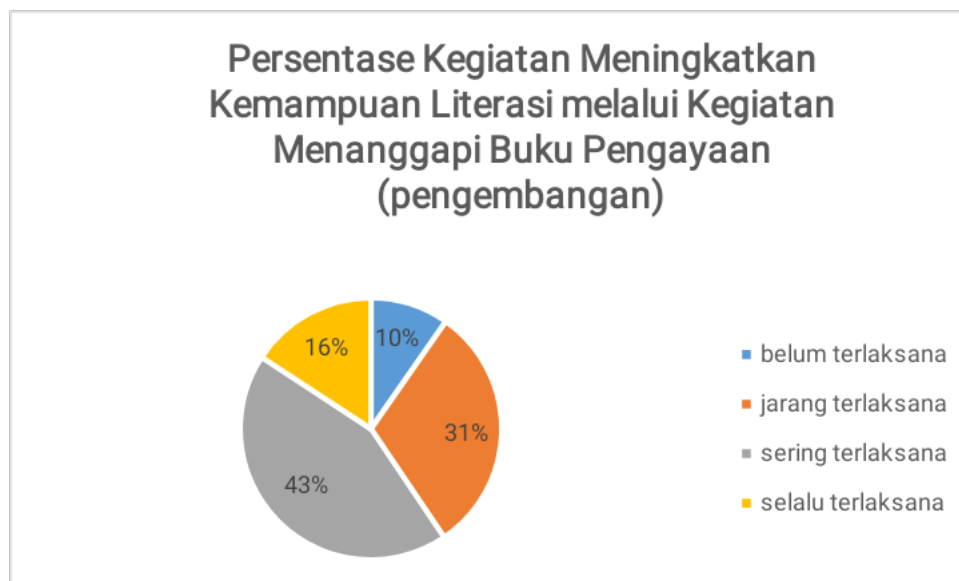
4.1.2.4 Aspek Kegiatan Literasi

Aspek kegiatan literasi berupa kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau

kunjungan perpustakaan keliling di sekolah. Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi, serta adanya Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.

Kegiatan yang kurang didukung warga sekolah atau belum sepenuhnya terlaksana terjadi karena tidak adanya komunikasi, tidak saling mendukung dan kurang kerja sama baik pendidik dengan peserta didik ataupun dengan jajaran sekolah yang lain.

Pemerolehan dari kegiatan pengembangan peserta didik dalam program kegiatan gerakan literasi sekolah memiliki keberagaman pencapaian, ada yang belum terlaksana, jarang terlaksana, sering terlaksana, dan selalu terlaksana. Kemudian kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan dalam program GLS juga beragam dalam setiap pelaksanaan kegiatan tersebut. Presentase kegiatan pengembangan pada peserta didik di SMP Negeri 4 Semarang adalah sebagai berikut.



Gambar grafik.4.2 Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan (pengembangan)

Gambar grafik.4.2 tersebut menunjukkan jumlah kegiatan literasi peserta didik yang berlangsung di SMP Negeri 4 Semarang. Kegiatan

literasi peserta didik pada kegiatan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan (pengembangan) selama kegiatan GLS berlangsung.

4.1.3 Implementasi Hasil Meningkatkan Kemampuan Literasi di Semua Mata Pelajaran: Menggunakan Buku Pengayaan dan Strategi Membaca di Semua Mata Pelajaran (pembelajaran).

Tabel.4.3. Meningkatkan Kemampuan Literasi di Semua Mata Pelajaran: Menggunakan Buku Pengayaan dan Strategi Membaca di Semua Mata Pelajaran (pembelajaran).

Keterangan:

1. Belum Terlaksana
2. Jarang Terlaksana
3. Sering Terlaksana
4. Selalu Terlaksana

No	Indikator	1	2	3	4
A.	Aspek Membaca				
1.	Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah).	4	5	17	4

2.	Kegiatan 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik	2	3	13	12
3.	Ada pengembangan berbagai strategi membaca.	2	1	14	16
4.	Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik).	2	3	12	13
B.	Aspek Keterampilan dan Hasil				
5.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik).	4	5	14	7
6.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca minimal 12 (dua belas) buku nonpelajaran.	6	7	13	4
7.	Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), tabel Perbandingan, Tangga Proses/Kronologis).	7	8	10	5
8.	Guru menjadi model dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan ikut membaca buku-buku pilihan (nonpelajaran) yang dibaca oleh siswa.	2	2	14	12
9.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik.	1	2	13	14
10.	Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi –diluar buku teks pelajaran- untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.	2	3	14	11
11.	Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.	3	1	13	13

12.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).	2	3	12	13
C.	Aspek Hasil Produk GLS				
13.	Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekat warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.	1	2	13	14
14.	Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di tiap kelas.	4	5	11	10
15.	Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.	3	4	13	10
16.	Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu.	1	2	9	18
17.	Tim literasi sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.	4	6	15	5
18.	Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.	3	6	14	7
Jumlah		53	68	247	188

4.1.3.1 Aspek Kegiatan 15 Menit Membaca

Tabel.4.3 tersebut menunjukkan jumlah kegiatan peserta didik yang mendukung adanya kegiatan untuk meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran (pembelajaran). Aktivitas PBM yang mendukung kegiatan 15 menit membaca yang sudah menjadi bagian program dari Gerakan Literasi Sekolah. Peserta didik mencapai tahap pembelajaran aspek membaca dengan kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit

sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah dan diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik. Ada pengembangan berbagai strategi membaca dengan kegiatan membaca berupa kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru.

4.1.3.2 Aspek Keterampilan dan Hasil

Aspek keterampilan dan hasil yang harus dikuasai dan dihasilkan peserta didik meliputi adanya berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan. Peserta didik memiliki portofolio yang berisis kumpulan jurnal tanggapan membaca minimal 12 (dua belas) buku nonpelajaran, melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya dengan menggunakan peta konsep secara optimal) misalnya TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), tabel perbandingan, Tangga Proses/Kronologis. Pendidik menjadi model dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan ikut membaca buku-buku pilihan (nonpelajaran) yang dibaca peserta didik. Adanya tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik dan peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif,, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi –diluar buku teks pelajaran- untuk memperaya pengetahuan dalam mata pelajaran. Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah, ada bentuk penghargaan dari hasil yang dilakukan peserta didik terhadap pencapaian dalam kegiatan berliterasi yang berdasarkan tagihan akademik.

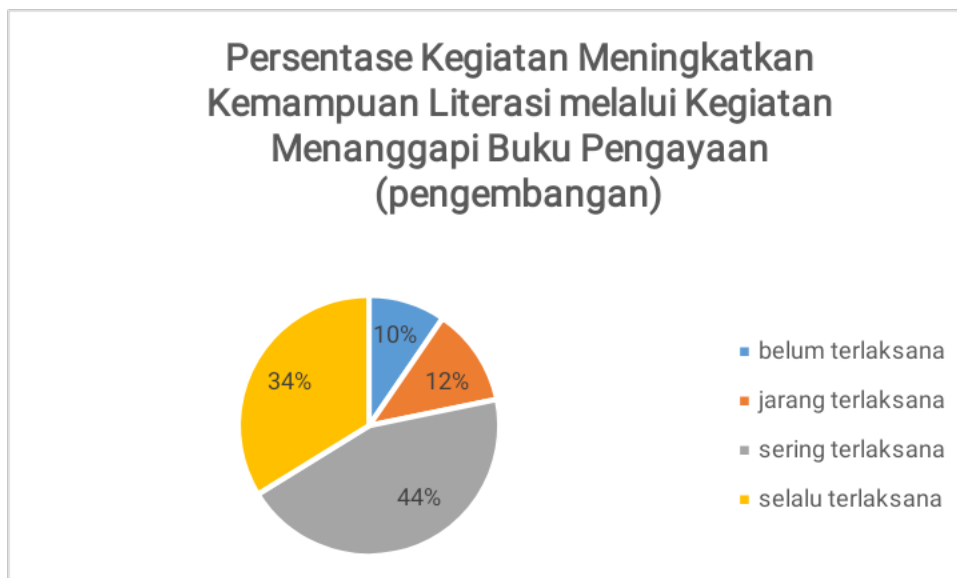
4.1.3.3 Aspek Hasil Produk GLS

Aspek hasil produk GLS menghasilkan peserta didik mempunyai poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman

dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adanya bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di tiap kelas. Ada unjuk karya berupa hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi. Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan seperti buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu. Literasi berjalan dengan baik perlu adanya tim literasi sekolah untuk bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah. Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.

Kegiatan yang kurang didukung warga sekolah atau belum sepenuhnya terlaksana terjadi karena tidak adanya komunikasi, tidak saling mendukung dan kurang kerja sama baik pendidik dengan peserta didik ataupun dengan jajarannya sekolah yang lain.

Pemerolehan dari kegiatan pengembangan peserta didik dalam program kegiatan gerakan literasi sekolah memiliki keberagaman pencapaian, ada yang belum terlaksana, jarang terlaksana, sering terlaksana, dan selalu terlaksana. Kemudian kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan dalam program GLS juga beragam dalam setiap pelaksanaan kegiatan tersebut. Presentase kegiatan pengembangan pada peserta didik di SMP Negeri 4 Semarang adalah sebagai berikut.



Gambar grafik.4.3. meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran (pembelajaran).

Gambar grafik.4.3 tersebut menunjukkan jumlah kegiatan literasi peserta didik yang berlangsung di SMP Negeri 4 Semarang. Kegiatan literasi peserta didik pada kegiatan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan (pengembangan) selama kegiatan GLS berlangsung.

4.1.4 Analisis Hasil Penerapan GLS pada Pendidik

4.1.4.1 Tahap Pembiasaan

4.1.4.1.1 Aspek kegiatan 15 menit diawal membaca

4.1.4.1.1.1 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “membaca dalam hati (diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sudah mempraktikan GLS dengan baik.

4.1.4.1.1.2 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator

“membaca nyaring yang dilakukan setiap hari (diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang dalam mempraktikan GLS khususnya membaca nyaring masih perlu ditingkatkan, selain untuk membiasakan budaya literasi juga untuk melatih kepercayaan diri peserta didik saat diminta untuk membaca nyaring atau tampil didepan kelas.

4.1.4.1.1.3 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester”. 100% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Hal ini berarti di SMP Negeri 4 Semarang sudah mempraktikan GLS dengan rutin dan sangat baik.

4.1.4.1.1.4 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sudah mempraktikan GLS dengan baik.

4.1.4.1.1.5 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “pendidik, kepala sekolah, dan atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung”. 100% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang pendidik, kepala sekolah, dan atau tenaga kependidikan melaksanakan tugasnya sebagai model GLS dengan baik.

4.1.4.1.2 Aspek Fasilitas Sekolah

4.1.4.1.2.1 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “ada perpustakaan”. 100% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP

Negeri 4 Semarang memiliki fasilitas perpustakaan.

- 4.1.4.1.2.2 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “sudut baca tiap kelas”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang keberadaan sudut baca disetiap kelas cukup merata.
- 4.1.4.1.2.3 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “area baca yang nyaman dengan koleksi buku *nonpelajaran*”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang belum semua kelas mempunyai sudut baca yang nyaman dengan koleksi buku diluar buku pelajaran.
- 4.1.4.1.2.4 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain sekolah”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang poster kampanye membaca jarang tersebar diseluruh penjuru sekolah.
- 4.1.4.1.2.5 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang masih sedikit ditemui bahan kaya teks yang berada ditiap kelas.
- 4.1.4.1.2.6 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat, dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang belum banyak ditemui poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat,

dan indah yang tersebar di lingkungan sekolah.

4.1.4.1.2.7 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Semarang melibatkan orang tua, alumni, dan elemen masyarakat untuk mengembangkan GLS.

4.1.4.1.2.8 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan jajaran SMP Negeri 4 Semarang berkomitmen sudah mendukung GLS.

4.1.4.2 Tahap Pengembangan

4.1.4.2.1 Aspek kegiatan 15 menit membaca

4.1.4.2.1.1 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “membaca dalam hati (diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sudah mempraktikan GLS dengan baik.

4.1.4.2.1.2 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “membaca nyaring yang dilakukan setiap hari (diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang dalam mempraktikan GLS

khususnya membaca nyaring sudah berkembang.

4.1.4.2.1.3 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang dalam melaksanakan GLS selalu dilakukan kegiatan tindak lanjut baik secara lisan maupun tulisan.

4.1.4.2.1.4 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang hampir semua peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan mereka.

4.1.4.2.1.5 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Pendidik menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa pendidik di SMP Negeri 4 Semarang cukup maksimal menjadi model yang baik untuk para peserta didik.

4.1.4.2.2 Aspek Keterampilan

4.1.4.2.2.1 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian *nonakademik*”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa GLS sudah digunakan sebagai penilaian (*nonakademik*) di SMP Negeri 4

Semarang.

4.1.4.2.2 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan atau koridor sekolah”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang jurnal tanggapan peserta didik jarang dipajang di lingkungan sekolah.

4.1.4.2.3 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Semarang cukup memberi penghargaan kepada peserta didik dalam kegiatan GLS.

4.1.4.2.3 Aspek Fasilitas Sekolah

4.1.4.2.3.1 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Ada perpustakaan dimanfaatkan untuk kegiatan literasi”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa perpustakaan SMP Negeri 4 Semarang dimanfaatkan dengan baik untuk GLS ini.

4.1.4.2.3.2 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Sudut baca di tiap kelas dimanfaatkan untuk kegiatan literasi”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sudut baca di SMP Negeri 4 Semarang cukup maksimal.

4.1.4.2.3.3 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Area baca yang nyaman dengan koleksi buku *non*-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sudut baca di SMP

Negeri 4 Semarang belum atau kurang maksimal.

4.1.4.2.3.4 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Ada poster-poster kampanye membaca”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa poster kampanye membaca jarang tersebar dilingkungan SMP Negeri 4 Semarang.

4.1.4.2.3.5 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa bahan kaya teks sering ditemukan di SMP Negeri 4 Semarang.

4.1.4.2.4 Aspek Kegiatan Literasi

4.1.4.2.4.1 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling di sekolah”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu belum terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sudah ada kegiatan yang mendukung GLS.

4.1.4.2.4.2 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Semarang sering mengadakan perayaan hari literasi.

4.1.4.2.4.3 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas pendidik bahasa, pendidik mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di

SMP Negeri 4 Semarang sering ditemui Tim Literasi Sekolah.

4.1.4.3 Tahap Pembelajaran

4.1.4.3.1 Aspek Membaca

4.1.4.3.1.1 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah)”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca sudah membudaya dan menjadi kebutuhan di SMP Negeri 4 Semarang.

4.1.4.3.1.2 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Kegiatan 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan *non*-akademik atau akademik”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan 15 menit sudah terlaksa dengan diikuti kegiatan lain di SMP Negeri 4 Semarang sudah terlaksana dengan cukup baik.

4.1.4.3.1.3 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Ada pengembangan berbagai strategi membaca”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang terdapat kegiatan pengembangan strategi membaca.

4.1.4.3.1.4 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Kegiatan membaca buku *non*-pelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan pendidik (ada

tagihan akademik untuk peserta didik)". 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang terdapat kegiatan membaca buku *non*-pelajaran yang terkait dengan buku pelajaran.

4.1.4.3.2 Aspek Keterampilan dan Hasil

4.1.4.3.2.1 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator "Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik)". 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sering dilaksanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk lisan maupun tulisan.

4.1.4.3.2.2 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator "Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca minimal 12 (dua belas) buku nonpelajaran". 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sebagian peserta didik memiliki portofolio kumpulan jurnal tanggapan membaca.

4.1.4.3.2.3 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator "Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), tabel Perbandingan, Tangga Proses/Kronologis". 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang jarang melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam mata pelajaran.

4.1.4.3.2.4 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator

“Pendidik menjadi model dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan ikut membaca buku-buku pilihan (nonpelajaran) yang dibaca oleh peserta didik”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa pendidik di SMP Negeri 4 Semarang sering menjadi model yang baik untuk peserta didiknya.

4.1.4.3.2.5 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang cukup sering menggunakan tagihan lisan dan tulisan sebagai penilaian akademik.

4.1.4.3.2.6 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi –diluar buku teks pelajaran- untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang peserta didik sering menggunakan berbagai macam aspek kehidupan disertai beragam bacaan.

4.1.4.3.2.7 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah”. 100% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang jurnal tanggapan peserta didik sering dipajang di kelas maupun di koridor.

4.1.4.3.2.8 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator “Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam

kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik)". 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang cukup sering memberi penghargaan terhadap peserta didik atas pencapaian dalam GLS.

4.1.4.3.3 Aspek Hasil Produk GLS

4.1.4.3.3.1 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator "Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat". 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang poster kampanye membaca belum cukup tersebar dengan baik dan memotivasi warga sekolah untuk melaksanakan GLS.

4.1.4.3.3.2 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator "Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di tiap kelas". 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang cukup banyak ditemui bahan kaya teks di tiap kelas.

4.1.4.3.3.3 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator "Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi". 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang jarang diadakan kegiatan unjuk karya dalam perayaan hari tertentu bertemakan literasi.

4.1.4.3.3.4 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator "Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan

(buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu". 100% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Semarang memberikan fasilitas perpustakaan yang koleksinya memenuhi kebutuhan peserta didik.

4.1.4.3.3.5 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator "Tim literasi sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah". 100% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa tim literasi sekolah SMP Negeri 4 Semarang melakukan tugasnya dengan baik.

4.1.4.3.3.6 Berdasarkan angket yang disebar pada pendidik, indikator "Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi". 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Semarang menjalin hubungan dengan pihak eksternal.

4.1.5 Analisis Hasil Penerapan GLS pada Peserta Didik Jenjang VII SMP

4.1.5.1 Tahap Pembiasaan

4.1.5.1.1 Aspek kegiatan 15 menit diawal membaca

4.1.5.1.1.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator "membaca dalam hati (diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)". 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sudah mempraktikan GLS dengan baik.

4.1.5.1.1.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator "membaca nyaring yang dilakukan setiap hari (diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)". 75% peserta didik

memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang dalam mempraktikkan GLS khususnya membaca nyaring masih perlu ditingkatkan, selain untuk membiasakan budaya literasi juga untuk melatih kepercayaan diri peserta didik saat diminta untuk membaca nyaring atau tampil didepan kelas.

4.1.5.1.1.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester”. 100% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Hal ini berarti di SMP Negeri 4 Semarang sudah mempraktikkan GLS dengan rutin dan sangat baik.

4.1.5.1.1.4 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sudah mempraktikkan GLS dengan baik.

4.1.5.1.1.5 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “pendidik, kepala sekolah, dan atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung”. 100% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang pendidik, kepala sekolah, dan atau tenaga kependidikan melaksanakan tugasnya sebagai model GLS dengan baik.

4.1.5.1.2 Aspek Fasilitas Sekolah

4.1.5.1.2.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “ada perpustakaan”. 100% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang memiliki fasilitas

perpustakaan.

- 4.1.5.1.2.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator "sudut baca tiap kelas". 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang keberadaan sudut baca disetiap kelas belum merata.
- 4.1.5.1.2.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator "area baca yang nyaman dengan koleksi buku *nonpelajaran*". 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang belum semua kelas mempunyai sudut baca yang nyaman dengan koleksi buku diluar buku pelajaran.
- 4.1.5.1.2.4 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator "Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain sekolah". 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang poster kampanye membaca tersebar diseluruh penjuru sekolah.
- 4.1.5.1.2.5 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator "Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas". 100% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang banyak ditemui bahan kaya teks yang berada ditiap kelas.
- 4.1.5.1.2.6 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator "Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat, dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah". 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4

Semarang banyak ditemui poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah yang tersebar di lingkungan sekolah.

4.1.5.1.2.7 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Semarang melibatkan orang tua, alumni, dan elemen masyarakat untuk mengembangkan GLS.

4.1.5.1.2.8 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah”. 100% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan jajaran SMP Negeri 4 Semarang berkomitmen untuk selalu mendukung GLS.

4.1.5.2 Tahap Pengembangan

4.1.5.2.1 Aspek kegiatan 15 menit membaca

4.1.5.2.1.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “membaca dalam hati (diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sudah mempraktikkan GLS dengan baik.

4.1.5.2.1.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “membaca nyaring yang dilakukan setiap hari (diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang dalam

mempraktikan GLS khususnya membaca nyaring masih perlu dikembangkan.

4.1.5.2.1.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang dalam melaksanakan GLS jarang dilakukan kegiatan tindak lanjut baik secara lisan maupun tulisan.

4.1.5.2.1.4 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang belum semua peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan mereka.

4.1.5.2.1.5 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Pendidik menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa pendidik di SMP Negeri 4 Semarang kurang maksimal menjadi model yang baik untuk para peserta didik.

4.1.5.2.2 Aspek Keterampilan

4.1.5.2.2.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian *nonakademik*”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa GLS

digunakan sebagai penilaian (*nonakademik*) di SMP Negeri 4 Semarang.

4.1.5.2.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan atau koridor sekolah”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang jurnal tanggapan peserta didik jarang dipajang di lingkungan sekolah.

4.1.5.2.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 1 yaitu belum terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Semarang belum atau jarang memberi penghargaan kepada peserta didik dalam kegiatan GLS.

4.1.5.2.3 Aspek Fasilitas Sekolah

4.1.5.2.3.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Ada perpustakaan dimanfaatkan untuk kegiatan literasi”. 100% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa perpustakaan SMP Negeri 4 Semarang dimanfaatkan dengan baik untuk GLS ini.

4.1.5.2.3.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Sudut baca di tiap kelas dimanfaatkan untuk kegiatan literasi”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 1 yaitu belum terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sudut baca di SMP Negeri 4 Semarang belum atau kurang maksimal.

4.1.5.2.3.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Area baca yang nyaman dengan koleksi buku *non-*

pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi". 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sudut baca di SMP Negeri 4 Semarang belum atau kurang maksimal.

4.1.5.2.3.4 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator "Ada poster-poster kampanye membaca". 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa poster kampanye membaca tersebar di lingkungan SMP Negeri 4 Semarang.

4.1.5.2.3.5 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator "Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah". 50% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa bahan kaya teks banyak ditemukan di SMP Negeri 4 Semarang.

4.1.5.2.4 Aspek Kegiatan Literasi

4.1.5.2.4.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator "Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling di sekolah". 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 1 yaitu belum terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang belum atau jarang ada kegiatan yang mendukung GLS.

4.1.5.2.4.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator "Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi". 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Semarang rutin mengadakan perayaan hari literasi.

4.1.5.2.4.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP,

indikator “Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas pendidik bahasa, pendidik mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan”. 90% peserta didik memilih pernyataan nomor 1 yaitu belum terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang belum atau jarang ditemui Tim Literasi Sekolah.

4.1.5.3 Tahap Pembelajaran

4.1.5.3.1 Aspek Membaca

4.1.5.3.1.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah)”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca sudah membudaya dan menjadi kebutuhan di SMP Negeri 4 Semarang.

4.1.5.3.1.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Kegiatan 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan *non*-akademik atau akademik”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan 15 menit sudah terlaksana dengan diikuti kegiatan lain di SMP Negeri 4 Semarang sudah terlaksana dengan cukup baik.

4.1.5.3.1.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Ada pengembangan berbagai strategi membaca”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang terdapat kegiatan pengembangan strategi membaca.

4.1.5.3.1.4 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Kegiatan membaca buku *non*-pelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan pendidik (ada tagihan akademik untuk peserta didik)”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang terdapat kegiatan membaca buku *non*-pelajaran yang terkait dengan buku pelajaran.

4.1.5.3.2 Aspek Keterampilan dan Hasil

4.1.5.3.2.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik)”. 50% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang jarang dilaksanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk lisan maupun tulisan.

4.1.5.3.2.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca minimal 12 (dua belas) buku *non*pelajaran”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sebagian peserta didik memiliki portofolio kumpulan jurnal tanggapan membaca.

4.1.5.3.2.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), tabel Perbandingan, Tangga Proses/Kronologis)”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di

SMP Negeri 4 Semarang sering melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam mata pelajaran.

4.1.5.3.2.4 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Pendidik menjadi model dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan ikut membaca buku-buku pilihan (nonpelajaran) yang dibaca oleh peserta didik”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa pendidik di SMP Negeri 4 Semarang kurang menjadi model yang baik untuk peserta didiknya.

4.1.5.3.2.5 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang cukup sering menggunakan tagihan lisan dan tulisan sebagai penilaian akademik.

4.1.5.3.2.6 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi –diluar buku teks pelajaran- untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang peserta didik sering menggunakan berbagai macam aspek kehidupan disertai beragam bacaan.

4.1.5.3.2.7 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang jurnal

tanggapan peserta didik sering dipajang di kelas maupun di koridor sekolah.

4.1.5.3.2.8 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik)”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang cukup sering memberi penghargaan terhadap peserta didik atas pencapaian dalam GLS.

4.1.5.3.3 Aspek Hasil Produk GLS

4.1.5.3.3.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang poster kampanye membaca tersebar dengan baik dan memotivasi warga sekolah untuk melaksanakan GLS.

4.1.5.3.3.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di tiap kelas”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang cukup banyak ditemui bahan kaya teks di tiap kelas.

4.1.5.3.3.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan

bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sering diadakan kegiatan unjuk karya dalam perayaan hari tertentu bertemakan literasi.

4.1.5.3.3.4 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Semarang memberikan fasilitas perpustakaan yang koleksinya memenuhi kebutuhan peserta didik.

4.1.5.3.3.5 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Tim literasi sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa tim literasi sekolah SMP Negeri 4 Semarang melakukan tugasnya dengan baik.

4.1.5.3.3.6 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Semarang menjalin hubungan dengan pihak eksternal.

4.1.6 Analisis Hasil Penerapan GLS pada Peserta Didik Jenjang VIII SMP

4.1.6.1 Tahap Pembiasaan

4.1.6.1.1 Aspek kegiatan 15 menit diawal membaca

4.1.6.1.1.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “membaca dalam hati (diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor

3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sudah mempraktikkan GLS dengan baik.

4.1.6.1.1.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “membaca nyaring yang dilakukan setiap hari (diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang dalam mempraktikkan GLS khususnya membaca nyaring masih perlu ditingkatkan, selain untuk membiasakan budaya literasi juga untuk melatih kepercayaan diri peserta didik saat diminta untuk membaca nyaring atau tampil didepan kelas.

4.1.6.1.1.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Hal ini berarti di SMP Negeri 4 Semarang sudah mempraktikkan GLS dengan rutin dan sangat baik.

4.1.6.1.1.4 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sudah mempraktikkan GLS dengan baik.

4.1.6.1.1.5 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “pendidik, kepala sekolah, dan atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang pendidik, kepala sekolah, dan atau tenaga kependidikan belum maksimal dalam melaksanakan tugasnya sebagai model GLS dengan baik.

4.1.6.1.2 Aspek Fasilitas Sekolah

4.1.6.1.2.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “ada perpustakaan”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang memiliki fasilitas perpustakaan.

4.1.6.1.2.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “sudut baca tiap kelas”. 50% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang keberadaan sudut baca disetiap kelas sudah merata.

4.1.6.1.2.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “area baca yang nyaman dengan koleksi buku *nonpelajaran*”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sudah semua kelas mempunyai sudut baca yang nyaman dengan koleksi buku diluar buku pelajaran.

4.1.6.1.2.4 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain sekolah”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang poster kampanye membaca tersebar diseluruh penjuru sekolah.

4.1.6.1.2.5 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sering ditemui bahan kaya teks yang berada ditiap kelas.

4.1.6.1.2.6 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat, dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sering ditemui poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah yang tersebar di lingkungan sekolah.

4.1.6.1.2.7 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah”. 100% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Semarang melibatkan orang tua, alumni, dan elemen masyarakat untuk mengembangkan GLS.

4.1.6.1.2.8 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan jajaran SMP Negeri 4 Semarang berkomitmen untuk selalu mendukung GLS.

4.1.6.2 Tahap Pengembangan

4.1.6.2.1 Aspek kegiatan 15 menit membaca

4.1.6.2.1.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “membaca dalam hati (diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sudah mempraktikan GLS dengan baik.

4.1.6.2.1.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “membaca nyaring yang dilakukan setiap hari (diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)”. 100% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang dalam mempraktikan GLS khususnya membaca nyaring masih perlu dikembangkan.

4.1.6.2.1.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang dalam melaksanakan GLS sudah melakukan kegiatan tindak lanjut baik secara lisan maupun tulisan.

4.1.6.2.1.4 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang belum semua peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan mereka.

4.1.6.2.1.5 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Pendidik menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa pendidik di SMP Negeri 4 Semarang sudah maksimal menjadi model yang baik untuk para peserta didik.

4.1.6.2.2 Aspek Keterampilan

4.1.6.2.2.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP,

indikator “Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian *nonakademik*”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa GLS digunakan sebagai penilaian (*nonakademik*) di SMP Negeri 4 Semarang.

4.1.6.2.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan atau koridor sekolah”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang jurnal tanggapan peserta didik jarang dipajang di lingkungan sekolah.

4.1.6.2.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 1 yaitu belum terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Semarang belum atau jarang memberi penghargaan kepada peserta didik dalam kegiatan GLS.

4.1.6.2.3 Aspek Fasilitas Sekolah

4.1.6.2.3.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Ada perpustakaan dimanfaatkan untuk kegiatan literasi”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa perpustakaan SMP Negeri 4 Semarang dimanfaatkan dengan baik untuk GLS ini.

4.1.6.2.3.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Sudut baca di tiap kelas dimanfaatkan untuk kegiatan literasi”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sudut baca di SMP Negeri 4 Semarang cukup maksimal.

4.1.6.2.3.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator "Area baca yang nyaman dengan koleksi buku *non*-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi". 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sudut baca di SMP Negeri 4 Semarang cukup maksimal.

4.1.6.2.3.4 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator "Ada poster-poster kampanye membaca". 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa poster kampanye membaca tesebar dilingkungan SMP Negeri 4 Semarang.

4.1.6.2.3.5 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator "Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah". 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa bahan kaya teks banyak ditemukan di SMP Negeri 4 Semarang.

4.1.6.2.4 Aspek Kegiatan Literasi

4.1.6.2.4.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator "Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling di sekolah". 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sering ada kegiatan yang mendukung GLS.

4.1.6.2.4.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator "Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi". 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Semarang sering mengadakan perayaan hari

literasi.

4.1.6.2.4.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas pendidik bahasa, pendidik mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang jarang ditemui Tim Literasi Sekolah.

4.1.6.3 Tahap Pembelajaran

4.1.6.3.1 Aspek Membaca

4.1.6.3.1.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah)”. 100% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca sudah membudaya dan menjadi kebutuham di SMP Negeri 4 Semarang.

4.1.6.3.1.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Kegiatan 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan *non*-akademik atau akademik”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan 15 menit sudah terlaksa dengan diikuti kegiatan lain di SMP Negeri 4 Semarang sudah terlaksana dengan cukup baik.

4.1.6.3.1.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Ada pengembangan berbagai strategi membaca”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4

Semarang kegiatan pengembangan strategi membaca kurang maksimal.

4.1.6.3.1.4 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Kegiatan membaca buku *non*-pelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan pendidik (ada tagihan akademik untuk peserta didik)”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang terdapat kegiatan membaca buku *non*-pelajaran yang terkait dengan buku pelajaran.

4.1.6.3.2 Aspek Keterampilan dan Hasil

4.1.6.3.2.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik)”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sudah dilaksanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk lisan maupun tulisan.

4.1.6.3.2.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca minimal 12 (dua belas) buku nonpelajaran”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sebagian peserta didik memiliki portofolio kumpulan jurnal tanggapan membaca.

4.1.6.3.2.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), tabel Perbandingan, Tangga

Proses/Kronologis”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sering melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam mata pelajaran.

4.1.6.3.2.4 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Pendidik menjadi model dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan ikut membaca buku-buku pilihan (nonpelajaran) yang dibaca oleh peserta didik”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa pendidik di SMP Negeri 4 Semarang kurang menjadi model yang baik untuk peserta didiknya.

4.1.6.3.2.5 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang cukup sering menggunakan tagihan lisan dan tulisan sebagai penilaian akademik.

4.1.6.3.2.6 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi –diluar buku teks pelajaran- untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang peserta didik jarang menggunakan berbagai macam aspek kehidupan disertai beragam bacaan.

4.1.6.3.2.7 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah”. 40% peserta didik

memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang jurnal tanggapan peserta didik jarang dipajang di kelas maupun di koridor.

4.1.6.3.2.8 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik)”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang cukup jarang memberi penghargaan terhadap peserta didik atas pencapaian dalam GLS.

4.1.6.3.3 Aspek Hasil Produk GLS

4.1.6.3.3.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang poster kampanye membaca tersebar dengan cukup baik dan memotivasi warga sekolah untuk melaksanakan GLS.

4.1.6.3.3.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di tiap kelas”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang cukup banyak ditemui bahan kaya teks di tiap kelas.

4.1.6.3.3.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator “Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu

yang bertemakan literasi". 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sering diadakan kegiatan unjuk karya dalam perayaan hari tertentu bertemakan literasi.

4.1.6.3.3.4 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator "Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu". 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Semarang memberikan fasilitas perpustakaan yang koleksinya cukup memenuhi kebutuhan peserta didik.

4.1.6.3.3.5 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator "Tim literasi sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah". 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa tim literasi sekolah SMP Negeri 4 Semarang melakukan tugasnya dengan kurang baik.

4.1.6.3.3.6 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VIII SMP, indikator "Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi". 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Semarang menjalin hubungan dengan pihak eksternal.

4.1.7 Analisis Hasil Penerapan GLS pada Peserta Didik Jenjang IX SMP

4.1.7.1 Tahap Pembiasaan

4.1.7.1.1 Aspek kegiatan 15 menit diawal membaca

- 4.1.7.1.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “membaca dalam hati (diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sudah mempraktikan GLS dengan baik.
- 4.1.7.1.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “membaca nyaring yang dilakukan setiap hari (diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang dalam mempraktikan GLS khususnya membaca nyaring masih perlu ditingkatkan, selain untuk membiasakan budaya literasi juga untuk melatih kepercayaan diri peserta didik saat diminta untuk membaca nyaring atau tampil didepan kelas.
- 4.1.7.1.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Hal ini berarti di SMP Negeri 4 Semarang sudah mempraktikan GLS dengan rutin dan sangat baik.
- 4.1.7.1.4 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sudah mempraktikan GLS dengan baik.
- 4.1.7.1.5 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “pendidik, kepala sekolah, dan atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4

Semarang pendidik, kepala sekolah, dan atau tenaga kependidikan cukup maksimal dalam melaksanakan tugasnya sebagai model GLS dengan baik.

4.1.7.1.2 Aspek Fasilitas Sekolah

4.1.7.1.2.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator "ada perpustakaan". 100% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang memiliki fasilitas perpustakaan.

4.1.7.1.2.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator "sudut baca tiap kelas". 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang keberadaan sudut baca disetiap kelas belum cukup merata.

4.1.7.1.2.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator "area baca yang nyaman dengan koleksi buku *nonpelajaran*". 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sudah semua kelas mempunyai sudut baca yang nyaman dengan koleksi buku diluar buku pelajaran.

4.1.7.1.2.4 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator "Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain sekolah". 100% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang poster kampanye membaca tersebar diseluruh penjuru sekolah.

4.1.7.1.2.5 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator "Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas". 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering

terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sering ditemui bahan kaya teks yang berada di tiap kelas.

4.1.7.1.2.6 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat, dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sering ditemui poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah yang tersebar di lingkungan sekolah.

4.1.7.1.2.7 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah”. 100% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Semarang melibatkan orang tua, alumni, dan elemen masyarakat untuk mengembangkan GLS.

4.1.7.1.2.8 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas VII SMP, indikator “Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan jajaran SMP Negeri 4 Semarang berkomitmen untuk selalu mendukung GLS.

4.1.7.2 Tahap Pengembangan

4.1.7.2.1 Aspek kegiatan 15 menit membaca

4.1.7.2.1.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP,

indikator “membaca dalam hati (diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sudah mempraktikan GLS dengan baik.

4.1.7.2.1.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “membaca nyaring yang dilakukan setiap hari (diawal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)”. 100% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang dalam mempraktikan GLS khususnya membaca nyaring sudah terpenuhi.

4.1.7.2.1.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang dalam melaksanakan GLS sudah melakukan kegiatan tindak lanjut baik secara lisan maupun tulisan.

4.1.7.2.1.4 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang hampir semua peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan mereka.

4.1.7.2.1.5 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Pendidik menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa pendidik di SMP Negeri 4

Semarang sudah maksimal menjadi model yang baik untuk para peserta didik.

4.1.7.2.2 Aspek Keterampilan

4.1.7.2.2.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator "Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian *nonakademik*". 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa GLS digunakan sebagai penilaian (*nonakademik*) di SMP Negeri 4 Semarang.

4.1.7.2.2.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator "Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan atau koridor sekolah". 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang jurnal tanggapan peserta didik cukup banyak dipajang di lingkungan sekolah.

4.1.7.2.2.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator "Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala". 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Semarang belum atau jarang memberi penghargaan kepada peserta didik dalam kegiatan GLS.

4.1.7.2.3 Aspek Fasilitas Sekolah

4.1.7.2.3.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator "Ada perpustakaan dimanfaatkan untuk kegiatan literasi". 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa perpustakaan SMP Negeri 4 Semarang dimanfaatkan dengan baik untuk GLS ini.

4.1.7.2.3.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP,

indikator “Sudut baca di tiap kelas dimanfaatkan untuk kegiatan literasi”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sudut baca di SMP Negeri 4 Semarang cukup maksimal.

4.1.7.2.3.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Area baca yang nyaman dengan koleksi buku *non*-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sudut baca di SMP Negeri 4 Semarang cukup maksimal.

4.1.7.2.3.4 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Ada poster-poster kampanye membaca”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa poster kampanye membaca tersebar di lingkungan SMP Negeri 4 Semarang.

4.1.7.2.3.5 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa bahan kaya teks banyak ditemukan di SMP Negeri 4 Semarang.

4.1.7.2.4 Aspek Kegiatan Literasi

4.1.7.2.4.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling di sekolah”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sering ada kegiatan yang mendukung GLS.

4.1.7.2.4.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Semarang sering mengadakan perayaan hari literasi.

4.1.7.2.4.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas pendidik bahasa, pendidik mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang jarang ditemui Tim Literasi Sekolah.

4.1.7.3 Tahap Pembelajaran

4.1.7.3.1 Aspek Membaca

4.1.7.3.1.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah)”. 100% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca sudah membudaya dan menjadi kebutuhan di SMP Negeri 4 Semarang.

4.1.7.3.1.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Kegiatan 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan *non*-akademik atau akademik”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan 15 menit sudah terlaksa dengan diikuti kegiatan lain di SMP Negeri 4 Semarang sudah terlaksana dengan cukup baik.

4.1.7.3.1.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Ada pengembangan berbagai strategi membaca”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang kegiatan pengembangan strategi membaca cukup maksimal.

4.1.7.3.1.4 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Kegiatan membaca buku *non*-pelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan pendidik (ada tagihan akademik untuk peserta didik)”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang terdapat kegiatan membaca buku *non*-pelajaran yang terkait dengan buku pelajaran.

4.1.7.3.2 Aspek Keterampilan dan Hasil

4.1.7.3.2.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik)”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sudah dilaksanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk lisan maupun tulisan.

4.1.7.3.2.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca minimal 12 (dua belas) buku nonpelajaran”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sebagian peserta didik memiliki portofolio kumpulan jurnal tanggapan membaca.

4.1.7.3.2.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP,

indikator “Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), tabel Perbandingan, Tangga Proses/Kronologis”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sering melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam mata pelajaran.

4.1.7.3.2.4 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Pendidik menjadi model dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan ikut membaca buku-buku pilihan (nonpelajaran) yang dibaca oleh peserta didik”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa pendidik di SMP Negeri 4 Semarang sudah cukup menjadi model yang baik untuk peserta didiknya.

4.1.7.3.2.5 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang cukup sering menggunakan tagihan lisan dan tulisan sebagai penilaian akademik.

4.1.7.3.2.6 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi –diluar buku teks pelajaran- untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang peserta didik sudah menggunakan berbagai macam aspek kehidupan disertai beragam bacaan.

4.1.7.3.2.7 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang jurnal tanggapan peserta didik sering dipajang di kelas maupun di koridor.

4.1.7.3.2.8 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik)”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang cukup memberi penghargaan terhadap peserta didik atas pencapaian dalam GLS.

4.1.7.3.3 Aspek Hasil Produk GLS

4.1.7.3.3.1 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang poster kampanye membaca tersebar dengan cukup baik dan memotivasi warga sekolah untuk melaksanakan GLS.

4.1.7.3.3.2 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di tiap kelas”. 60% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang cukup banyak ditemui bahan kaya teks di tiap kelas.

- 4.1.7.3.3 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi”. 80% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Semarang sering diadakan kegiatan unjuk karya dalam perayaan hari tertentu bertemakan literasi.
- 4.1.7.3.4 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu”. 75% peserta didik memilih pernyataan nomor 3 yaitu sering terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Semarang memberikan fasilitas perpustakaan yang koleksinya cukup memenuhi kebutuhan peserta didik.
- 4.1.7.3.5 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Tim literasi sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 2 yaitu jarang terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa tim literasi sekolah SMP Negeri 4 Semarang melakukan tugasnya dengan kurang baik.
- 4.1.7.3.6 Berdasarkan angket yang disebar pada jenjang kelas IX SMP, indikator “Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi”. 40% peserta didik memilih pernyataan nomor 4 yaitu selalu terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Semarang menjalin hubungan dengan pihak eksternal.

4.2 Kegiatan dari Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 4 Semarang.

Kegiatan dari penerapan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 4 Semarang ini kemudian diturunkan menjadi berbagai kegiatan, yaitu:

Tabel.4.4 Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah

No.	Kegiatan Literasi	Tujuan	Pelaksanaan	Pembahasan	Hasil
1.	Grup Membaca	Aktivitas ini dilakukan agar setiap peserta didik untuk membaca buku yang telah dipilihnya.	Grup membaca dilakukan di kelas. Pembagian peserta didik berjumlah 5-6 peserta didik setiap satu kelompok.	Buku-buku yang menjadi referensi dari pilihan peserta didik memiliki ciri yang berkarakter, kandungan sastra yang kuat, dan ilustrasi yang hidup.	Setelah peserta didik selesai membaca, kemudian peserta didik diminta untuk menceritakan kembali isi dari buku yang dibaca. Terlihat bahwa adanya program kegiatan grup membaca mengajak peserta didik dituntut untuk gemar membaca dan dapat mengambil makna dari apa yang

					dibacanya.
2.	Motivasi Pagi	Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan peserta didik dengan penyertaan pembelajaran dengan rasa semangat dari pendidik.	Kegiatan dilakukan 30 menit sebelum peserta didik memulai kegiatan belajar mengajar.	Kegiatan ini berupa cerita inspiratif yang disampaikan oleh pendidik untuk memberikan motivasi peserta didik agar semangat belajar di setiap pagi.	Cerita inspiratif melingkupi berbagai sumber mulai dari buku bacaan, pengalaman pribadi, maupun sumber literasi lainnya.
3.	Pojok Baca di Setiap Kelas	Penyediaan sumber bacaan ini bertujuan untuk dapat diakses di kelas dengan membuat pojok baca kelas bagi peserta didik yang diletakkan di pojok setiap ruangan kelas.	Peserta didik diperkenankan untuk membawa buku dari rumah untuk digunakan dan diletakkan di pojok baca kelas agar teman-teman yang lain dapat melihat dan membacanya.	Program ini untuk peserta didik lebih suka membaca dan selalu menjadikan buku sebagai sumber literasi.	Hasil dari pojok baca di setiap kelas memberikan stimulan tambahan terhadap peserta didik untuk menambah wawasan pengetahuan melalui membaca tanpa harus ke perpustakaan.

4.	Pengadaan Perpustakaan sebagai Sumber Literasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menumbuhkembangkan minat baca tulis peserta didik, pendidik, dan karyawan sekolah, 2. Mengenalkan teknologi informasi dengan bimbingan dari para pendidik, 3. Membiasakan para peserta didik untuk percaya diri dalam mengakses informasi secara mandiri, 4. Mampu memupuk bakat dan minat civitas akademik 	Adanya perpustakaan ini menjadi ladang isi pengetahuan untuk peserta didik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perpustakaan sebagai sarana pendidikan, 2. Perpustakaan sebagai tempat belajar, 3. Perpustakaan dapat memiliki penelitian yang sederhana, 4. Perpustakaan memiliki sarana media aplikasi teknologi informasi, 5. Perpustakaan sebagai kelas alternatif, 6. Perpustakaan sebagai ruang rekreasi bagi peserta 	Peserta didik mampu untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki dengan tidak dapat ditunjukkan ketika berada di ruangan kelas. Peserta didik lebih berekspresi ketika memiliki banyak referensi buku untuk dijadikan panduan tugas dari pendidik maupun tugas yang lainnya.
----	--	---	---	---	---

				didik.	
5.	Kegiatan literasi tentang jenis buku dalam kegiatan literasi sekolah	Tujuan dari pemberian kegiatan literasi tentang jenis buku terhadap peserta didik untuk mengetahui tentang jenis-jenis buku yang ada.	Pelaksanaan dari kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan sekali.	Jenis buku dibagi berbagai macam dan setiap kegiatan dilaksanakan sesuai agenda yang dilakukan sekolah.	Menambah kemajuan pengetahuan peserta didik, memberikan rasa percaya diri peserta didik untuk lebih kreatif dalam kegiatan literasi setiap ada kegiatan literasi berlangsung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Semarang, melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi terkumpul beberapa data dari berbagai pihak maka penulis akan menganalisa data untuk dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut.

4.2.1 Grup Membaca

Hasil dari kegiatan grup membaca meningkatkan kemampuan literasi peserta didik terutama dalam hal bekerja sama antar peserta didik. Kegiatan ini memerlukan perhatian khusus dari pendidik untuk membiasakan anak-anak untuk berkelompok membentuk suatu kumpulan guna membahas materi yang sedang di belajarkan. Pendidik bahasa Indonesia menyampaikan:

“dibentuknya grup membaca ini itu untuk menunjang peserta didik agar bisa terbiasa untuk berkelompok dan menyatukan keberagaman sifat dari setiap anak”



Gambar4.1. Grup Membaca

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan peserta didik terlihat senang dan sangat antusias dengan kegiatan yang dilakukan berdasarkan dari peserta didik mendengarkan cerita hasil bacaan teman-temannya. Peserta didik juga menyampaikan isi buku denga gayanya masing-masing

agar mudah untuk dipahami oleh temannya.

4.2.2 Motivasi Pagi

Kegiatan motivasi pagi ini dapat memperoleh pujian dari pihak luar sehingga memunculkan ide bahwa kegiatan motivasi pagi akan berlanjut. Ibu Lilis Purwatiningsih, S.Pd. selaku pendidik bahasa Indonesia menyampaikan:

“kegiatan motivasi pagi sebenarnya bukan hanya untuk memberikan kelas motivasi saja, melainkan juga guru dapat menyelesaikan beberapa kasus atau masalah yang terjadi di kelas. Misalnya ada yang ribut dengan temannya sendiri karena perselisihan kecil yang menimbulkan kegaduhan. Nah, nanti saya selaku wali kelas akan memasukkan materi tersebut di motivasi pagi. Jadi, suasana belajarnya tidak selalu monoton dari buku saja, tetapi juga pengalaman dari peserta didik itu sendiri”.



Gambar4.2. Motivasi Pagi

4.2.3 Pojok Baca di Setiap Kelas

Adanya buku-buku yang tersedia di setiap pojok kelas memberikan ruang yang terbuka bagi peserta didik untuk lebih mudah dan efisien untuk

sekadar membaca buku-buku yang tersedia ataupun untuk belajar materi yang akan memberi wawasan peserta didik. Setiap peserta didik diwajibkan untuk membawa buku apapun guna mengisi pojok buku yang tersedia di setiap kelas untuk keperluan peserta didik itu sendiri.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Lilis Purwatiningsih, S.Pd.

“Anak-anak disuruh membawa buku dari rumah dengan berbagai buku bacaan dan judul yang berbeda-beda, bebas yang penting bawa buku, kemudian nanti bukunya ditaruh di pojok baca setiap kelas yang nantinya anak yang lain bisa membaca dari teman yang lain. Pojok baca ini berguna untuk anak-anak agar mereka suka membaca dan bisa untuk bahan literasi mereka”



Gambar4.3. Pojok Baca di Setiap Kelas

Dari hasil pengamatan , buku yang tersedia di pojok baca masih banyak yang belum lengkap dan sesuai dengan jumlah dari peserta didik dan juga masih belum terlaksana semua di setiap ruangan kelas. Keadaan dari pojok baca di setiap ruangan kelas juga belum terawat dengan baik. Bahkan banyak peserta didik yang tidak menyempatkan membaca dari buku di pojok baca ketika jam istirahat.

4.2.4 Pengadaan Perpustakaan sebagai Sumber Literasi

Perpustakaan di SMP Negeri 4 Semarang menjadi ladang isi pengetahuan untuk peserta didik, perpustakaan ini juga tidak terpisahkan dari misi sekolah untuk mendukung kebijakan Gerakan Literasi Sekolah.

Sehingga perpustakaan ini memiliki tujuan: 1) menumbuhkembangkan minat baca tulis peserta didik, pendidik, dan karyawan sekolah, 2) mengenalkan teknologi informasi dengan bimbingan dari para pendidik, 3) membiasakan para peserta didik untuk percaya diri dalam mengakses informasi secara mandiri, 4) mampu memupuk bakat dan minat civitas akademik. Selain memiliki tujuan, perpustakaan di SMP Negeri 4 Semarang juga memiliki beberapa fungsi, yaitu:

4.2.4.1 Perpustakaan berfungsi sebagai sarana pendidikan. Perpustakaan ini menyediakan beberapa bahan informasi untuk dikelola petugas perpustakaan dan dimanfaatkan dalam aktivitas sekolah sebagai proses pendidikan secara mandiri yang didapatkan oleh peserta didik. Bahan informasi yang dapat diperoleh dan dikelola dapat berupa buku teks, buku ajar, majalah, kumpulan karya peserta didik, kumpulan karya pendidik, dan lainnya. Seluruh elemen sekolah dapat memanfaatkan sumber ini sebagai sarana pendidikan.



Gambar4.4 Ruang Perustakaan

4.2.4.2 Perpustakaan berfungsi sebagai tempat belajar. Dari hasil penelitian, didapat bahwa perpustakaan dapat juga digunakan sebagai tempat melakukan kegiatan belajar mandiri atau belajar kelompok dengan memanfaatkan buku atau ruangan yang tersedia.



Gambar4.5. Kegiatan Belajar Peserta Didik

4.2.4.3 Perpustakaan memiliki fungsi penelitian yang sederhana. Melalui perpustakaan, para peserta didik dan pendidik dapat menyampaikan dan melaksanakan penelitian sederhana. Para pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk mencari bahan penelitian melalui sumber-sumber yang ada di perpustakaan. Di perpustakaan juga dapat dilakukan kajian dan penelitian literasi pada topik/judul tertentu sehingga penelitian tidak hanya dilakukan di ruangan laboratorium saja.



Gambar4.6. Sarana Penelitian

4.2.4.4 Perpustakaan memiliki fungsi sebagai media aplikasi teknologi informasi seperti internet dan media CD yang disediakan oleh perpustakaan dengan pengawasan pendidik.

4.2.4.5 Berdasarkan hasil penelitian, perpustakaan ini juga berfungsi sebagai kelas alternatif setiap ada kegiatan belajar mengajar dari mata pelajaran apapun. Perpustakaan menyediakan ruang baca yang dapat digunakan sebagai ruang kelas cadangan subjek tertentu dan ruang pertemuan.



Gambar4.7. Ruang Kelas di Perpustakaan

4.2.4.6 Perpustakaan sebagai ruang rekreasi bagi peserta didik. Perpustakaan dimanfaatkan pengunjung untuk mengembangkan minat kreasi pengguna melalui berbagai bacaan dan pemanfaatan waktu senggang.hal tersebut yang mendasari di perpustakaan ini memiliki koleksi mainan yang dapat menjadikan ruangan yang menyenangkan dan dapat menunjang berbagai kegiatan kreatif serta hiburan yang positif.



Gambar4.8. Ruang Kreatif untuk Peserta Didik

Selain memiliki tugas dan fungsi, perpustakaan di SMP Negeri 4 Semarang juga memiliki program khusus yang dapat menunjang kebijakan Gerakan Literasi Sekolah. Sesuai yang disampaikan oleh Ibu Ibu Lilis Purwatiningsih, S.Pd.

“Di perpustakaan banyak juga kegiatan-kegiatan yang menarik bagi peserta didik untuk lebih semangat belajar dan menggalakan kegiatan literasi untuk lebih menyenangkan dalam belajar melalui membaca”.



Gambar4.9. Perpustakaan

4.2.5 Kegiatan Literasi tentang Jenis Buku dalam Kegiatan Literasi Sekolah

Mengingat kegiatan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dan pengembangan menggunakan buku atau membaca buku nonpelajaran maka secara otomatis judul buku yang dibaca anak berbeda-beda. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan beberapa pendidik dan peserta didik, adapun pernyataan tersebut sebagai berikut.

“Biasanya itu novel, kamus, pengetahuan umum, yang berhubungan untuk mengetahui tentang bagaimana budidaya ikan, dsb gitu mas. Paling sering yang disukai anak-anak ya yg seperti itu, karena karena menarik untuk dibaca sedangkan novel terlalu panjang untuk dibaca anak-anak. kecuali memang suka dengan novel tersebut baru dibaca sama anak-anak”.

Adapun pernyataan salah satu peserta didik yang bernama George Giver Dionisius mengenai jenis buku bacaan yang mereka baca yaitu sebagai berikut.

“Bebas, bergantung siswanya mas, soalnya kalo saya sukanya novel”.



Gambar4.10. Buku Peserta Didik

Dari kedua pernyataan diatas dapat diketahui bahwa jenis buku yang di baca dalam kegiatan literasi memang banyak jenisnya, tidak ada batasan mengenai judulnya, sebab dalam tahap pembiasaan lebih mengfokuskan pada penumbuhan minat baca kepada seorang peserta didik kearah yang sesuai, jadi mengenai jenis buku tidak dipermasalahkan.

Berikut ini adalah kegiatan yang dibuat oleh pihak perpustakaan:

4.2.5.1 *Best Reader of The Month*

kegiatan ini merupakan pemberian bagi pserta didik yang rajin mengunjungi dan membaca di perpustakaan setiap bulannya. Foto peserta didik akan ditampilkan di mading perpustakaan dan hadiah saat upacara bendera hari senin sebagai betuk apresiasi peserta didik dalam mengunjungi dan membaca di perpustakaan dan menjadi bentuk motivasi untuk peserta didik lain yang masih pasif untuk datang dan membaca di perpustakaan. Untuk menentukan pemenang dapat dilihat dari daftar hadir yang ada di perpustakaan jumlah datang maka akan terpilih menjadi pemenang.

Hal ini sebagai bentuk penghargaan untuk memberi motivasi membaca peserta didik dengan berduyun-duyun untuk mendatangi perpustakaan sebagai sumber literasi. Peneliti mewawancarai salah satu peserta didik bernama Azriel Sebastian Prasetyo yang mendapat penghargaan tersebut.

“senang banget mas, bisa dapet penghargaan ini. Sudah biasa saya berkunjung ke perpustakaan, entah sekedar membaca atau melakukan tugas mandiri. Enak saja suasananya”.

4.2.5.2 *Books Lover*

Penghargaan yang diberikan kepada peserta didik memiliki predikat peminjam buku terbanyak di perpustakaan. Penghargaan ini sama halnya dengan program *Best Reader of The Month* yang diadakan selama satu bulan satu kali. Tujuan dari kegiatan ini juga untuk meningkatkan minat baca dari peserta didik dari buku-buku yang tersedia di perpustakaan untuk di bawa ke rumah agar minat baca peserta didik tidak berkurang dan menambah pengetahuan melalui membaca buku di rumah. Penentuan pemenang di tiap bulannya dipilih berdasarkan data peminjaman buku perpustakaan peserta didik selama satu bulan terakhir. Setiap anak tidak akan mendapat penghargaan secara berturut-turut. Hal ini disebabkan oleh tujuan dari pemberian penghargaan untuk memberikan motivasi peserta didik dalam membaca untuk mendatangi perpustakaan sebagai sumber literasi. Perkataan serupa dengan pustakawan bernama Endang Hadi W. di perpustakaan sekolah.

“ya mas, setiap peserta didik yang rajin dan rutin meminjam dan membaca buku di perpustakaan akan di pilih untuk menjadi peserta didik terbaik dalam satu bulan. Ada data yang terdapat di perpustakaan jumlah peserta didik yang datang baik untuk meminjam buku ataupun sekedar membaca saja”.

4.2.5.3 Oktober Bulan Bahasa

Kegiatan ini dilaksanakan tentu saat bulan oktober saja, karena dari namanya saja oktober bulan bahasa, yang tentunya hanya terjadi selama satu bulan saja dalam satu tahun. Program ini

sudah terselenggara sebanyak tiga kali. Program ini biasanya dilaksanakan dengan mengadakan lomba-lomba yang disesuaikan dengan levelnya masing-masing berdasarkan tahun kelas. Perlombaan yang biasa diselenggarakan yaitu seperti lomba cerpen, lomba pidato, dan lomba membaca puisi. Kegiatan pada Oktober Bulan Bahasa ini pustakawan menjalin kerjasama dengan pendidik-pendidik kelas dan wali kelas dari setiap peserta didik. Kegiatan ini bertujuan agar anak-anak memiliki kemampuan berbahasa dan menulis yang baik. Program ini wajib diikuti oleh seluruh kelas dari mulai kelas VII sampai kelas IX. Perpustakaan akan bekerjasama dengan pendidik kelas, pendidik bahasa, dan juga bersama divisi akademik dan kurikulum untuk menyelenggarakan agenda besar tersebut. Walaupun dalam perjalanannya, pihak perpustakaan yang akan menjadi pelaksana teknis kegiatan ini. Juri yang akan di pilih adalah para pendidik yang memang berkompeten di bidangnya dalam hal ini adalah pendidik dari mata pelajaran bahasa Indonesia.

4.2.5.4 *World Book Day*

Kegiatan ini biasanya dilakukan pada bulan mei untuk memperingati hari buku sedunia. Program ini berisikan kegiatan tentang *story telling*, wakaf buku, dan membaca buku sepuluh menit.

4.2.5.5 Wakaf buku

Wakaf buku adalah salah satu kegiatan khusus perpustakaan untuk memenuhi dari sumber literasi untuk dijadikan koleksi di perpustakaan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengikuti serangkaian dari program *world book day*. Secara rinci kegiatan ini adalah penerimaan buku dari donatur dari luar sekolah untuk dijadikan koleksi pemenuhan buku di perpustakaan. Buku yang di donaturkan tentunya harus sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Para donatur dapat datang secara langsung atau melalui perwakilan untuk mengisi blangko kesediaan

wakaf.

4.2.5.6 *Story telling*

Kegiatan ini merupakan serangkaian dari program sebelumnya yaitu program *work book day*. Kegiatan ini dibagi menjadi 3 bentuk, diantaranya:

4.2.5.6.1 *Story Telling Class*

Kegiatan ini dilakukan oleh pendidik kelas dengan menggunakan fasilitas perpustakaan berupa tempat dan sumber bacaan yang akan digunakan. Dalam kegiatan *story telling class*, peserta didik dituntut untuk percaya diri dalam bercerita pengalamannya sendiri dan diceritakan didepan kelas. Kegiatan ini serupa dengan program grup membaca, hanya saja aktivitasnya dilakukan diluar kelas dan dihadapkan teman-teman sekelas. *Story telling class* tidak rutin dilakukan dan tidak mempunyai jadwal tetap. Jika memang dirasa peserta didik mulai jenuh dengan suasana yang ada, maka belajar program ini sangat efektif dilakukan untuk menjadi kegiatan alternatif dari proses belajar.

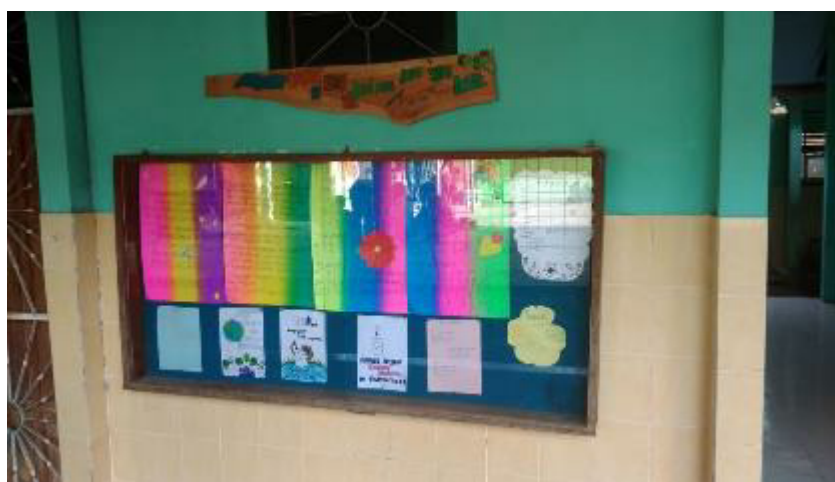
4.2.5.6.2 *Story Telling Librarian*

Story Telling Librarian merupakan kegiatan yang dilakukan pustakawan kepada peserta didik. Peran dari pustakawan disini lebih mengarah menjadi *teacher librarian*. Pustakawan sewaktu-waktu akan mengadakan kegiatan bercerita dengan tema atau topik tertentu yang sudah disiapkan sekolah. Kegiatan ini tidak diwajibkan untuk semua kelas, tetapi hanya diperuntukkan untuk mereka yang sedang berkunjung di perpustakaan dan ingin mendengarkan cerita yang disampaikan oleh pustakawan.

4.2.5.7 Mading

Kegiatan ini merupakan upaya untuk menyediakan sumber

informasi untuk peserta didik yang mudah diakses di luar perpustakaan berupa majalah dinding. Mading ini berisi informasi kegiatan dari perpustakaan dan isu-isu yang mengundang *value* untuk peserta didik. Mading dibuat oleh pustakawan dengan desain yang menarik. Mading dipasang tepat di depan perpustakaan. Berikut ini adalah mading yang telah dibuat:



Gambar4.11. Mading Sekolah

Informasi yang disajikan di mading sekolah adalah seputar kegiatan dan informasi yang bersifat edukasi. Pada bulan ini, mading berisikan informasi kegiatan *world book day* dimana didalamnya terdapat dokumentasi kegiatan wakaf buku, *story telling*, dan kegiatan perpustakaan lainnya. Sisi sebelahnya dimuat informasi edukasi tentang makanan yang sehat. Bahasa yang disampaikan di mading ini pun sangat mudah dicerna oleh peserta didik dan tampak peserta didik tertarik untuk melihat mading tersebut.

4.2.5.8 *Library Class*

Kegiatan ini memberikan dan peraturan perpustakaan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pendidikan pemakaian perpustakaan kepada peserta didik. Kegiatan ini biasa dilakukan

pada tahun ajaran baru setiap tahunnya. Selain itu, Ibu Lilis Purwatiningsih, S.Pd. mengungkapkan bahwa:

“kegiatan ini dilakukan untuk tujuan literasi dan dilaksanakan setahun sekali dan setiap tahun dilakukan penyegaran tata tertib perpustakaan. Kegiatan ini berisikan pengarahan bagaimana cara meminjam, bagaimana menggunakan fasilitas perpustakaan, ada juga waktu untuk mereka praktik bagaimana cara mengembalikan buku yang sudah dibaca. Nah, terkadang juga saya menceritakan dengan metode *story telling*, jadi mereka bisa memahami dan merasa senang”.

Aktivitas ini dilakukan di perpustakaan dan dipandu oleh pustakawan dari perpustakaan sekolah. Kegiatan ini biasa dilaksanakan ketika ada penerimaan peserta didik baru. Pustakawan akan menjelaskan dan memberikan demonstrasi tentang berbagai peraturan dan tata cara pemanfaatan perpustakaan. Berikut ini ialah SOP di perpustakaan yang berlaku untuk seluruh warga sekolah:

- a) Memasuki ruangan perpustakaan dengan mengucapkan salam
- b) Saling menjaga kebersihan ruangan perpustakaan.
- c) Saling menghormati hak milik orang lain
- d) Ruang perpustakaan bebas dari makanan dan minuman
- e) Pengunjung perpustakaan tidak diperbolehkan membawa barang yang tidak diperlukan seperti jas, jaket, dll.

Selain terdapat SOP terkait dengan pemanfaatan perpustakaan, juga terdapat peraturan tentang peminjaman dan pengembalian buku perpustakaan yang dibawa pulang oleh peserta didik. Peraturan ini dibuat agar terdapat keteraturan terkait sirkulasi buku dan pemanfaatan sumber literasi secara menyeluruh dan berimbang. Berikut ini adalah tata tertib peminjaman dan pengembalian buku:

- a) Peserta didik wajib memberitahukan kepada pustakawan

yang bertugas ketika meminjam dengan membawa kartu perpustakaan.

- b) Waktu peminjaman dan pengembalian buku dimulai pukul 09.00-15.00
- c) Peserta didik meminjam buku perpustakaan maksimal satu buah buku.
- d) Ketika meminjam, kartu peserta didik ditinggal di perpustakaan. Kartu dikembalikan ketika peserta didik mengembalikan buku perpustakaan yang dipinjam.
- e) Pengembalian buku perpustakaan diserahkan kepada pustakawan yang bertugas. Peserta didik tidak boleh langsung mengembalikan sendiri di rak buku.
- f) Tempo peminjaman selama 7 hari. Boleh memperpanjang waktu peminjaman 2 kali setelah dibawa/ dicatat terlebih dahulu.
- g) Peserta didik memperbaiki buku yang rusak pada saat dipinjam.
- h) Peserta didik mengganti dengan buku yang baru jika buku hilang atau rusak dan tidak bisa diperbaiki.
- i) Buku yang terlambat dikembalikan, maka didenda Rp. 100,00 per hari.

4.2.5.9 Membumi (Membaca Buku Sepuluh Menit)

Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan kecintaan peserta didik untuk gemar membaca. Setiap peserta didik untuk membawa buku dari rumah yang sesuai dengan level kemampuan membaca masing-masing. Peserta didik juga diperkenankan untuk meminjam dari perpustakaan sekolah atau perpustakaan kelas. Aloksi waktu yang diberikan sekolah

adalah 10 menit setelah jam pelajaran pertama. Peserta didik didorong untuk membaca dalam hati serta untuk berdiskusi selama tidak mengganggu teman-teman yang lain.



Gambar4.12. Membumi (Membaca Buku Sepuluh Menit)

Dari gambar tersebut terlihat bahwa peserta didik antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut. Peserta didik memilih buku sesuai dengan apa yang mereka sukai. Dari hasil pengamatan, jenis buku yang mereka pilih beragam, yang paling disukai jenis buku fantasi modern. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, koleksi buku yang terdapat pada perpustakaan di SMP Negeri 4 Semarang berjumlah 14846 eksemplar, dengan koleksi umum sejumlah 1451 eksemplar, paket siswa sejumlah 10842 eksemplar, buku penunjang sejumlah 2338 eksemplar, pegangan guru sejumlah 52 eksemplar, dan koleksi referensi sejumlah 163 eksemplar. Berikut buku literatur anak di perpustakaan memiliki jenis yang berbeda-beda, diantaranya:

4.2.5.9.1 Komik

Buku bacaan yang menyerupai cerita bergambar dan menggabungkan dengan sedikitnya teks serta terdiri atas berbagai bentuk untuk menunjukkan berbagai maksud. Komik

sering dimanfaatkan oleh peserta didik kelas VII dikarenakan alur cerita yang mudah dipahami serta sedikitnya teks yang terdapat dalam komik. Komik yang paling digemari oleh peserta didik kebanyakan dari anime berasal dari Jepang mulai dari *One Piece*, *detective conan* dan berbagai komik lainnya. Dari salah satu peserta didik menyampaikan bahwa “saya suka dengan komik *One Piece* karena memang dari dulu sudah menyukai komik itu” tandasnya.

4.2.5.9.2 Sastra Tradisional

Cerita sederhana yang termasuk sastra tradisional adalah cerita rakyat yang meliputi legenda, mite, dan dongeng. Koleksi sastra tradisional biasa digunakan oleh para peserta didik untuk lebih mengenal cerita rakyat dari suatu daerah. Terlihat dari antusias peserta didik ketika adanya cerita yang berlatar tradisional mereka lebih suka dengan cerita rakyat berupa dongeng yang mana menambag daya imajinasi peserta didik untuk membayangkan alur cerita yang sedang diceritakan. Sasra tradisional memiliki jumlah 21 buku yang memiliki kereagaman budaya, salah satu judul yang disukai peserta didik adalah *Hulubalang Raja* karya Nur St. Iskandar.

4.2.5.9.3 Fantasi Modern

Cerita berupa dongeng-dongeng modern yang banyak mengambil elemen-elemen cerita rakyat. Koleksi fantasi modern sudah ada di perpustakaan sekolah dan pemanfaatannya oleh peserta didik sudah terlihat. Tetapi belum banyak jenis buku fantasi modern di perpustakaan ini hanya berjumlah lima eksemplar. Kasus fantasi modern masih belum maksimal adanya buku-buku referensi yang menjadikan peserta didik tidak begitu menyukai dan membaca buku bacaan tersebut. Tetapi ada salah satu buku yang disukai peserta didik yaitu buku yang berjudul *Percy Jackson & The Olympians=THE TITAN'S CURSE*

(Kutukan Bangsa Titan).

4.2.5.9.4 Fiksi Sejarah

Berisi cerita sejarah biasanya tidak merekam nama rakyat biasa, tetapi hanya menceritakan “orang-orang saja”. Sedangkan fiksi sejarah bercerita tentang rakyat biasa, dan peristiwa sejarah menjadi latar belakang dan sumber inspirasi peserta didik. Koleksi fiksi sejarah di perpustakaan sekolah masih sedikit jumlahnya dan pemanfaatannya yang masih kurang. Peserta didik sebenarnya menyukai hal-hal berbau sejarah yang membuat rasa penasaran peserta didik namun sumber referensi yang masih sedikit fiksi sejarah tidak begitu di gandrungi oleh mereka. Namun ada salah buku yang disukai peserta didik yaitu buku berjudul majapahit karangan sandykala rajasawangsa.

4.2.5.9.5 Fiksi Realistis

Yaitu fiksi yang diset dimasa modern dan dapat dibayangkan terjadi pada kehidupan manusia yang nyata dan cerita terjadi di dunia fiksi realistis biasanya bercerita tentang petualangan detektif, misteri, humor, cerita tentang masalah pribadi seperti kebahagiaan, kesedihan, dan sebagainya. Sebaliknya dari fiksi sejarah, fiksi realistis penuh dengan rasa penasaran dan memikat daya imajinasi peserta didik serta menimbulkan rasa ingin tahu yang besar. Salah satu yang paling populer dikalangan peserta didik tentang cerita petualangan detektif yang semakin membuat penasaran untuk diselesaikan ceritanya.

4.2.5.9.6 Puisi

Puisi adalah kumpulan kalimat-kalimat yang indah susunan dan maknanya. Koleksi puisidip perpustakaan sekolah masih minim. Adapun koleksi puisi di perpustakaan ini adalah koleksi puisi bahasa Inggris atau *Poetry Rhymes*. Puisi ini tidak begitu digemari oleh para peserta didik karena tidak semua peserta

didik menyukai puisi dan keterbatasan buku pada sumber referensi di perpustakaan. Puisi masih menjadi batasan yang rumit karena tidak semua peserta didik menyukai puisi, namun beberapa peserta didik begitu menyukai puisi terutama anak yang gemar membaca puisi dan mengikuti perlombaan ketika ada lomba baik tingkat sekolah maupun diluar sekolah. Buku yang berisikan puisi cukup banyak sejumlah 57 eksemplar.

4.2.5.9.7 Buku Informatif

Buku informatif untuk anak-anak pun diberi foto dan ilustrasi, buku dikeams dalam bentuk cerita namun juga harus akurat, otentik, dan menggunakan fakta-fakta. Perpustakaan sekolah memiliki koleksi buku sejumlah 34 eksemplar seperti sains, buku *science fiction*, buku multikultural, dan buku *social science*. Buku informatif di perpustakaan sering dimanfaatkan atau melakukan eksperimen ketika akan mengikuti kegiatan science fair. Peserta didik lebih memilih buku informatif dikarenakan banyak gambar ilustrasi yang memberi keterangan berupa gambar untuk memudahkan peserta didik mencari informasi dari buku yang dibaca.

4.2.5.9.8 Buku Biografi

Jenis buku ini berisi tentang kisah para tokoh atau pahlawan. Biografi ini sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan peserta didik untuk mengetahui tokoh-tokoh besar dan perannya masing-masing. Sayangnya buku biografi ini belum banyak ditemukan di perpustakaan ini, hanya terdapat 12 buku saja. Sedikitnya buku referensi yang terdapat di perpustakaan sekolah peserta didik kurang berminat untuk membaca buku biografi terkecuali ada tugas atau arahan dari pendidik untuk mencari biografi dari tokoh yang diinginkan.

Beberapa jenis literatur yang telah disebutkan di atas, peserta didik

dapat menggunakannya sebagai bahan pemanfaatan literasi informasi apapun. Adanya pemanfaatan seperti ini sebagai koleksi fiksi peserta didik di perpustakaan sangatlah penting karena karya fiksi mampu memberikan hiburan segar dan juga memberikan inspirasi baru sebagai bahan peserta didik untuk membaca serta mengapresiasikannya sesuai dengan kadar kemampuan dan imajinasi peserta didik masing-masing. Membaca karya fiksi peserta didik mendapatkan inspirasi dan diajarkan untuk mempunyai khayalan atau angan-angan agar nantinya dapat digunakan dengan baik berupa bentuk tulisan sesuai dengan daya imajinasi masing-masing. Selain menjadi pemanfaatan baik secara fiksi peserta didik juga dapat mengambil banyak manfaat dari berbagai sumber literasi non fiksi lainnya. Kesimpulannya adalah literatur anak baik fiksi maupun nonfiksi memberikan stimulan bagi peserta didik untuk memberikan pengetahuan yang banyak baik pengetahuan sains maupun sosial.

4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 4 Semarang

4.3.1 Faktor Pendukung

4.3.1.1 Peran aktif seluruh warga sekolah sebagai agen pelaksana implementasi GLS.

Suatu program dalam pelaksanaannya diharuskan mendapatkan dukungan dari para implementatornya atau agen pelaksana. Tanpa dukungan dari seluruh para pihak terkait maka program implementasi GLS tidak akan berjalan dengan baik. Komitmen setiap pihak sangat dibutuhkan untuk berjalannya program GLS tersebut. Khususnya seorang Kepala Sekolah yang mempunyai peran sebagai pemimpin bagaimana ia dapat mengatur, membuat kebijakan, serta mengajak warga sekolah yang lain untuk bersama-sama melaksanakan kebijakan tersebut dalam hal ini adalah kebijakan GLS dengan cara melaksanakan apa saja yang sudah menjadi program penunjang GLS.



Gambar4.13. Peran Warga Sekolah

4.3.1.2 Antusias peserta didik yang tinggi terhadap literasi.

Peserta didik yang banyak di SMP Negeri 4 Semarang merupakan potensi tersendiri apabila dapat dikelola secara baik. Setiap peserta didik adalah aset bersama, baik itu aset bagi dirinya sendiri, sekolah, orang tua ataupun bagi bangsa dan negara. Perlu kiranya potensi tersebut dikembangkan, salah satunya yaitu dengan budaya berliterasi yang baik guna membuka wawasan dan ilmu pengetahuan mereka. Peran pendidik ataupun orang tua penting dalam memotivasi serta menanamkan budaya berliterasi sejak dini. Diharapkan timbul antusias yang tinggi bagi setiap peserta didik sebagai target utama dalam implementasi GLS di SMP Negeri 4 Semarang. Program ini pada awal pelaksanaannya pada tahun 2015-2016 peserta didik merasa keberatan karena masih pada awal sosialisasi pengadaan program penunjang implementasi GLS, namun seiring berjalannya waktu peserta didik sangat antusias terhadap program implementasi GLS.



Gambar4.14. Antusias Peserta Didik dalam Literasi

4.3.1.3 Lingkungann sekolah yang kondusif

Lingkungann sekolah dan suasana sekolah yang kondusif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sekolah yang berada jauh dari pusat keramaian seperti jalan raya, pasar ataupun industri dapat menjadi nilai tambah dari segi letak geografis apabila pihak sekolah/warga sekolah mampu mengoptimalkan dengan baik. Bagi sebagian orang, kondisi lingkungann yang tenang sangatlah berpengaruh terhadap daya tangkap dan konsentrasi dalam belajar tak terkecuali dalam kegiatan literasi seperti membaca ataupun menulis. Letak geografis SMP Negeri 4 Semarang yang dikelilingi daerah perumahan, rumah-rumah penduduk yang tidak terlalu padat mempunyai dampak positif bagi kegiatan belajar peserta didik dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran peserta didik.

Lingkungann sekolah yang kondusif memungkinkan peserta didik dapat memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang mereka pelajari. Sebaliknya, lingkungann sekolah yang tidak nyaman, bising, dekat dengan pusat keramaian atau bahkan cenderung membosankan akan membuat konsentrasi belajar peserta didik menurun.



Gambar4.15. Lingkungan Sekolah

4.3.1.4 Adanya mahasiswa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) yang ikut membantu.

Peran mahasiswa sebagai agent social of change membawa dampak positif dalam hal budaya literasi. Banyak cara bagaimana seorang mahasiswa didik dapat berperan aktif dalam perubahan, salah satunya dapat melalui kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Mahasiswa PPL juga dituntut dapat menjadi contoh bagi para peserta didik-siswi di SMP Negeri 4 Semarang terutama dalam kebiasaan membaca dan ikut berperan aktif dalam program-program penunjang implementasi GLS. Pemberian contoh perilaku yang baik pada anak sangatlah efektif bagi perkembangan seorang anak karena mereka akan mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya lalu mengadopsi atau meniru perilaku itu sendiri dalam hal ini kebiasaan membaca atau kegiatan literasi yang lain.



Gambar4.16 Mahasiswa PPL

4.3.2 Faktor Penghambat

4.3.2.1 Bukan menjadi rahasia lagi apabila keberadaan perpustakaan menjadi salah satu faktor penunjang dan mempunyai peran vital dalam melestarikan budaya literasi khususnya membaca. Tujuan berdirinya sebuah perpustakaan adalah untuk menciptakan masyarakat yang terpelajar dan terdidik, memiliki budaya membaca yang baik, berbudi pekerti luhur serta menciptakan pendidikan sepanjang hayat/ *long life education*. Perpustakaan bukanlah sebatas gudang penyimpanan lembaran-lembaran kertas atau buku, perpustakaan diharapkan menjadi sarana belajar peserta didik, tempat rekreasi kultural, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Tidak adanya ruang khusus sebagai perpustakaan menjadi masalah bagi sekolah, meski terdapat pojok baca yang menjadi pengganti peran Perpustakaan tetaplah mempunyai kekurangan, bangunan semi permanen dengan ukuran 3x6 meter ini yang digunakan sebagai pojok baca dapat dikatakan bukanlah ruang yang cukup luas yang membuat ruang gerak anak terbatas dan kurang nyaman bila terdapat banyak anak di dalamnya khususnya saat jam kunjung pojok baca.

4.3.2.2 Kondisi buku yang mulai rusak dan koleksi buku kurang bervariasi, hal ini berakibat menurunnya minat anak terhadap budaya literasi terutama membaca. Keberadaan buku-buku terutama bacaan anak yang beragam dan kondisi buku yang baik sangat dibutuhkan untuk menarik minat peserta didik. Akan tetapi karena berbagai alasan seperti keterbatasan dana dalam pengadaan buku baru, serta perawatan yang kurang menyebabkan turunnya minat anak terhadap literasi terutama membaca.

Koleksi buku perpustakaan dan minat baca peserta didik merupakan satu hal yang berkaitan. Salah satu aspek penting menghidupkan perpustakaan adalah dengan koleksi bahan bacaan yang variatif. Menurunnya peran Perpustakaan ditengarai oleh ketersediaan bahan bacaan. Berdasarkan pengamatan peneliti, peserta didik akan cenderung malas membaca buku yang kondisi fisiknya rusak dan pilihan bacaan yang terbatas.

4.3.2.3 Tidak semua anak mempunyai motivasi dan minat yang sama terhadap literasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti faktor internal, seperti intelegensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, serta kebutuhan psikologis. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi minat membaca, seperti belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, status sosial, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orang tua, pendidik, televisi, serta film.

Sejalan dengan hasil observasi peneliti melalui beberapa aspek baik faktor internal seperti kemampuan membaca peserta didik di mana peserta didik yang mempunyai kemampuan membaca rendah akan memiliki motivasi dan minat yang lebih rendah dibanding yang lainnya. Sedangkan faktor eksternal seperti teman sebaya juga berpengaruh, contohnya saat *Reading Morning* berlangsung di mana peserta didik yang tidak suka membaca akan berkumpul dengan peserta didik yang tidak suka/malas membaca

begitu sebaliknya.

4.3.2.4 Tidak adanya Pustakawan yang khusus menjadi petugas perpustakaan. Keterbatasan dana di SMP Negeri 4 Semarang maka Pustakawan di ambil dari pendidik sendiri yang merangkap sebagai Pustakawan. Pendidik terutama yang dalam hal ini ditugaskan menjadi Pustakawan memiliki beban tambahan, padahal tugasnya sebagai pendidik sendiri sudah disibukkan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Akibatnya peran penpendidiks perpustakaan tidak berjalan secara maksimal.

4.4 Solusi Mengatasi Masalah pada Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 4 Semarang.

4.4.1 Berkaitan dengan masalah pertama, masalah tidak adanya ruang khusus untuk perpustakaan. Pihak sekolah sudah berusaha dengan membuat Pojok Baca di setiap kelas sebagai sarana peserta didik untuk pengganti peran Perpustakaan yang sebelumnya dialih fungsikan sebagai ruang kelas dan membuat Pojok Baca pada tiap-tiap kelas, hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya berpusat di Pojok Baca yang berukuran kecil tersebut.

Situasi seperti ini peran Pojok Baca sebagai pengganti perpustakaan mempunyai peranan signifikan sebagai tempat di mana warga sekolah terutama peserta didik dapat memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan melalui bahan-bahan bacaan yang tersedia. Dengan adanya Pojok Baca diharapkan dapat mewujudkan generasi masyarakat yang gemar membaca/*reading society*. Kehadiran Pojok Baca juga dapat menanamkan rasa tanggung jawab dan disiplin di mana ketika peserta didik meminjam buku baik itu dibaca di tempat/dibawa pulang, maka itu artinya peserta didik bertanggungjawab terhadap buku tersebut dan disiplin waktu saat pengembalian buku.

Namun demikian, adanya ruang khusus sebagai perpustakaan tetap

sangatlah dibutuhkan, oleh karenanya pembangunan ruang sebagai perpustakaan adalah solusi yang konkrit untuk menumbuhkan budaya literasi khususnya bagi peserta didik. Keberadaan perpustakaan dan pengelolaannya dapat menjadi tolok ukur keberhasilan implementasi GLS karena merupakan salah satu sarana terpenting dalam literasi.

4.4.2 Berkaitan masalah kedua, masalah kondisi buku yang mulai rusak dan minimnya variasi bacaan yang mengakibatkan menurunnya minat anak terhadap budaya literasi sebetulnya sekolah sudah mengupayakan berbagai macam cara di tengah terbatasnya anggaran, baik itu bekerjasama dengan instansi pemerintah maupun swasta antara lain, bekerja sama dengan Perpustakaan Daerah atau Kota yang rutin datang ke sekolah dua minggu sekali, pemanfaatan donasi buku dari peserta didik/ wali murid, dan bantuan buku dari pihak luar sekolah sebagai mitra sekolah. Namun bantuan dari pihak luar masih dirasa kurang untuk mencukupi kebutuhan implementasi GLS.

Jika sekolah dapat menyediakan koleksi bahan bacaan terbaru yang sesuai kebutuhan maka minat baca terutama pada peserta didik akan meningkat karena adanya bahan bacaan sangat memengaruhi kondisi psikologis si pembaca. Intensitas membaca yang tinggi harus diimbangi kelengkapan sarana penunjang di lingkungan sekolah. Oleh karenanya perpustakaan sekolah harus memerhatikan ketersediaan koleksi buku. Semakin lengkap koleksi buku yang tersedia semakin mudah peserta didik menemukan bahan bacaan yang dibutuhkan. Sehingga akan menarik minat peserta didik terhadap literasi khususnya membaca.

4.4.3 Berkaitan masalah ketiga, permasalahan motivasi anak terhadap literasi yang berbeda-beda dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, kemampuan membaca, pengaruh teman sebaya dan kebiasaan keluarga. Hal ini dapat diatasi dengan adanya program

literasi dan juga komitmen semua pihak dalam menjalankan program tersebut sebagai upaya menanamkan motivasi terhadap anak. Peran orang tua dalam menumbuhkan budaya literasi sangatlah penting terutama saat di rumah, sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah, itu artinya orang tua harus mampu memanfaatkan potensi tersebut dengan cara memberi contoh perilaku gemar literasi, memberi bahan bacaan yang sesuai kebutuhan dan usia anak, orang tua juga harus mengawasi dan membatasi aktifitas anak yang dapat membawa dampak negatif seperti terlalu lama menonton televisi ataupun bermain telepon pintar.

Motivasi anak terhadap literasi dapat terbentuk jika ada dorongan dari lingkungann sekitar terutama keluarga, pendidik dan teman sebaya. Peserta didik yang mempunyai motivasi literasi khususnya membaca akan cenderung memiliki nilai akademik lebih baik dibandingkan peserta didik yang lain karena semakin banyak buku yang dibaca akan memperluas wawasan akan pengetahuan, menjadi pembelajar sepanjang hayat. Oleh sebab itu sebagai orang tua ataupun pendidik harus dapat memotivasi anak-anaknya untuk lebih mencintai budaya literasi mulai dengan cara yang sederhana yaitu menciptakan lingkungann kaya akan literasi seperti menyediakan bacaan anak.

4.4.4 Berkaitan masalah keempat, tidak adanya Pustakawan khusus yang mengatur perpustakaan. Sudah seharusnya sekolah memiliki atau merekrut tenaga kerja baru sebagai Pustakawan yang bertugas khusus menjadi penjaga perpustakaan, namun dikarenakan keterbatasan sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun sumber dana sekolah sampai saat ini belum pernah memiliki tenaga Pustakawan. Sebagai solusi masalah tersebut sekolah menugaskan beberapa Pendidik dan Staff untuk mengurus segala keperluan perpustakaan sebagai solusi sementara mengatasi masalah tersebut. Solusi konkret masalah ini agar tidak terjadi

tumpang tindih tanggung jawab akibat peran ganda dari Pendidik dan program implementasi GLS dapat berjalan maksimal yaitu dengan cara merekrut tenaga baru sebagai Pustakawan.

Kekayaan dan kualitas penyelenggaraan perpustakaan tergantung pada sumber daya/tenaga yang tersedia. Penting kiranya perpustakaan memiliki pustakawan yang profesional serta bermotivasi tinggi. Pustakawan juga dituntut dapat memberikan sumbangsih pada misi dan tujuan perpustakaan termasuk prosedur evaluasi dan pengembangan fungsi perpustakaan itu sendiri agar dapat mendorong warga sekolah terutama peserta didik mempunyai budaya literasi yang tinggi.

4.5 Pembahasan

Beers (2009) dalam Buku Induk Gerakan Literasi Sekolah menyampaikan bahwa praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

4.5.1 Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.

Sekolah memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka. SMP Negeri 4 Semarang menerapkan prinsip ini dengan menentukan program yang disesuaikan dengan tingkatan peserta didik. Untuk tahap pembiasaan, peserta didik kelas VII biasa melakukan kegiatan-kegiatan yang sarat akan pembiasaan literasi. Dengan melakukan pembelajaran di perpustakaan dan terdapat pojok baca di setiap kelas agar peserta didik lebih dekat dengan sumber literasi.

4.5.2 Program literasi yang baik bersifat berimbang.

Strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Di SMP Negeri 4 Semarang

menerapkan prinsip ini melalui program “grup membaca”. Membaca bersama untuk menceritakan kembali dari hasil bacaan peserta didik yang terarah. Hal ini menjadi strategi menumbuhkan budaya membaca yang divariasikan. Selain itu, adanya *leveling* buku didalam perpustakaan untuk menentukan tingkatan kemampuan peserta didik guna upaya yang diterapkan sekolah untuk program literasi yang baik dan berimbang.

4.5.3 Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.

Pembiasaan dan perkembangan literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua pendidik dari semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun karena literasi untuk peserta didik membutuhkan bahan seperti bahasa, terutama membaca dan menulis. Sama halnya dengan program literasi yang diterapkan di SMP Negeri 4 Semarang. Terdapat beberapa program yang terintegrasi dengan kurikulum sehingga budaya literasi secara profesional dikembangkan diseluruh mata pelajaran.

4.5.4 Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun dan dimanapun.

Adanya pojok baca, mading, dan perpustakaan merupakan penerapan dari prinsip tersebut. Peserta didik dengan mudah mengakses buku sebagai sumber literasi. Bahkan adanya pojok baca, akan semakin mendekatkan anak-anak dengan buku sehingga anak-anak akan terbiasa dengan budaya membaca.

Agar sekolah mampu menjadi garis terdepan dalam pengembangan budaya literasi, *Beers, dkk* (2009) dalam buku *A principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah, yaitu:

4.5.5 Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik perlu menjadi perhatian penting agar terlihat ramah dan kondusif untuk mencapai pembelajaran yang maksimal. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya

memajang karya peserta didik di area sekolah. Hal tersebut terlihat di perpustakaan sekolah di SMP Negeri 4 Semarang yang telah memajang karya-karya peserta di area perpustakaan. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di setiap sudut baca kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Di SMP Negeri 4 Semarang baru terdapat pojok baca di setiap kelas belum tersebar di seluruh area sekolah.

4.5.6 Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat.

Hal ini dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dilakukan ketika upacara bendera setiap minggu kepada peserta didik. Bukan hanya saat upacara bendera saja, pemberian penghargaan juga terjadi di dalam kelas. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik saja, tetapi juga sikap peserta didik. Prestasi yang berkaitan dengan budaya literasi yang telah diterapkan di SMP Negeri 4 Semarang adalah *best reader of the month* yang memberikan penghargaan bagi peserta didik yang rajin mengunjungi dan membaca di perpustakaan setiap bulannya. Selain itu, ada *books lover*. Yang memberikan penghargaan kepada peserta didik yang memiliki predikat peminjaman buku terbanyak di Setiap bulannya.

4.5.7 Adanya upaya dari sekolah untuk mengakomodasi lingkungan akademik yang literat. Ini dapat terlihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Tergambar dalam kurikulum sekolah yang sudah mengalokasikan program grup membaca, motivasi pagi dan kegiatan-kegiatan yang berasal dari perpustakaan untuk membudayakan gerakan literasi.

Pemaparan diatas merupakan gambaran dari budaya literasi yang tumbuh dan berkembang di SMP Negeri 4 Semarang. Tentunya untuk

menciptakan budaya literasi yang di gaungkan pemerintah melalui gerakan literasi sekolah dibutuhkan progam-program yang menunjang tumbuhnya budaya tersebut di sekolah. Untuk pencapaiannya yang optimal, kebijakan harus dibuat secara matang dan terintegasi pada kurikulum di sekolah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pemahaman yang mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan serta berdasarkan analisis data yang diuraikan secara deskriptif pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi gerakan literasi sekolah yang ada di SMP Negeri 4 Semarang

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SMP Negeri 4 Semarang telah dilaksanakan sejak 2016. Semua warga sekolah berpartisipasi untuk mensukseskan jalannya kegiatan literasi. Kegiatan dari penerapan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 4 Semarang ini kemudian diturunkan menjadi berbagai kegiatan, yaitu: hasil penerapan dari kegiatan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan yaitu 15 menit membaca buku non-pelajaran, tahap pengembangan yaitu meningkatkan kemampuan membaca dengan menganalisis buku yang sudah dibaca, dan tahap pembelajaran yaitu dilanjutkan dengan menganalisis serta pemberian tagihan akademik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 4 Semarang

Faktor pendukung antara lain: Peran aktif seluruh warga sekolah sebagai agen dalam mensukseskan implementasi GLS; Antusias peserta didik yang tinggi terhadap literasi; Adanya pihak luar yang ikut membantu; Lingkungan sekolah yang kondusif; Dukungan dari orang tua/wali peserta didik; adanya mahasiswa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) yang ikut membantu program implementasi GLS.

Faktor penghambat antara lain: Tidak adanya ruang khusus sebagai Perpustakaan serta ukuran pojok baca yang tidak terlalu luas; kondisi buku

yang mulai rusak; tidak semua anak mempunyai motivasi yang sama terhadap literasi; tidak adanya Pustakawan yang khusus menjaga Perpustakaan; belum adanya evaluasi dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan.

3. Solusi Mengatasi Masalah pada Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 4 Semarang.

Solusi untuk mengatasi masalah antara lain: membangun ruang baru sebagai Perpustakaan; membuat pojok baca pada masing-masing kelas; merekrut pegawai baru sebagai pustakawan; pengadaan buku koleksi baru; pengadaan buku bahan bacaan anak; bekerjasama dengan pihak luar; pemberian motivasi kepada peserta didik dan keuletan pendidik dalam menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik; dan menjadikan Pendidik sebagai penpendidiks Perpustakaan selama belum ada Pustakawan khusus.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka penulis pada bagian ini mengemukakan saran kepada:

1. Kepala Sekolah bertugas untuk mengatur, mengelola dan mengawasi Pendidik, Staff, Peserta didik dan seluruh warga sekolah ataupun sarana prasarana penunjang implementasi GLS di sekolah agar seluruh program dapat berjalan dengan baik seperti pembangunan Perpustakaan serta merekrut tenaga baru sebagai Pustakawan, dan membangun ruang baru sebagai perpustakaan.
2. Pendidik/Staff bertugas sebagai model dan memberikan motivasi terhadap peserta didik agar menjadi pembelajar yang literat sepanjang hayat.
3. Orang tua/Komite Sekolah bertugas untuk memberi masukan terhadap sekolah terutama berkaitan implementasi GLS, ikut mendukung kegiatan implementasi GLS, dan selalu membiasakan anak untuk gemar terhadap literasi terutama ketika di lingkungann keluarga.
4. Peserta didik bertugas untuk memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang implementasi GLS yang ada dengan sebaik mungkin, mengikuti program-program implementasi GLS secara konsisten agar

menjadi pribadi yang literat sepanjang hayat sebagai bekal masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, *et al.* 2017. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Annisa, I. N. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Skripsi*: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Antasari, I. W. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Skripsi*: IAIN Purwokerto.
- Arifian, M. A. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016-2017. *Skripsi*: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Azmi, Nelul. 2019. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019. *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Batubara, H. H. dan Arini, D. N. (2018). "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 4 (1)
- Brown, *et al.* 2006. "Interrupted Schooling and The Acquisition of Literacy: Experiences of Sudanese Refugges in Victorian Secondary Schools". *Australian Journal of Languange and Literacy*. 29 (2).
- Harahap, *et al.* 2017. "Pengembangan Program Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Medan". *Jurnal Pembangunan Perkotaan* 5 (2).
- Hartati, Tatat. 2016. "Multimedia dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat". *Edutech* 15 (3).
- Haryadi. 2015. *Pokok-Pokok Membaca: Kajian Teoretis*. Sukoharjo: Farishma Indonesia.
- Hasanah, Nurasih. 2017. Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hidayanto, *et al.* "Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat Area Publik di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang". *Journal Of Non Formal Education And Community Empowerment* 1 (2).
- Ma'rifah, K. N. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Melalui Pembiasaan

Membaca pada Siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3
Yogyakarta. *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

- Mulyadi, Mohammad. 2011. "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya". *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 15 (1).
- Pradana, *et al.* 2017. "Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang". *Solidarity* 6 (2).
- Pulungan, D. A. 2014. "Pengembangan Instrumen Tes Literasi Matematika Model PISA". *Journal of education Research and Evaluation* 3 (2).
- Rachmawati, I. N. 2007. "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara". *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11 (1).
- Ratnawati, A. B. 2017. Program Literasi dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Plupuh Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Retnaningdyah, Pratiwi. 2016. *Panduan: Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rokhmawan, Tristan dan Firmansyah, M. B. 2017. "Cultural Literacy Development Based on Local Oral Stories as the Cultural Identity of Kebonsari Elementary School". *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture* 1 (1).
- Santoso, Ridwan. 2018. Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta didik di SMA Negeri 2 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018. *Skripsi*: Universitas Lampung.
- Silvia. O. W. dan Djuanda, Dadan. 2017. "Model Literature Based dalam Program Gerakan Literasi Sekolah". *Mimbar Sekolah Dasar* 4 (2).
- Subadi, Tjipto. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian & Pengembangan: Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Watson, *et al.* 2010. "The Problem of Boy's Literacy Underachievement: Raising Some Questions". *Journal of Adolescent & Adult Literacy* 53 (5).
- Widyasmoro, Arso. 2014. Pengaruh Minat Baca terhadap Prestasi Belajar PKN Siswa Kelas V SD di Desa Pagergunung Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wiedarti, *et al.* 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulandari, Ranti. 2017. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah

di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional.
Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.

Yanto, *et al.* 2016. "Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas di Sudut Baca Soreang". *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 2 (1).

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK

**PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK TENTANG PENERAPAN
GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMP 4 KOTA SEMARANG**

A.

Identitas Diri

Nama Lengkap : George Giver Dionisius

Nama Sekolah : SMP N 4 Semarang

Kelas : 8A

B. Daftar Pernyataan.

Petunjuk Pengisian Angket

1. Tulislah identitas diri Anda pada kolom yang telah disediakan.
2. Pilihlah pernyataan yang paling sesuai dengan kondisi yang ada.
3. Pilihlah pernyataan di bawah ini dengan memberikan tanda (v) dalam kurung yang tersedia di depan jawaban dengan memilih angka (1, 2, 3, atau 4)

Keterangan:

1 : Belum Terlaksana

2 : Jarang Terlaksana

3 : Sering Terlaksana

4 : Selalu Terlaksana

4. Jawaban yang dipilih tidak boleh lebih dari satu.

1. Tahap Pembiasaan.

No	Indikator	1	2	3	4
A. Aspek Kegiatan 15 menit membaca.					
1.	Membaca dalam hati (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).		√		
2.	Membacakan nyaring yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	√			
3.	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.			√	
4.	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.		√		
5.	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	√			
B. Aspek Fasilitas Sekolah					
6.	Ada perpustakaan.				√
7.	Sudut baca di tiap kelas.	√			
8.	Area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.		√		
9.	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain sekolah.			√	
10.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.				√
11.	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat, dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.			√	
12.	Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.			√	
13.	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.				√

2. Tahap Pengembangan

No.	Indikator	1	2	3	4
A. Aspek Kegiatan 15 menit membaca.					
1.	Membaca dalam hati yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).			√	
2.	Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).		√		

3.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan.			✓	
4.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.		✓		
5.	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	✓			
B. Aspek Keterampilan					
6.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik			✓	
7.	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.		✓		
8.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.				✓
C. Aspek Fasilitas Sekolah					
9.	Ada perpustakaan dimanfaatkan untuk kegiatan literasi.				✓
10.	Sudut baca di tiap kelas dimanfaatkan untuk kegiatan literasi.		✓		
11.	Area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi			✓	
11.	Ada poster-poster kampanye membaca				✓
12.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.				✓
D. Aspek Kegiatan Literasi					
13.	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling di sekolah.			✓	
14.	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.			✓	
15.	Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.		✓		

3. Tahap Pembelajaran

No.	Indikator	1	2	3	4
A. Aspek Membaca					
1.	Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah).		✓		

2.	Kegiatan 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik			√	
3.	Ada pengembangan berbagai strategi membaca.		√		
4.	Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik).			√	
B. Aspek Keterampilan dan Hasil					
5.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik).	√			
6.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca minimal 12 (dua belas) buku nonpelajaran.	√			
7.	Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), tabel Perbandingan, Tanya Proses/Kronologis).		√		
8.	Guru menjadi model dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan ikut membaca buku-buku pilihan (nonpelajaran) yang dibaca oleh siswa.	√			
9.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik.			√	
10.	Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi –di luar buku teks pelajaran- untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.			√	
11.	Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.		√		
12.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).				√
C. Aspek Hasil Produk GLS					
13.	Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.				√
14.	Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di tiap kelas.			√	

15.	Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.			✓	
16.	Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu.				✓
17.	Tim literasi sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.		✓		
18.	Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.			✓	

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA PENDIDIK

**PEDOMAN WAWANCARA GURU TENTANG PENERAPAN GERAKAN
LITERASI SEKOLAH DI SMP 4 KOTA SEMARANG**

A.

Identitas Diri

Nama Lengkap : Lili Purwatiningsih

Nama Sekolah : SMP N 4 Semarang

B. Daftar Pernyataan.

Petunjuk Pengisian Angket

1. Tulislah identitas diri Anda pada kolom yang telah disediakan.
2. Pilihlah pernyataan yang paling sesuai dengan kondisi yang ada.
3. Pilihlah pernyataan di bawah ini dengan memberikan tanda (v) dalam kurung yang tersedia di depan jawaban dengan memilih angka (1, 2, 3, atau 4)

Keterangan:

- 1 : Belum Terlaksana
 - 2 : Jarang Terlaksana
 - 3 : Sering Terlaksana
 - 4 : Selalu Terlaksana
4. Jawaban yang dipilih tidak boleh lebih dari satu.

1. Tahap Pembiasaan.

No	Indikator	1	2	3	4
A. Aspek Kegiatan 15 menit membaca.					
1.	Membaca dalam hati (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).			✓	
2.	Membacakan nyaring yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).			✓	
3.	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.				✓
4.	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.				✓
5.	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.			✓	
B. Aspek Fasilitas Sekolah					
6.	Ada perpustakaan.				✓
7.	Sudut baca di tiap kelas.			✓	
8.	Area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.		✓		
9.	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain sekolah.		✓		
10.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.			✓	
11.	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat, dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.			✓	
12.	Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.			✓	
13.	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.				✓

2. Tahap Pengembangan

No.	Indikator	1	2	3	4
A. Aspek Kegiatan 15 menit membaca.					
1.	Membaca dalam hati yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).				✓
2.	Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).			✓	

3.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan.			✓	
4.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.			✓	
5.	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.			✓	
B. Aspek Keterampilan					
6.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik				✓
7.	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.		✓		
8.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.			✓	
C. Aspek Fasilitas Sekolah					
9.	Ada perpustakaan dimanfaatkan untuk kegiatan literasi.			✓	
10.	Sudut baca di tiap kelas dimanfaatkan untuk kegiatan literasi.		✓		
11.	Area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi			✓	
11.	Ada poster-poster kampanye membaca			✓	
12.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.		✓		
D. Aspek Kegiatan Literasi					
13.	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling di sekolah.		✓		
14.	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.		✓		
15.	Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.		✓		

3. Tahap Pembelajaran

No.	Indikator	1	2	3	4
A. Aspek Membaca					
1.	Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah).			✓	

2.	Kegiatan 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik			✓	
3.	Ada pengembangan berbagai strategi membaca.			✓	
4.	Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik).				✓
B. Aspek Keterampilan dan Hasil					
5.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik).			✓	
6.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca minimal 12 (dua belas) buku nonpelajaran.			✓	
7.	Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), tabel Perbandingan, Tangga Proses/Kronologis).		✓		
8.	Guru menjadi model dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan ikut membaca buku-buku pilihan (nonpelajaran) yang dibaca oleh siswa.				✓
9.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik.				✓
10.	Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi –diluar buku teks pelajaran- untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.			✓	
11.	Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.		✓		
12.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).			✓	
C. Aspek Hasil Produk GLS					
13.	Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.		✓		
14.	Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di tiap kelas.		✓	✓	

15.	Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.		✓		
16.	Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu.				✓
17.	Tim literasi sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.		✓		
18.	Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.		✓		



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 1125/UN37.1.2/DK/2019**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Tanggal 23 Januari 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada:
- Nama : AHMAD SYAIFUDIN, S.S., M.Pd.
NIP : 198405022009121005
Pangkat/Golongan : III/b
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : AOUTIO RIO FAHRIZAL
NIM : 2101414104
Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID
Topik : PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI KOTA SEMARANG
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2101414104
Rev. 20...




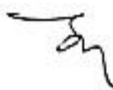





DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 23 Januari 2019
DEKAN

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
NIP 198107041988031003

 UNNES	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Gedung B1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon (024) 8508070, Faksimile (024) 8508070, Lembar: http://Indonesia.unnes.ac.id , email: indonesia@mail.unnes.ac.id		 
	FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI		
No. Dokumen FM-04-AKD-24	No. Revisi 01	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 01 September 2012

Nama : ADWID P10 FAHRIAL
 NIM : 2101414104
 Jurusan/Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi/Tugas Akhir : Pencapaian Berkekan Literasi Sekolah di SMP Negeri Semarang
 Pembimbing I (P1) : Ahmad Syarifuddin, S.S., M.Pd.
 Pembimbing II (P2) :

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF
				P1/P2
1.	19.5.2012	Instrumen penelitian		
2.	27.5.2012	Instrumen penelitian BAB I, II, III	Cari cupu <u>GLS</u> ✓	
3.	12.6.2012	Instrumen penelitian	bawa dan ganda untuk mengumpul <u>GLS</u>	
4.	18.6.2012	Instrumen penelitian	buat cupu yang lengkap	
5.	13.6.2012	Instrumen penelitian	Instrumen cupu	
6.		BAB I	bab I ditata cupu	
7.		BAB I	tata lebih dalam penyajiannya	

 UNNES	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Gedung B1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon (024) 8506070, Faksimile (024) 8506070, Laman: http://Indonesia.unnes.ac.id , email: Indonesia@unnes.ac.id		  Certificate No. 1712/2011 Date of Issue: 12/11/2011
	FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI		
No. Dokumen FM-04-AKD-24	No. Revisi 01	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 01 September 2012

Nama	: Adhwa Rio Fahriza		
NIM	: 210114104		
Juruan/Program Studi	: Sastra Indonesia dan Sastra Indonesia		
Judul Skripsi/Tugas Akhir	: Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMP N Semarang		
Pembimbing I (P1)	: Alimatus Solikhah, S.Pd., M.Pd.		
Pembimbing II (P2)	:		







No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF
				P1 / P2
8	30-2-2012	BAB I	Revisi - Lampirkan bab II	Shy
9	5-8-2012	BAB II	Bab II revisi direvisi dgn menyebutkan referensi khusus jurnal internasional	Shy
10	7-8-2012	BAB II	terbaca penerapan literasi	Shy
11	11-8-2012	BAB II	Bab 2 direvisi Lampirkan bab 3	Shy
12	29-8-2012	BAB II	Revisi bab III	Shy

 UNNES	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA Gedung B1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon (024) 8508070, Faksimile (024) 8508070, Laman: http://Indonesia.unnes.ac.id , email: Indonesia@ma1.unnes.ac.id		 UKAS Certificate 01101904 Certificate 01101904.01
	FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI		
No. Dokumen FM-04-AKD-24	No. Revisi 01	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 01 September 2012

Nama	: Ananda P.D. Fahriza
NIM	: 210141402
Juruan/Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi/Tugas Akhir	: Penerapan Kerangka Semantik Semantik & Sastra 4 bab Semarang
Pembimbing I (P1)	: Ahmad Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.
Pembimbing II (P2)	:

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF
				P1 / P2
13.	13/8/2012	BAB III	lebih lanjut ruil pada bab III	sy
14.	25/8/2012	BAB III	lebih lanjut syarif	sy
15.	26/8/2012	BAB III	Buat lebih rinci	sy
16.	17/9/2012	bab IV	lanjut bab IV	sy
17.	19/9/2012	Bab IV	catat hasil penelitian	sy
18.	21/9/2012	Bab IV	syarif hasil dan penerap	sy

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA Gedung B1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon (024) 8508070, Faksimile (024) 8508070 Laman: http://Indonesia.unnes.ac.id , email: indonesia@mail.unnes.ac.id		 
	FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI		Certificate ID: 11/0194 Certificate IC: 151364.21
No. Dokumen FM-04-AKD-24	No. Revisi 01	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 01 September 2012

Nama NIM Jurusan/Program Studi Judul Skripsi/Tugas Akhir Pembimbing I (P1) Pembimbing II (P2)	: Aoubo Rio Fahriza : 2107114104 : Sastra Indonesia : Generasi Literasi Sekolah : Ahmad Syarifudin, S.S., M.Pd.																					
<table border="1"> <thead> <tr> <th rowspan="2">No.</th> <th rowspan="2">TGL</th> <th rowspan="2">TOPIK/BAB</th> <th rowspan="2">SARAN</th> <th>PARAF</th> </tr> <tr> <th>P1/P2</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>19</td> <td>24/10/2012</td> <td>Bab IV</td> <td>perbaikan segi huruf & paragraf</td> <td></td> </tr> <tr> <td>20</td> <td>9/1/2013</td> <td>Bab IV</td> <td>perbaikan layouth font V.</td> <td></td> </tr> <tr> <td>21</td> <td></td> <td>Bab IV Bab V</td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF	P1/P2	19	24/10/2012	Bab IV	perbaikan segi huruf & paragraf		20	9/1/2013	Bab IV	perbaikan layouth font V.		21		Bab IV Bab V			
No.					TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF														
	P1/P2																					
19	24/10/2012	Bab IV	perbaikan segi huruf & paragraf																			
20	9/1/2013	Bab IV	perbaikan layouth font V.																			
21		Bab IV Bab V																				



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP 4 SEMARANG

Jalan Tambak Delan 1, 50163 Email: smp4.sem4@gmail.com
Telepon: (024) 6504704 Semarang

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/ 796

Dasar : 1. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Semarang nomor : 070/11442

Berdasarkan hal tersebut diatas dengan ini Kepala SMP Negeri 4 Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah dengan sesungguhnya menerangkan bahwa :

Nama : AOUTIO RIO FAHRIZAL
NPM / NIM : 2101414104
Fakultas : Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Instansi/Universitas : Universitas Negeri Semarang

Benar - benar telah mengadakan Penelitian di SMP Negeri 4 Semarang pada tanggal 20 Juni sampai dengan 20 Juli 2019 .

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, Atas perhatian dan kerja sama yang baik kami sampaikan terima kasih.

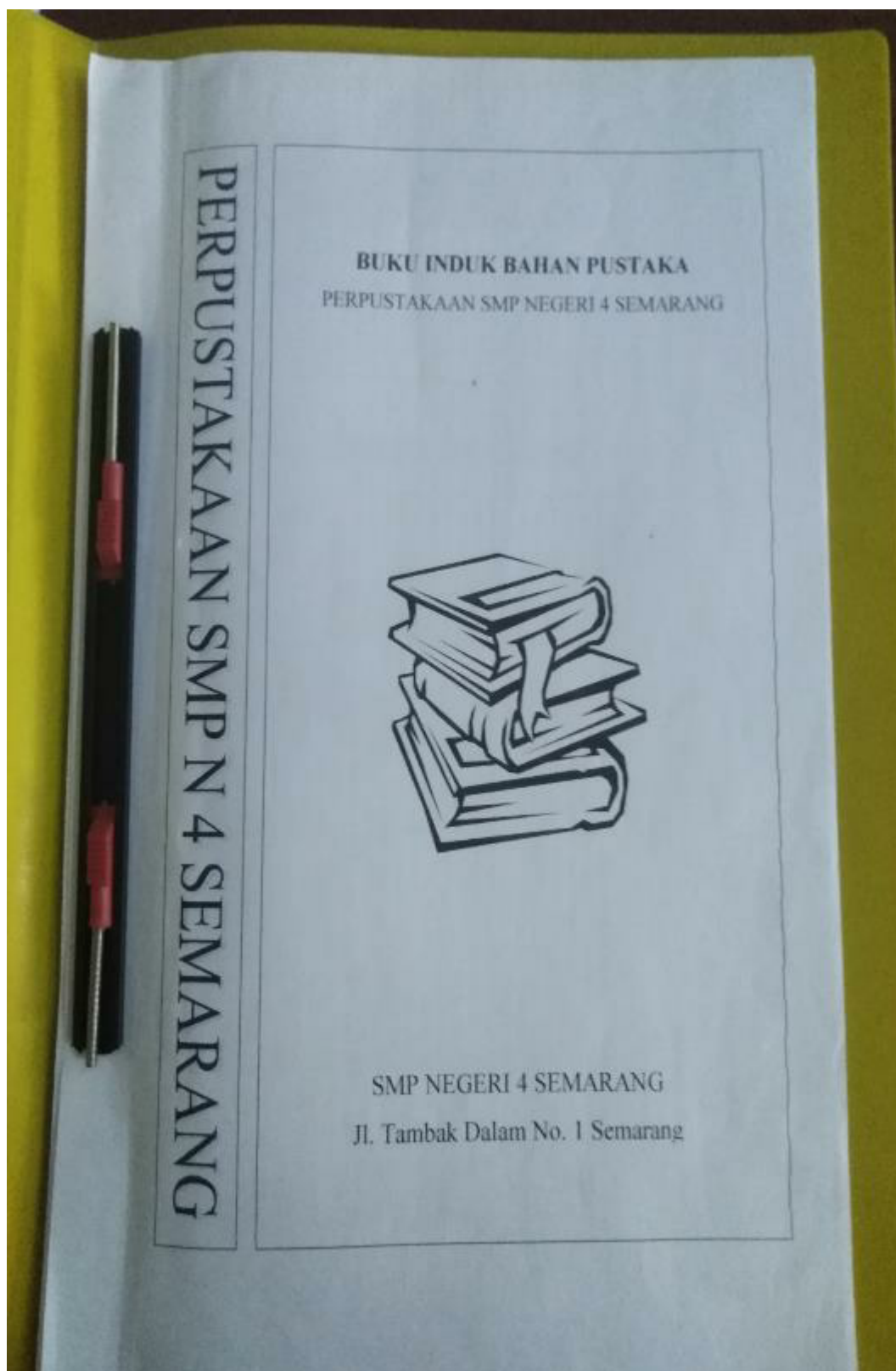


Semarang, 27 Nopember 2019

Kepala Sekolah

H. Jafrudin Djoko Hidajat Nur, M.Pd
NIP. 19640223 199512 1 001

LAMPIRAN KEGIATAN PENELITIAN



**REKAPITULASI PENGGUNUNG
PERPUSTAKAAN SMP NEGERI 4 SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

BULAN Juli

Tanggal	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Guru Karyawan	Jumlah Siswa	Keterangan
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
11						
12						
13						
14						
15	-	-	-	9	9	
16	-	-	-	5	5	
17	-	3	-	4	11	
18	-	2	1	-	6	
19	-	-	-	2	2	
20						
21						
22	-	-	-	-	-	
23	31	-	1	-	32	
24	-	-	-	1	1	
25	-	-	-	-	-	
26	-	-	-	6	6	
27						
28						
29	5	1	7	5	22	
30	6	7	10	1	24	
31	5	7	8	2	22	
JUMLAH	47	16	18	21	146	

Semarang, 31 Juli 2017

Koordinator Perpustakaan

Endang Hadi W., S.Pd
NIP. 19640406 200801 2 002

Mengetahui
Kepala SMP Negeri 4 Semarang



Drs. Endang Hadi W., M.Pd
NIP. 19640406 200801 2 002

**REKAPITULASI PENGUNJUNG
PERPUSTAKAAN SMP NEGERI 4 SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

BULAN		AGUSTUS				Jumlah Semua	Keterangan
Tanggal	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Guru/ Karyawan			
1	5	3	46	6	54		
2	4	7	2	8	21		
3							
4							
5	8	15	8	-	31		
6	-	5	1	-	6		
7	-	-	-	-	-		
8	-	5	4	-	9		
9	-	-	-	-	-		
10							
11							
12	-	5	6	-	11		
13	-	-	-	-	-		
14	-	-	-	-	-	Kelas 7, 8 dan 9 mengadakan kegiatan lomba mengunjungi MNT di 22 71	
15	-	-	-	-	-		
16	-	-	-	-	-		
17							
18							
19	3	3	28	-	34		
20	-	12	41	-	53		
21	-	2	6	1	9		
22	5	7	28	2	37		
23	-	5	5	1	11		
24							
25							
26	4	7	2	8	16		
27	-	13	25	-	38		
28	-	5	15	2	16		
29	10	21	5	-	36		
30	-	2	2	-	4		
31							
JUMLAH	55	118	267	18	438		

Semarang, 30 Agustus 2019

Koordinator Perpustakaan

Endang Hadi W. S.Pd
NIP. 19640406 200801 2 002

Mengatakan
Kepala SMP Negeri 4 Semarang

Dr. Sufrudin, S.Pd dan Hidayat Nur, M.Pd
NIP. 19540503 199512 1 001

**REKAPITULASI PENGUNJUNG
PERPUSTAKAAN SMP NEGERI 4 SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

BULAN: SEPTEMBER

Tanggal	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Guru Karyawan	Jumlah Siswa	Keterangan
1			<i>libur</i>			
2	9	6	10		25	
3	-	19	22		41	
4	2	9	9		19	
5	8	10	10		28	
6	-	9	8		17	
7						
8			<i>libur</i>			
9	6	18	11		35	
10	8	8	1		17	
11	1	6	8		15	
12	8	6	9		19	
13	8	8	1		17	
14						
15			<i>libur</i>			
16	-	-	-	-	-	-
17	-	-	-	-	-	-
18	-	-	-	-	-	-
19	-	-	-	-	-	-
20	-	-	-	-	-	-
21						
22			<i>libur</i>			
23	-	-	-	-	-	-
24	-	-	-	-	-	-
25	-	-	-	-	-	-
26	18	19	18		55	
27	-	6	8		14	
28						
29			<i>libur</i>			
30	30	20	8		58	
31						
JUMLAH	90	121	118		329	

Semarang, 30 September 2019

Mengetahui:
Kepala SMP Negeri 4 Semarang



Dr. Sjafrudin Djoko Hidajat Nur, M.Pd
NIP. 196404062008121001

Koordinator Perpustakaan

Endang Hadi W, S.Pd
NIP. 196404062008012002

**REKAPITULASI PENGUNJUNG
PERPUSTAKAAN SMP NEGERI 4 SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

BULAN : OKTOBER

Tanggal	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Guru/Karyawan	Jumlah Semua	Keterangan
1	23	23	13	4	63	
2	48	7	6	2	63	
3	22	13	11	2	48	
4	22	10	22	1	55	
5						
6		10				
7	15	9	29	2	55	
8	43	7	9	2	61	
9	20	10	13		43	
10	29	5	17		51	
11	2	14	9		25	
12						
13		10				
14	32	20	14		66	
15	43	7	14		64	
16	26	2	7	3	38	
17	35	2	9	2	48	
18	38	6	7	2	53	
19						
20		10				
21	18	4	6	3	31	
22	19	7	14	1	41	
23	13	5	10		28	
24	20	8	32		60	
25	4	6	17		27	
26						
27		10				
28	8	4	26		38	
29	20	2	14		36	
30	2	6	24	5	37	
31	2	9	9	2	22	
JUMLAH	520	186	323	31	1075	

Semarang, 31 October 2019

Mengetahui :
Kepala SMP Negeri 4 Semarang



Drs. Sjafrudin Djoko Hidajat Nur, M.Pd
NIP. 19640223 199512 1 001

Koordinator Perpustakaan

Endang Hadi W, S.Pd
NIP. 19640406 200801 2 002

PERPUSTAKAAN SMP N 4 SEMARANG

LAPORAN TAHUNAN
PERPUSTAKAAN SMP NEGERI 4 SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019



SMP NEGERI 4 SEMARANG
Jl. Tambak Dalam 1 Semarang

**PERATURAN/TATA TERTIB
PERPUSTAKAAN SMP NEGERI 4 SEMARANG**

1. Setiap anggota/warga sekolah akan mematuhi rancangan layanan berikut:
 - a. Berpakaian rapi, blouse/ben dimasukkan.
 - b. Tidak memakai jaket, topi, baju tanpa lengan.
 - c. Tidak merokok, tidak membawa makanan dan minuman.
 - d. Tidak membawa tas ke dalam perpustakaan.
 - e. Memindahkan identitas yang sesuai diri anggota untuk data pengunjung.
2. Bila ingin meminjam buku, mendaftar terlebih dahulu untuk menjadi anggota Perpustakaan Sekolah.
3. Jadwal layanan Perpustakaan SMP Negeri 4 Semarang

Hari Senin s/d Kamis	07.00-12.00 WIB
Hari Jum'at	07.00-11.30 WIB
4. Setiap Anda akan meminjam buku, tunjukkan kartu anggota Anda kepada petugas.
5. Periksa terlebih dahulu buku yang Anda pinjam, bila tidak lengkap dan/atau rusak, tunjukkan pada petugas perpustakaan.
6. Bila buku yang Anda pinjam menjadi rusak, atau hilang, Anda wajib mengganti buku yang sama.
7. Keterlambatan pengembalian buku dikenakan sanksi sebagai berikut:
Tidak diperbolehkan meminjam buku sejumlah hari keterlambatan.
8. Apabila terbukti mencuri, menyobek, atau merusak buku koleksi milik Perpustakaan akan dikenakan sanksi sebagai berikut:
 - a. Bagi Anggota Perpustakaan akan dicabut keanggotaannya dan dilaporkan kepada Kepala Sekolah.
 - b. Bagi yang bukan Anggota Perpustakaan, akan dilaporkan kepada pihak yang berwajih (Kepolisian).
9. Setiap kali pinjam, buku yang boleh dipinjam maksimal 1 (satu) eksemplar untuk buku fiksi/ nonfiksi dan HARUS DIKEMBALIKAN tepat waktu.
10. Peminjaman buku dapat diperpanjang 2 (dua) hari dan diajukan sebelum tanggal jatuh tempo pengembalian.
11. Bagi yang sudah memiliki kartu tanda anggota dan masa berlakunya sudah habis, harus melapor ke petugas perpustakaan untuk diperpanjang masa berlakunya.
12. Segala ketentuan yang belum diatur dalam Tata Tertib ini akan ditentukan kemudian.

Semarang, 02 Juli 2019

Koordinator Perpustakaan

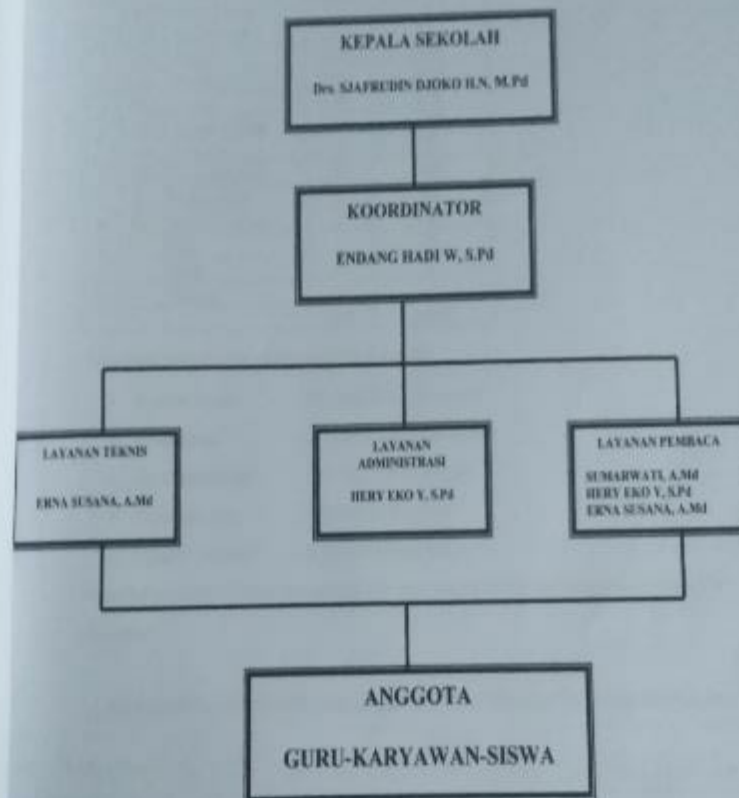
Endang Hadi W, S Pd
NIP. 19640406 200801 2 002

Mengesahkan:
Kepala SMP Negeri 4 Semarang



Drs. Sjafrudin dan Hidayat Nur, M Pd
NIP. 19640625 199512 1 001

STRUKTUR ORGANISASI
PERPUSTAKAAN SMP NEGERI 4 SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019



Mengetahui :
Kepala SMP Negeri 4 Semarang



Drs. SIAFRUDIN DJOKO HIDAJAT NUR, M.Pd
NIP. 19640223-199512 1 001

Semarang, 16 Juli 2018
Koordinator Perpustakaan

Endang Hadi W., S.Pd
NIP. 19640406 200801 2 002

**LAPORAN KEGIATAN
PERPUSTAKAAN SMP NEGERI 4 SEMARANG**

1. KEADAAN BUKU TAHUN 2018/2019

NO	GOL.	URAIAN	JUMLAH	
			JUDUL	EKSEMPLAR
1	000	Karya Umum	2	4
2	100	Ilmu Filsafat	1	3
3	200	Agama	90	1129
4	300	Ilmu Sosial	129	2286
5	400	Bahasa	28	2182
6	500	Ilmu Ilmu Murni	50	1569
7	600	Teknologi	17	23
8	700	Kecantikan, Seni	25	3417
9	800	Kesehatan	67	122
10	900	Geografi/ Sejarah	30	766
11		Peta	25	25
12		Atlas	3	53
13		Kliping	68	68
			474	14846

*) Data keadaan buku dari bulan Mei 2013 sampai bulan Juni 2019

- Koleksi umum : 293 judul 1451 eksemplar
- Paket siswa : 53 judul 10842 eksemplar
- Buku penunjang : 31 judul 2338 eksemplar
- Pegangan guru : 19 judul 52 eksemplar
- Koleksi referensi : 78 judul 163 eksemplar

Penambahan koleksi Tahun Pelajaran 2018/2019 sampai bulan Juni sebanyak 81 judul 5363 eksemplar.

2. REKAPITULASI PEMINJAM, BUKU YANG DIPINJAM, DAN PENGUNJUNG

NO	KETERANGAN	BULAN												JML.
		JUL.	AGT.	SEP.	OKT.	NOV.	DES.	JAN.	FEB.	MAR.	APR.	MEI.	JUN.	
1	Jumlah pengunjung	271	647	764	1558	1099	60	1099	614	393	344	384	-	7233
2	Jumlah peminjam (guru dan siswa)	50	56	114	318	252	-	159	132	95	33	87	4	1280
3	Jumlah buku yang dipinjam (siswa)	16	40	108	327	256	-	151	108	93	35	108	-	1242
4	Jumlah buku pinjaman kelas	4137	3461	2570	4379	3499	-	4181	2565	1392	481	158	-	27223
5	Jumlah buku pinjaman guru	111	23	41	7	5	-	24	7	3	-	-	8	229

3. PENGOLAHAN BAHAN PUSTAKA

- a) Inventarisasi
- b) Pencetakan
- c) Klasifikasi
- d) Katalogisasi
- e) Pelabelan
- f) Siap layan

PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 4 SEMARANG
B. TAMBAK DALAM NO. 1 TELP. (024) 70793228 SEMARANG
JADWAL KEGIATAN PERPUSTAKAAN
SMP NEGERI 4 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

NO	JENIS KEGIATAN	JADWAL/ALOKASI	KET
1	Pengadaan bahan pustaka	Juli dan Desember 2018	
2	Pengolahan bahan pustaka		
	a. Inventarisasi	Juli dan Desember 2018	
	b. Pengesapan	ada	
	c. Klasifikasi	ada	
	d. Katalogisasi	ada	
	e. Pelabelan	ada	
	f. Siap layan	Juli 2018-Juni 2019	
3	Penerimaan anggota baru	Agustus 2018	
4	Pembuatan kartu anggota baru	Agustus 2018	
5	Pembagian kartu anggota baru	ada	
6	Pengenalan perpustakaan	ada	
7	Layanan		
	a. Layanan peminjaman buku paket	Juli 2018	
	b. Layanan sirkulasi	Juli 2018-Juni 2019	
	c. Layanan referensi	ada	
	d. Layanan baca ditempat	ada	
	e. Layanan anggota	ada	
	f. Layanan pengembalian buku paket	Mei dan Juni 2019	
8	Penagihan buku pinjam (sirkulasi) yang belum dikembalikan	setiap akhir bulan	
9	Membuat data statistik		
	a. Pengunjung/ pembaca	setiap akhir bulan	
	b. Peminjam buku	ada	
10	Penyiangan	Juni 2019	
11	Pemeliharaan bahan pustaka	Juli 2018-Juni 2019	
12	Tata lingkungan		
	a. Penataan buku bacaan	Juli 2018-Juni 2019	
	b. Penataan perabot perpustakaan	Agustus 2018	
	c. Menaga kebersihan perpustakaan	Juli 2018-Juni 2019	
13	Meningkatkan sumber daya manusia dengan mengikuti pelatihan	Agustus dan September 2018	
14	Meningkatkan minat baca dengan promosi bahan pustaka	Agustus 2018-Juni 2019	
15	Kunjungan perpustakaan dalam rangka merencanakan gemar membaca (kunjungan kelas)	tiap minggu	
16	Laporan semester	Desember 2018 dan Juni 2019	
17	Laporan tahunan	Juni 2019	

Semarang, Juli 2018

Mengotabui
Kepala SMP Negeri 4 Semarang
Drs. Saifulhuda Doko Hidayat Nur, M.Pd
NIP. 19640223 199512 1 001

Koordinator Perpustakaan
Endang Hadi W, S.Pd
NIP. 19640406 200801 2 002







